



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS EFISIENSI TATANIAGA TERUNG (*Solanum melongena*) DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

SKRIPSI



INTAN FEBRIANI

06 114 027

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

Bismillahirrahmanirrahim

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai dengan suatu pekerjaan, segeralah engkau kerjakan dengan sungguh-sungguh urusan lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap."

(Q.S Al Insyirah: 6-8)

Kupersembahkan karya kecilku ini kepada kedua orang tuaku (Ramli Hs Bae dan Deswita S.pd M.M) yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi hingga ku tetap mampu melihat kedepan... serta untuk adikku Indah Mutiara Dewi (Belajar yang rajin ya !!!)

Terima Kasih Buat pembimbing ku Bapak Ir. Yusri Usman, MS dan Ibu Widya Fitriana, SP.M.Si atas semua Pelajaran, Bimbingan dan kesabaran menghadapi dan membantu ku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima Kasih buat Ibuk Des (Ketua UPTD), Pak Aprimon yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk pengambilan data-data yang dibutuhkan .. buat kak Uci SP dan Bang Deni SP (Terima kasih sudah jadi pembimbing ke 3 Intan kak)

Buat zeng SP (ditunggu info lowongan kerjanya ya), Icha SP (Belajar dari pengalaman cha), Melda (Wisuda baju hitam dulu ya mel, semangat !!), Winda (semangat nda, perjalanan masih panjang)

Buat "Putisr" agu, listge SP, rani, sari, ibet, meggi, fani, diah, yelsi, widya, lidya, yosi, (Semangat ga, buruan ngusul ...) Tia SP o7 partner penelitian (Akhirnya kita bisa wisuda sama-sama).. Buat Indri S.fl (Mari kita sama-sama berjuang tman)

Akhir kata..

Buat teman-teman sosex 06 (Regular & NR)

Dan senior 03,04,05 kk dedek SP, kk lidya SP ,Bg Rifko....

Buat adek2 07, 08, 09, 10, 11 (Rajin-rajin ya kuliah nya, jangan malas)

dan yang tidak bisa disebutkan satu-satu, yang sebagian sudah jadi SP dan sebagian lagi masih berjuang .. Terima kasih ya...

Spesial buat Arfebrianico..

(Terima kasih sudah sabar menghadapi Intan, semoga kita bisa sama-sama selamanya, Amien..

Semangat ya, buruan S.kom nya)

BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1989 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Ramli H.s Bae dan Deswita S.pd M.M. Pendidikan Tingkat Kanak-Kanak (TK) ditempuh di TK Adabiah Padang pada tahun (1992-1993) dan dilanjutkan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 16 Surau Gadang, Siteba (1994-2000). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SLTPN 12 Padang, lulus tahun 2003. Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMAN 10 Padang, lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2006, penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi.

Padang, Juli 2011

I.F



KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Efisiensi Tataniaga Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang”**.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Ir. Yusri Usman, MS selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Widya Fitriana, SP, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingannya dari penyusunan proposal, dalam penelitian sampai penyusunan skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, seluruh dosen, karyawan Fakultas Pertanian yang telah memberikan dorongan, semangat dan bantuan berharga selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang. Demikian pula kepada Ketua dan Staf UPTD Kecamatan Kuranji dan petani sampel terung serta pedagang terung yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan untuk skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Padang, Juli 2011

I.F

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Gambaran Umum Tanaman Terung.....	6
2.2. Kandungan dan Manfaat Buah Terung.....	8
2.3. Konsep Tataniaga.....	9
2.3.1 Defenisi dan Fungsi Tataniaga	9
2.3.2 Lembaga dan Saluran Tataniaga.....	13
2.3.3 Efisiensi Tataniaga	18
2.4. Penelitian Terdahulu	20
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	22
3.2. Metode Penelitian	22
3.3. Metode Pengambilan Sampel	23
3.4. Metode Pengumpulan Data	25
3.5. Variabel Yang Diamati	25
3.6. Analisa Data	27
3.6.1 Mengidentifikasi Saluran Tataniaga Terung.....	27
3.6.2 Menganalisis Efisiensi Tataniaga Terung	27
3.7. Defenisi Operasional	32
	viii

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	34
4.2. Identitas Petani Sampel	35
4.3. Tataniaga Terung	37
4.3.1 Karakteristik Pedagang Sampel	37
4.3.2 Saluran Tataniaga Terung	39
4.3.3 Lembaga Tataniaga	41
4.4 Produksi Terung	47
4.5 Analisa Usahatani terung	48
4.5.1 Biaya Usahatani.....	48
4.5.1.1 Biaya yang dibayarkan	48
4.5.1.2 Biaya yang diperhitungkan	49
4.5.2 Penerimaan.....	50
4.5.3 Keuntungan.....	51
4.6 Efisiensi Tataniaga.....	52
4.6.1 Margin Tataniaga	52
4.6.2 Efisiensi Tataniaga Menurut Saluran	57
4.6.2 Efisiensi Tataniaga Menurut Keuntungan.....	58

V. KESIMPULAN DAN SARAN

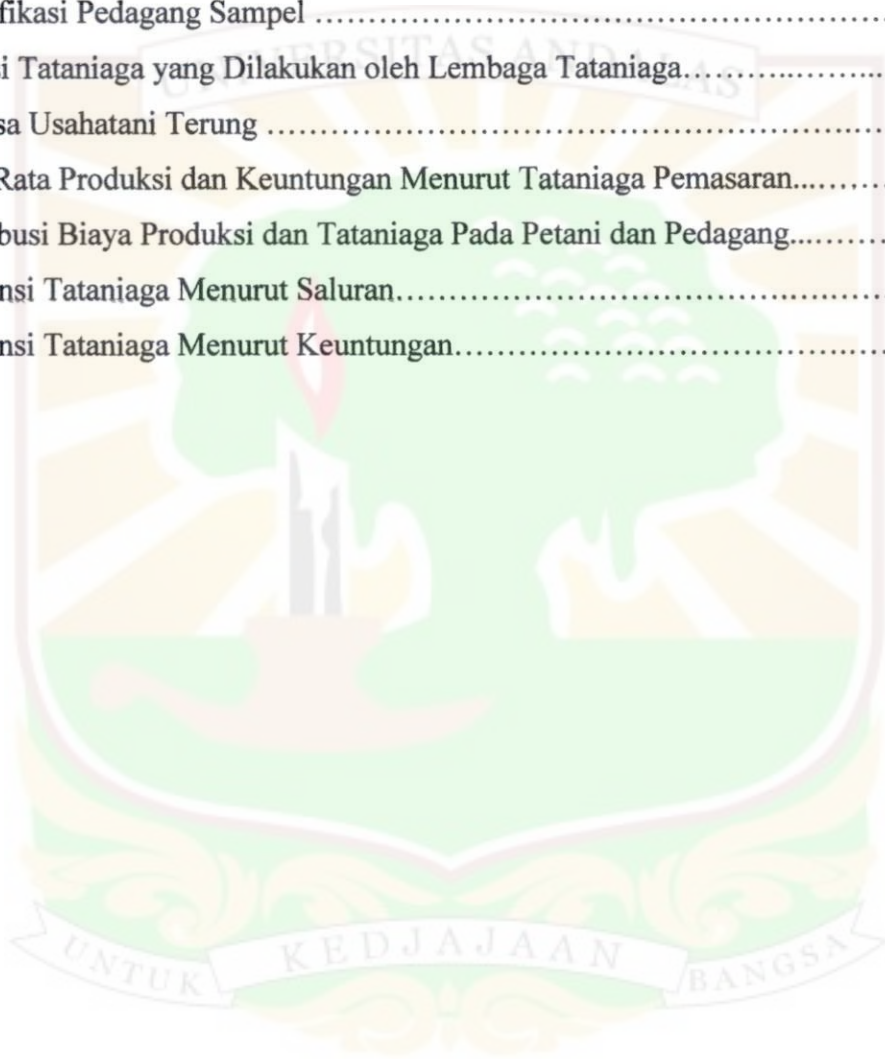
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	----

LAMPIRAN	68
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Jumlah Petani Sampel Terung	24
2. Luas Areal Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	34
3. Luas Lahan Menurut Penggunaannya.....	35
4. Identitas Petani Sampel.....	35
5. Identifikasi Pedagang Sampel	38
6. Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga Tataniaga.....	41
7. Analisa Usahatani Terung	51
8. Rata-Rata Produksi dan Keuntungan Menurut Tataniaga Pemasaran.....	54
9. Distribusi Biaya Produksi dan Tataniaga Pada Petani dan Pedagang.....	56
10. Efisiensi Tataniaga Menurut Saluran.....	57
11. Efisiensi Tataniaga Menurut Keuntungan.....	58



DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Klasifikasi Pedagang Pengecer	17
2. Sketsa Saluran Tataniaga Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Daerah Penghasil Terung di Provinsi Sumatera Barat	68
2. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Terung di Kota Padang.....	69
3. Luas Panen dan Produksi Terung Menurut Kecamatan Di Kota Padang Tahun 2009.....	70
4. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Terung di Kecamatan Kuranji.....	71
5. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin Tahun 2009.....	72
6. Perhitungan Pengambilan Sampel Pada tiap-tiap Kelurahan.....	73
7. Identitas Petani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang	74
8. Jumlah Pemakaian Benih dan Jumlah Biaya Benih Pada Usahatani Terung.....	75
9. Jumlah Pemakaian Pupuk dan Jumlah Biaya Pupuk Pada Usahatani Terung.....	76
10. Jumlah Pemakaian Obat-obatan dan Jumlah Biaya Obat-obatan Pada Usahatani Terung.....	77
11. Penggunaan dan Biaya TKLK Pada Kegiatan Pengolahan Lahan.....	78
12. Jumlah Pemakaian TKDK Pada Kegiatan Usahatani Terung.....	79
13. Jumlah Biaya TKDK Pada Kegiatan Usahatani Terung.....	80
14. Perhitungan Bunga Modal Pada Usahatani Terung.....	81
15. Perhitungan Sewa Lahan Pada Usahatani Terung.....	82
16. Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Terung.....	83
17. Biaya yang dibayarkan Pada Usahatani Terung.....	84
18. Biaya yang diperhitungkan Pada Usahatani Terung.....	85
19. Rata-rata Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Pada Usaha Tani Terung.....	86
20. Tataniaga Hasil Produksi Terung dari Petani ke Pedagang Pengumpul/pengecer..	87
21. Biaya Tataniaga Terung Pada Petani di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	88
22. Biaya Produksi, Tataniaga, Penerimaan dan Keuntungan Pada Usahatani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang.....	89
23. Identitas Pedagang Pengumpul/Pengecer	90
24. Pembelian Komoditi Terung Pada Pedagang Pengumpul/Pengecer dari Petani. ..	91
25. Identitas Pedagang Pengecer	92

26. Identitas <i>Peddler</i>	93
27. Biaya Tataniaga pada petani pada saluran pola A di Kecamatan Kuranji.....	94
28. Biaya Tataniaga Pada Saluran Pola A Pada Pedagang Pengumpul/Pengecer....	95
29. Biaya Tataniaga Pada Petani Pada Saluran Pola B di Kecamatan Kuranji.....	96
30. Biaya Tataniaga Pada Saluran Pola B Pada Pedagang Pengumpul/Pengecer	97
31. Biaya Tataniaga Pada Petani Pada Saluran Pola C di Kecamatan Kuranji.....	98
32. Biaya Tataniaga Pada Saluran Pola B Pada Pedagang Pengecer.....	99
33. Biaya Tataniaga Pada Saluran Pola C Pada Pedagang Pengumpul/Pengecer.....	100
34. Biaya Tataniaga Pada Saluran Pola C pada <i>Peddler</i>	101
35. Dokumentasi	102



ANALISIS EFISIENSI TATANIAGA TERUNG (*Solanum melongena*) DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari s/d Maret 2011, bertujuan untuk mengetahui saluran dan fungsi tataniaga yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat dalam tataniaga terung dari petani hingga konsumen akhir di Kecamatan Kuranji Kota Padang, dan menganalisis efisiensi tataniaga menurut saluran dan keuntungan yang diterima petani serta masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat. Metoda yang digunakan adalah metode survey dengan jumlah petani sampel 32 orang, pedagang pengumpul/pengecer sebanyak 13 orang, pedagang pengecer 6 orang dan *peddler* 5 orang. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh tiga pola saluran tataniaga terung dari petani sampai ke konsumen akhir yaitu saluran Pola A: Petani→Pedagang pengumpul/pengecer→Konsumen. Saluran Pola B: Petani → Pedagang pengumpul/pengecer → Pedagang pengecer→konsumen. Saluran Pola C : Petani→ Pedagang pengumpul/pengecer →*peddler*→ konsumen.

Berdasarkan hasil perhitungan efisiensi tataniaga menurut saluran maka didapatkan efisiensi tataniaga Saluran Pola A (14,80%), Saluran Pola B (18,08%) dan Saluran Pola C (29,71%). Jadi Saluran Pola A (14,80%) paling efisien karena mempunyai nilai efisiensi yang paling kecil. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan menurut keuntungan, tidak ada saluran yang efisien karena masing-masing lembaga tataniaga tidak menerima keuntungan yang proporsional.

Disarankan kepada petani terung untuk membentuk kelembagaan penjualan seperti kelompok tani atau koperasi untuk meningkatkan posisi tawar petani serta disarankan juga untuk menimbang hasil produksi yang sudah dikemas didalam karung sebelum dijual ke pedagang pengumpul/pengecer agar berat terung itu benar-benar pas 50 kg/karung.



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan karakteristik kondisi Indonesia yang identik dengan alam pertanian yang memposisikan Indonesia sebagai negara agraris yang kaya akan sumber daya alam. Dengan kondisi seperti ini, tidak bisa dipungkiri bahwa sektor pertanian patut mendapat perhatian dalam setiap proses pembangunan Indonesia. Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kota Padang (2008) sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan, karena hampir sebagian dari penduduk Indonesia bermata pencarian sebagai petani.

Secara umum pertanian terdiri dari tanaman pangan, tanaman perkebunan, hortikultura, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Komoditi hortikultura terdiri dari buah-buahan, sayur sayuran, tanaman hias dan obat-obatan. Pemilihan komoditi sayuran dan buah-buahan untuk diusahakan merupakan salah satu upaya untuk mempercepat pengembangan perekonomian pedesaan pada khususnya dan negara pada umumnya (Soekartawi, 1995).

Prioritas pembangunan pertanian dewasa ini adalah melestarikan swasembada pangan, peningkatan ekspor non migas dan mengurangi pengeluaran devisa yang sekaligus memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan petani serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu pengembangan wilayah pedesaan merupakan salah satu tujuan utama pembangunan pertanian, maka sangat diharapkan perkembangan agribisnis daerah yang berdaya saing sesuai dengan keunggulan komparatif masing-masing daerah, berkelanjutan, berkeadilan, dan demokrasi (Nahriyanti, 2008).

Pembangunan pertanian saat ini masih mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembangunan daerah di Sumatera Barat, terutama terhadap peningkatan ketahanan pangan, pembentukan PDRB, penyedia kesempatan kerja dan lapangan usaha. Dimana lapangan usaha pertanian masih menjadi sumber pendapatan

utama dari sebahagian besar penduduk Sumatera Barat. Hal ini terlihat pada struktur perekonomian Sumatera Barat pada tahun 2008 masih di dominasi oleh sektor pertanian, dimana kontribusi sektor ini mencapai 24,46 persen pada pembentukan PDRB Propinsi Sumatera Barat. Dari kontribusi tersebut 12,55 persen berasal dari sub sektor tanaman pangan dan hortikultura (Badan Pusat Statistik , 2008).

Banyak komoditi hortikultura yang menjadi komoditi unggulan dan salah satunya adalah terung (*Solanum melongena*). Terung adalah salah satu produk hortikultura yang digolongkan ke dalam jenis sayur-sayuran. Sayuran dibutuhkan oleh tubuh manusia sebagai sumber energi pertumbuhan dan kesehatan. Jika kebutuhan akan sayuran dapat dipenuhi dalam jumlah yang tepat, maka akan dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap berbagai macam penyakit. Selain itu juga dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja, sehingga kualitas hidup akan meningkat (Samadi, 2004).

Salah satu daerah pengasil terung di Provinsi Sumatera Barat adalah Kota Padang (Lampiran 1). Produktivitas terung ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (Lampiran 2). Pada tahun 2009 produksi terung di Kota Padang sebesar 765 ton (Lampiran 3).

Kecamatan Kuranji adalah salah satu sentra penghasil terung di Kota Padang dengan jumlah produksi 303 ton terung pada tahun 2009 (Lampiran 3). Luas panen, produksi dan produktivitas terung di Kecamatan Kuranji cenderung mengalami peningkatan (Lampiran 4) (Kecamatan Kuranji Kota padang, 2010).

Dalam pengembangan hortikultura tidak lagi hanya memperlihatkan aspek produksi tapi lebih menitikberatkan pada pengembangan komoditi yang bermutu serta berorientasi pasar, untuk itu peranan petani tidak cukup lagi hanya mengetahui bagaimana produk yang baik tetapi sekarang petani dituntut untuk mengetahui bagaimana selera dan kebutuhan konsumen akhir sehingga petani dapat menghasilkan produk yang sesuai dan dapat dipasarkan dengan baik serta memperoleh harga jual yang layak (Ariyanto, 2006).

Tataniaga hasil pertanian merupakan semua aktifitas yang dilakukan terhadap hasil-hasil pertanian yang bersangkutan mulai dari tingkat petani produsen sampai tingkat konsumen. Menurut Mubyarto (1989) menyatakan bahwa istilah tataniaga di Indonesia diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi yaitu proses pengaliran atau pergerakan barang dari tangan produsen sampai ke tangan konsumen. Tataniaga tidak hanya sekedar menyampaikan barang dari tangan produsen ke tangan konsumen, tetapi ada aspek-aspek yang harus diperhatikan diantaranya adalah lamanya produk sampai ke tangan konsumen, mampu menyampaikan barang dengan biaya tataniaga semurah mungkin dan juga kepuasan konsumen terhadap barang yang mereka terima, ini dikarenakan produk pertanian bersifat *perishable* atau tidak tahan lama (Mubyarto, 1989).

Usaha perbaikan di bidang tataniaga memegang peranan penting karena usaha peningkatan produksi saja tidak mampu untuk meningkatkan pendapatan petani bila tidak didukung dan dihubungkan dengan situasi pasar. Tingginya biaya tataniaga akan berpengaruh terhadap harga eceran (harga konsumen) dan harga pada tingkat petani (harga produsen). Disamping itu, dukungan sistem tataniaga yang lancar dan dengan margin tataniaga yang proporsional, akan sangat mendorong petani untuk berusaha lebih baik. Untuk itu perlu adanya keuntungan yang adil, yaitu keuntungan yang diterima oleh setiap lembaga sesuai dengan sumbangan yang diberikan dalam mengalirkan barang sampai ke tangan konsumen (Usman, 2010).

Efisiensi tataniaga sangat penting supaya masing-masing lembaga mendapatkan keuntungan sesuai apa yang telah mereka keluarkan (output). Jika tidak ada efisiensi tataniaga maka ada pihak atau lembaga yang dirugikan karena mungkin lembaga tersebut telah mengeluarkan output lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang didapatkannya dan begitu juga sebaliknya, lembaga yang mengeluarkan output lebih kecil tetapi mendapatkan keuntungan yang besar, dan akan terjadi lah kesenjangan keuntungan yang diperoleh (Hamid, 1994).

1.2 Perumusan masalah

Komoditi pertanian merupakan komoditi yang mempunyai sifat khusus dalam tataniaga seperti sifat *bulky* (volume besar tetapi nilainya yang relatif kecil), *perishable* (tidak tahan lama) dan lokasi yang terpencar-pencar sehingga perlu diperhatikan efisiensi tataniaganya supaya produk tersebut dapat sampai ke tangan konsumen tepat waktu dengan kualitas dan kuantitas yang diharapkan serta dengan biaya tataniaga yang murah sehingga tetap memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi petani (Soekartawi, 2002).

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu sentra produksi Terung di Kota Padang. Pada tahun 2009 Kecamatan ini merupakan penghasil terung terbesar di Kota Padang, dilihat dari produksinya yang mencapai 303 ton. Ini dikarenakan luas panen terung di Kecamatan ini mencapai 60,6 ha dibandingkan dengan Kecamatan lain (Lampiran 3).

Tataniaga merupakan salah satu kegiatan yang sangat menentukan berhasil tidaknya usaha yang bersangkutan. Tataniaga terung di Kecamatan Kuranji bergerak melalui berbagai mata rantai atau lembaga tataniaga yang tentunya akan berpengaruh terhadap bagian yang diterima petani, atau dengan kata lain harga ditingkat petani akan rendah disamping pedagang karena ketergantungan petani terhadap pedagang yang akan datang membeli. Sebenarnya permasalahan ini dialami oleh semua produk pertanian secara umum tetapi untuk komoditas terung ini cukup memprihatinkan bagi petani yang mengusahakannya karena harga jual petani kepada pedagang hanya Rp 1.500/kg sedangkan pedagang pengencer menjual ke konsumen akhir sebesar Rp 4.000/kg.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan petani, petani menjual terungnya dengan harga Rp 60.000/40 kg (Rp 1500/Kg) bahkan ketika panen raya, petani menjual lebih rendah dari harga tersebut sesuai kesepakatannya dengan pedagang pengumpul. Sedangkan pedagang pengumpul menjual terung kepada pedagang pengecer dengan harga Rp 85.000/40 kg (Rp2125/Kg). Kemudian pedagang pengecer menjual terung kepada konsumen akhir seharga Rp 4000/ kg. Jadi

disini terdapat kesenjangan harga yang jauh antara harga yang diterima petani dengan yang di bayarkan oleh konsumen. Harga yang diterima petani dengan harga yang dibayarkan konsumen jauh berbeda, sehingga diduga petani mendapatkan keuntungan yang kecil dibandingkan pedagang pengumpul dan pedagang pengecer. Selain itu di duga adanya sistem pasar monopsoni yang mana hanya ada sedikit pembeli (pedagang pengumpul) dengan banyak penjual (petani) sehingga harga ditentukan oleh pedagang pengumpul, sehingga perlu diteliti efisiensi tataniaganya.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti perlu melakukan suatu penelitian dengan judul ***"Analisis Efisiensi Tataniaga Terung (*Solanum melongena*) di Kecamatan Kuranji Kota Padang"***.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi saluran tataniaga terung yang terdapat di Kecamatan Kuranji Kota Padang
2. Menganalisis efisiensi tataniaga terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Bagi petani, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi sehingga dapat membantu dalam memasarkan hasil usahataniya.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan program pembangunan pertanian yang lebih baik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran umum tanaman Terong

Terong atau **terung** ialah tumbuhan yang tergolong dalam keluarga *Solanaceae* dan genus *Solanum*. Ia merupakan tumbuhan asli India dan Sri Lanka, dan berhubungan erat dengan tomat dan kentang. Buahnya biasa digunakan sebagai sayur untuk masakan. Nama botaninya *Solanum melongena* (Rukmana, 1994).

Terong juga merupakan tumbuhan pangan yang ditanam untuk buahnya. Ukuran buah terong berbeda-beda antara kecil hingga besar, bergantung kepada budidayeranya. Buah tersebut mempunyai berbagai warna, terutama ungu, hijau, dan putih. Terong ialah tumbuhan asli India. Terong ditanam di bagian selatan dan timur Asia sejak zaman prasejarah tetapi dikenal di dunia Barat tidak lebih awal dari sekitar tahun 1500. Catatan tertulis yang pertama tentang terong dijumpai dalam *Qí mín yào shù*, sebuah karya pertanian Tiongkok kuno yang disiapkan pada tahun 544. Banyaknya nama bahasa Arab dan Afrika Utara untuk terong serta kurangnya nama Yunani dan Romawi menunjukkan bahwa pohon ini dibawa masuk ke dunia Barat melewati kawasan Laut Tengah oleh bangsa Arab pada awal Abad Pertengahan. Nama ilmiahnya, *Solanum melongena*, berasal dari istilah Arab abad ke-16 untuk sejenis pohon terong (Rukmana, 1994).

Karena hubungan terong terhadap keluarga *Solanaceae*, pernah buah terong dianggap beracun. Sedangkan buah terong boleh dimakan tanpa dampak buruk apapun oleh kebanyakan orang, untuk sebagian orang yang lain, memakan buah terong (serupa dengan memakan buah terkait seperti tomat, kentang, dan merica hijau atau lada) bisa berpengaruh pada kesehatan. Sebagian buah terong agak pahit dan mengiritasi garis perut serta mengakibatkan gastritis. Karena itulah, sebagian sumber, khususnya dari kalangan kesehatan alami, mengatakan bahwa terong dan genus terkait dapat mengakibatkan atau memperburuk artritis dengan kentara dan justru itu, harus dijaui oleh mereka yang peka terhadapnya (Rukmana, 1994).

Kedudukan tanaman terung ini dalam sistematika tumbuhan, diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae (tumbuh-tumbuhan)
 Divisio : Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
 Sub Divisio : Angiospermae (berbiji tertutup)
 Kelas : Magnoliopsida
 Upakelas : Asteridae
 Ordo : Solanales
 Famili : Solanaceae
 Genus : Solanum
 Spesies : *S.melongena*
 Nama binomial : *Solanum melongena* L.

Terung (*Solanum*) merupakan tanaman setahun berjenis perdu yang dapat tumbuh hingga mencapai tinggi 60-90 cm. Daun tanaman ini lebar dan berbentuk telinga. Bunganya berwarna ungu dan merupakan bunga yang sempurna, biasanya terpisah dan terbentuk dalam tandan bunga (Samadi, 2001).

Terung ialah tumbuhan hijau yang sering ditanam secara tahunan. Tanaman ini tumbuh hingga 40-150 cm (16-57 inci) tingginya. Daunnya besar, dengan lobus yang kasar. Ukurannya 10-20 cm (4-8 inci) panjangnya dan 5-10 cm (2-4 inci) lebarnya. Jenis-jenis setengah liar lebih besar dan tumbuh hingga setinggi 225 cm (7 kaki), dengan daun yang melebihi 30 cm (12 inci) dan 15 cm (6 inci) panjangnya. Batangnya biasanya berduri. Warna bunganya antara putih hingga ungu, dengan mahkota yang memiliki lima lobus. Benang sarinya berwarna kuning. Buah tepung berisi, dengan diameter yang kurang dari 3 cm untuk yang liar, dan lebih besar lagi untuk jenis yang ditanam (Samadi, 2001).

Dari segi botani, buah yang dikelaskan sebagai beri mengandung banyak biji yang kecil dan lembut. Biji itu boleh dimakan tetapi rasanya pahit karena

mengandung alkaloid nikotin. Ini tidaklah mengherankan karena terung adalah saudara dekat tembakau (Fesya, 2008).

2.2 Kandungan dan Manfaat buah terung

Terung memiliki serat daging yang halus dan lembut sehingga rasanya enak saat dikonsumsi sebagai bahan makanan. Terung memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi. Dalam tiap 100 gram terung segar terdapat kandungan zat sebagai berikut : 24 kal kalori, 1,1g protein, 0,2g lemak, 5,5g Karbohidrat, 15,0mg kalsium, 37,0mg fosfor, 0,4mg besi, 4,0SI Vitamin A, 5mg Vitamin C, 0,04 vitamin B1, 92,7g air (Rukmana, 1994).

Terung juga diyakini mampu mengobati penyakit-penyakit tertentu, di Nigeria terung dianggap mampu mengobati rematik. Sedangkan di Korea, terung diyakini mampu menghalau sakit pinggang, encok, nyeri, pinggang terasa kaku, campak atau cacar air, ketergantungan pada alkohol, serta mengobati bekas luka bakar.

Dari penelitian yang dilakukan, kemampuan mengobati penyakit ini dikarenakan terung mengandung senyawa berupa *striknin*, *skopolamin*, *skopoletin*, dan *skoparon*. Terung juga dikenal sebagai obat antikanker karena dapat menekan kerusakan yang timbul pada sel-sel yang mengalami penyimpangan kromosom, sebagai petunjuk adanya kanker (Fesya, 2008).

Penelitian di Jepang membuktikan, jus terung bisa mencegah terjadinya kerusakan sel. Kandungan *trypsin* (*protease*) dipercaya dapat menghambat dan melawan serangan zat yang bisa menimbulkan kanker. Terung juga dapat menurunkan kadar kolesterol, jika dikonsumsi makanan lain, kolesterol makanan tersebut pun hilang. Hanya syaratnya, terung harus dimasak dengan cara direbus atau dikukus. Jika digoreng atau diberi bumbu, khasiat terung akan berkurang bahkan hilang. Selain dapat melangsingkan tubuh, terung juga dipercaya dapat mengendalikan stres karena kadar solanin dapat mengendurkan urat saraf dan mempertahankan tekanan darah agar stabil (Fesya, 2008).

Sayuran ini juga diakui menghambat pembentukan radikal bebas dan sebagai antioksidan yang bisa menghalangi pembentukan radikal bebas, sehingga bisa melindungi kerusakan sel membran dan menurunkan LDL kolesterol berkat kandungan nasuin yang terdapat pada kulit. Agar semua manfaatnya didapat, ada baiknya membeli terung yang masih segar, seperti permukaan kulitnya yang mengilat, tidak layu, segar, keras/padat. (Fesya, 2008).

2.3 Konsep Tataniaga

2.3.1 Defenisi dan Fungsi Tataniaga

Tataniaga hasil pertanian merupakan semua aktifitas yang dilakukan terhadap hasil-hasil pertanian yang bersangkutan mulai dari tingkat petani produsen sampai tingkat konsumen. Menurut Mubyarto (1987) menyatakan bahwa istilah tataniaga di Indonesia diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi yaitu proses pengaliran atau pergerakan barang dari tangan produsen sampai ke tangan konsumen. Tataniaga bersifat dinamis karena mencakup segala aspek yang berhubungan dalam usaha pengaliran barang mulai dari fase produksi sampai ke fase konsumsi. Proses tataniaga dimulai atau bertitik awal pada saat ada produksi dan berakhir pada saat produksi itu tiba pada konsumen.

Sedangkan Soekartawi (1989) menjelaskan bahwa sistem tataniaga adalah kegiatan yang berkisar antara pemasok barang dan jasa, perusahaan dan pasar yang paling berhubungan dan biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

Menurut Kottler (1997), tataniaga merupakan proses sosial dan manajerial, dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan produk yang bernilai satu sama lain.

Menurut Downey (1992), tataniaga dapat didefinisikan sebagai telah terhadap aliran produk secara fisis dan ekonomi, dari produsen melalui pedagang perantara. Tataniaga melibatkan banyak kegiatan yang berbeda, yang menambah nilai produk pada saat produk bergerak melalui sistem tersebut.

Sastraadmaja (1984), menyatakan bahwa semakin banyak lembaga tataniaga yang harus dilewati dalam tataniaga suatu komoditi, maka petani produsen masih tetap berada pada posisi tawar yang lemah sekali. Untuk dapat meningkatkan margin tataniaga petani produsen dan memperpendek rantai tataniaga dibutuhkan adanya lembaga tataniaga yang mau dan mampu menyalurkan komoditi yang dihasilkan produsen sampai ke tangan konsumen akhir, serta didukung oleh sarana prasarana yang memadai.

Tataniaga pertanian di Negara kita merupakan bagian yang paling lemah dalam mata rantai perekonomian atau dalam aliran barang-barang. Ini berarti efisiensi di bidang ini masih rendah, sehingga kemungkinan untuk dipertinggi masih besar. Sistem tataniaga dianggap efisien apabila memenuhi 2 syarat: (1) mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya, dan (2) mampu mengadakan pembagian yang adil daripada keseluruhan harga yang dibayar konsumen terakhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang itu (Mubyarto, 1987).

Balas jasa adalah berupa keuntungan yang diterima oleh petani dan pedagang yang ikut serta dalam memasarkan barang itu. Untuk itu perlu adanya keuntungan yang adil, yaitu keuntungan yang diterima oleh setiap lembaga sesuai dengan sumbangan yang diberikan dalam mengalirkan barang sampai ke tangan konsumen.

Menurut Hamid (1994), dalam proses pengaliran barang terdapat beberapa fungsi yang harus ditampung dan dilakukan baik oleh produsen, perantara maupun oleh konsumen. Fungsi-fungsi tataniaga tersebut, adalah :

1) Fungsi pertukaran

Merupakan kegiatan untuk memperlancar jalan pemindahan hak milik atas barang-barang. Adapun fungsi pertukaran, meliputi :

a. Fungsi penjualan

Bertujuan untuk mencari pembeli (konsumen dan langganan) suatu barang dengan motif keuntungan yang sebesar-besarnya.

b. Fungsi pembelian

Bertujuan untuk mencari tempat penjual (produsen) atau sumber-sumber penawaran barang guna menjamin kontinuitas persediaan barang baik bagi konsumen maupun bagi para pedagang.

2) Fungsi fisik

Mengadakan barang secara fisik yang berarti mempelancar jalannya fungsi pertukaran. Adapun fungsi fisik, meliputi:

a. Fungsi pengangkutan

Merupakan suatu fungsi yang meliputi kegiatan yang ditujukan untuk mengerakkan dan memindahkan barang-barang dari tempat-tempat produksi ketempat dimana barang itu dibutuhkan. Didalamnya tercakup kegiatan seperti pemilihan alat angkut, perencanaan dan biaya-biaya yang diperlukan untuk proses pengangkutan suatu barang. Pengangkutan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pasar, karena ia menghubungkan sumber-sumber penawaran dan permintaan.

b. Fungsi penyimpanan

Bertujuan untuk memperlakukan benda atau barang secara fisik guna menjamin tersedianya barang bersangkutan pada waktu dan tempat yang dibutuhkan. Hasil-hasil pertanian yang umumnya bersifat musiman memerlukan penyimpanan yang baik, karena ia setiap saat dibutuhkan oleh konsumen. Melalui penyimpanan maka kelebihan jumlah barang yang ditawarkan dapat diselamatkan, sehingga harga barang tersebut tidak menurun dengan cepat.

3) Fungsi fasilitas

Adalah menyediakan dan memberikan jasa-jasa atau fasilitas-fasilitas guna mempelancar jalannya fungsi pertukaran dan fungsi fisik.

Fungsi fasilitas tersebut terdiri atas 4 fungsi, yaitu :

a. Fungsi standarisasi dan grading

Standarisasi merupakan proses penentuan standard atau suatu ukuran mutu dengan mengambil dasar-dasar perincian seperti warna, rupa, kadar kimia, kematangan, kandungan air, rasa aroma, kebersihan dan sebagainya. Standarisasi ini dimaksudkan untuk menciptakan keragaman sari suatu benda atau barang dalam proses pertukarannya dari satu tempat ketempat yang lain dan dari waktu kewaktu. Sedangkan grading adalah proses pemakaian suatu standard dengan jalan mensortir benda atau barang menjadi beberapa golongan.

b. Fungsi penanggungan resiko

Bertujuan untuk mempelajari segala bentuk resiko yang terjadi dan yang akan terjadi selama pengaliran barang dari produsen ke konsumen, dan berusaha agar resiko-resiko yang tidak bisa dihindarkan dapat diperkecil.

c. Fungsi pembiayaan

Merupakan mencari atau mengurus dana, baik yang berupa uang tunai maupun berupa kredit untuk dipakai membelanjai segala usaha yang ditujukan untuk mengalirkan barang dari tangan produsen ketangan konsumen.

d. Fungsi keterangan pasar

Merupakan kegiatan yang meliputi pengumpulan fakta-fakta, pendapatan-pendapatan dan gejala-gejala dalam pengaliran barang dari produsen ke konsumen dengan tujuan agar dapat mengambil suatu keputusan yang bermanfaat terhadap pelaksanaan kegiatan tataniaga.

Masalah tataniaga merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi produsen sehari-hari karena berhasil tidaknya petani dalam menjalankan usahanya, sangat ditentukan oleh kemampuan produsen dalam memasarkan produknya. Di bidang teknologi para ahli telah banyak menemukan hal-hal yang kemudian diijelmakan menjadi mesin-mesin dan metoda baru yang mengakibatkan para produsen mampu bekerja lebih efisien. Penemuan baru itu mendorong timbulnya usaha-usaha baru yang menghasilkan produk-produk baru pula. Para produsen kemudian dihadapkan pada masalah lain, yaitu bagaimana menjual hasil

produk tersebut untuk mendapatkan keuntungan. Dan disinilah masalah tataniaga mulai timbul. Dimana, akan sia-sialah segala daya upaya produsen mencari, menemukan dan kemudian menerapkan metoda-metoda baru dalam proses produksi apabila tidak disertai dengan kemampuan menjual yang memadai (Asri, 1991).

2.3.2 Lembaga dan Saluran Tataniaga

Lembaga tataniaga adalah semua unsur apakah ia perorangan, perusahaan atau lembaga yang secara langsung terlibat dalam proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen (Hamid, 1994). Dan sistem tataniaga adalah kumpulan lembaga-lembaga yang melakukan tugas tataniaga barang, jasa, ide dan faktor lingkungan yang saling memberikan pengaruh dan bentuk serta mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pasarnya (konsumen) (swasta, 1991).

Lembaga tataniaga menurut Hanafiah (1986) adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi tataniaga dimana barang-barang bergerak dari produsen sampai pihak konsumen. Sedangkan menurut Azzaino (1982), lembaga tataniaga adalah setiap orang, perusahaan, atau lembaga yang secara langsung terlibat dalam pengaliran barang dari produsen ke konsumen. Salah satu faktor penting dalam kegiatan arus barang dan jasa adalah menciptakan saluran tataniaga yang efisien.

Swastha (1991), mendefinisikan saluran tataniaga sebagai saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang dari produsen ke konsumen. Sedangkan, menurut Kottler (1995) saluran tataniaga adalah sekelompok perusahaan atau perorangan yang memiliki hak pemilikan atas produk atau membantu memindahkan hak pemilikan produk atau jasa dari produsen ke konsumen.

Selanjutnya Soekartawi (1989), menegaskan bahwa setiap penyaluran hasil produksi pertanian hampir sama. Secara fisik penyaluran ini terdiri dari tiga cara :

- a. Jalur tataniaga langsung. Dalam jalur tataniaga ini petani (produsen) berhadapan langsung dengan konsumen dan melakukan transaksi jual beli. Disini petani bertindak sebagai produsen juga bertindak sebagai pedagang yang langsung memasarkan hasil produksinya. Bagan tataniaga ini sangat sederhana :

Petani (produsen) → Konsumen

- b. Jalur tataniaga semi langsung. Pada jalur ini sudah terlihat adanya pemahaman pedagang pengencer yang bertindak sebagai penghubung antara petani dengan konsumen. Jalur tataniaganya sebagai berikut :

Produsen → Pedagang Pengecer → Konsumen

- c. Jalur tataniaga tidak langsung. Pada jalur tataniaga ini sudah banyak jenis pengusaha perantara yang berperan, berada dalam jumlah dan kapasitas yang banyak, serta jangkauan tataniaganya lebih luas. Ada beberapa alternatif cara penyalurannya, seperti berikut :

1. Produsen → Pedagang Pengumpul → Pedagang Antar Daerah → Pedagang Besar → Pedagang Pengecer → Konsumen
2. Produsen → Pedagang Pengumpul → Pasar Khusus → Konsumen
3. Produsen → Pedagang Antar Daerah → Pedagang Besar → Eksportir → Konsumen

Menurut Hamid (1994), terdapat beberapa lembaga tataniaga yang terlibat dalam saluran distribusi, yaitu :

1. Pedagang pengumpul, yaitu pedagang yang membeli hasil-hasil pertanian dari petani-petani produsen kemudian hasil tersebut dikumpulkan pada suatu tempat atau pada beberapa tempat dan dijual kepada pedagang lain. Biasanya pedagang pengumpul membeli barang sesuai dengan kapasitas muatan truk atau alat angkutan lain yang semacamnya.
2. Pedagang penerima atau penyebar, yaitu pedagang yang membeli barang dalam jumlah yang besar dari pedagang pengumpul kemudian barang-barang tersebut dijual kepada pedagang lainnya.
3. Pedagang pengencer, yaitu pedagang yang secara langsung menjual atau mengecerkkan barang kepada konsumen.

a) Pengertian Pedagang Pengecer (*Retailer*)

Kegiatan menyalurkan hasil produk dari produsen ke konsumen, khususnya konsumen akhir memerlukan keterlibatan pedagang pengecer dalam memperlancar proses pertukaran atau perpindahan suatu produk, sehingga diharapkan akan terjalin koordinasi yang baik antara pedagang pengecer dan produsen (Dewisusila, 2004). Eceran mencakup kegiatan yang langsung berhubungan dengan penjualan barang atau jasa ke konsumen akhir untuk pemakaian non bisnis atau pribadi. Meskipun umumnya dilakukan melalui toko pengecer, kadang-kadang pengecer dapat juga dilakukan oleh pranata sosial lain, misalnya: pabrikan menjual sikat gigi atau menjual kosmetika dari pintu ke pintu, petani menjual hasil perkebunannya di tepi jalan (Stanton, 1996).

Pedagang kecil pada mulanya diartikan sebagai orang yang menjual barang-barang dan jasa langsung kepada konsumen akhir bagi pemanfaatan yang sifatnya perseorangan dan bukan untuk usaha. Arti sempit pedagang kecil atau pengecer adalah sebuah lembaga untuk melakukan suatu usaha menjual barang kepada konsumen akhir untuk keperluan pribadi atau non bisnis (Swastha, 1992).

Sedangkan menurut Saladin (1996) "Pengecer atau *retailer* adalah semua kegiatan yang langsung berhubungan dengan penjualan barang atau jasa ke konsumen akhir untuk pemakaian non bisnis".

b) Sifat Pedagang Pengecer :

1. Kedudukan pedagang pengecer adalah diantara produsen, atau pedagang besar atau agen dengan konsumen akhir.
2. Barang yang ditangani adalah barang-barang konsumen.

c) Klasifikasi Pedagang Pengecer

Stanton (1996), mengklasifikasikan pengecer menjadi dua dasar sebagai berikut :

1) Bentuk kepemilikan usaha

Klasifikasi pengecer berdasarkan bentuk kepemilikannya dapat dibagi menjadi tiga :

- a. Toko yang mandiri (perorangan)
- b. Rangkaian toko berbentuk perusahaan
- c. Gabungan dari beberapa pengecer

2) Metode operasi

Terdapat tiga kategori pengecer berdasarkan metode operasinya :

- a. Pengecer langsung
- b. Pengecer dengan potongan
- c. Pengecer non toko (eceran dari rumah ke rumah, pos, mesin otomatis)

Berdasarkan klasifikasi diatas, maka toko yang dikelola pedagang pengecer dalam penelitian ini tergolong kedalam penjual beroperasi kecil (perorangan) yang menjual produk pertanian dengan metode operasi pengecer langsung.

Klasifikasi pedagang pengecer menurut Alma (2000) sebagai berikut :

1. Pedagang pengecer kecil (*small scale retailer*)

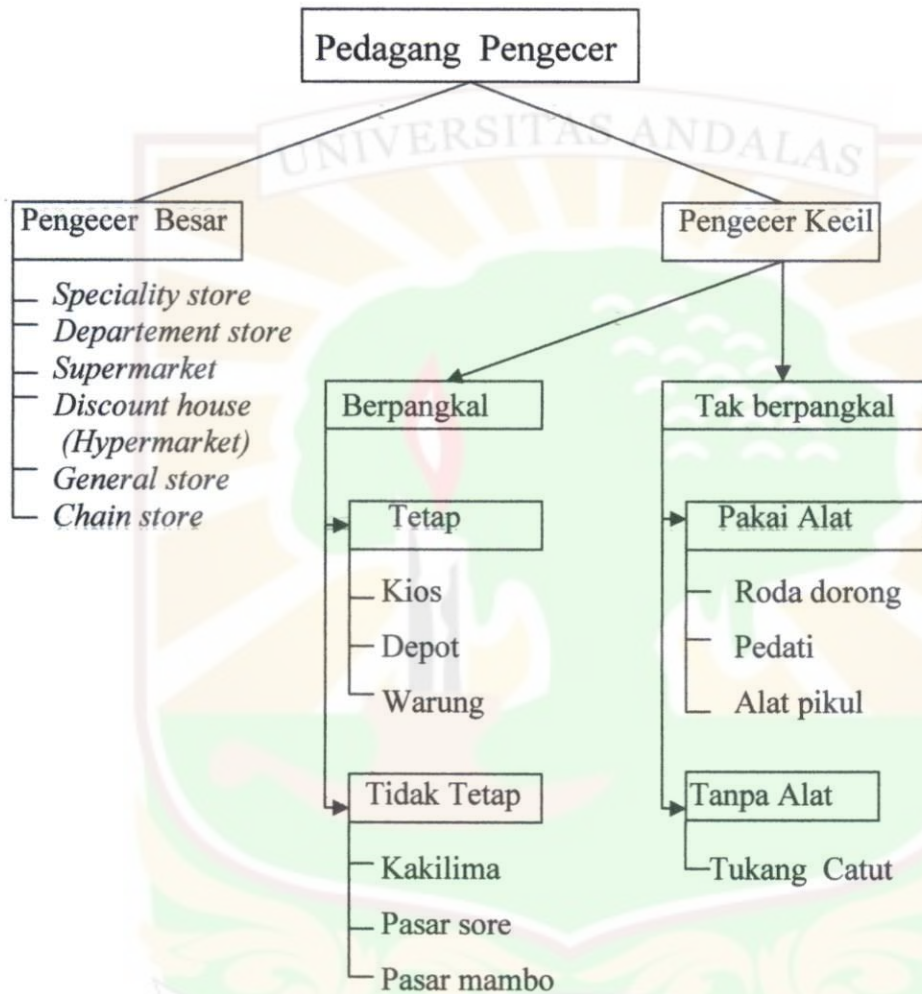
Kategori pengecer kecil ini mencakup pedagang pasar yang berjualan di luar pasar, tepi jalan maupun mereka yang menempati kios-kios di pinggiran pasar. Perbedaan dari pengecer besar adalah mereka hanya membayar sedikit saja untuk menggunakan tempat-tempat tersebut, tidak seperti para pedagang yang memperoleh tempat yang tetap dalam pasar yang resmi. Selain itu, praktek manajemennya yang fleksibel, kondisi financial yang tidak terlalu tinggi, serta biaya operasi usahanya rendah.

2. Pedagang pengecer besar (*large scale retailer*)

Pedagang pengecer besar adalah pedagang pengecer yang berjualan dalam skala yang besar yang mempunyai warung di pasar. Warung atau kios tersebut adalah tempat yang permanen dalam arti bahwa bangunannya tidak berpindah-pindah namun kekuatan penggunaan tempat tersebut tergantung pada persetujuan dan tata

tertib pemerintah setempat serta praktek manajemennya kurang fleksibel, kondisi financial relative tinggi serta biaya operasi usahanya tinggi.

Secara sistematis klasifikasi pedagang pengecer menurut Alma (2000) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Klasifikasi Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer kecil berpangkal adalah pedagang yang mempunyai tempat yang tetap seperti; toko kecil, kios dan warung. Sedang yang tidak berpangkal adalah pedagang pengecer yang tidak mempunyai tempat usaha. Kelompok ini dibagi atas yang memakai alat seperti tukang bakso, tukang sepatu, tukang rujak dan sebagainya. Pedagang pengecer yang tidak memakai alat misalnya tukang catut.

Dari klasifikasi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pedagang pengecer adalah orang-orang atau toko yang menjual berbagai produk dalam skala kecil yang dikelola perorangan dengan dibantu atau tidak dibantu oleh beberapa orang yang digaji yang menjual atau mengecerkan barang dagangan langsung kepada konsumen akhir untuk keperluan non bisnis (Alma, 2000).

4. Makelar, yaitu pedagang perantara yang secara aktif menghubungkan pihak pembeli dan penjual. Kegiatan mereka adalah mengumpulkan keterangan tentang sumber-sumber penawaran dan permintaan.
5. Komisioner, yaitu pedagang perantara yang diberikan kepercayaan untuk menjual belikan suatu barang dari usaha tersebut kemudian ia mendapatkan komisi.
6. Pelelang, yaitu pedagang perantara yang menyediakan tempat dan kesempatan bagi pembeli atau penjual barang sehingga suatu barang dapat berpindah tangan. Pelelang dalam usaha jual beli barang mengikuti pembentukan harga secara terbuka.
7. *Peddler*, yaitu pedagang pengecer keliling seperti pedagang sayur, daging dan buah-buahan.

Panjang pendeknya saluran tataniaga akan mempengaruhi tinggi rendahnya margin tataniaga. Semakin panjang saluran tataniaga maka akan semakin banyak lembaga tataniaga yang terlibat yang akan mengambil keuntungan dari fungsi tataniaga yang dilakukan dan menyebabkan semakin tinggi margin tataniaga. Tinggi rendahnya margin tataniaga akhirnya dibebankan kepada konsumen akhir dengan eceran yang lebih tinggi atau kepada produsen dengan mengurangi harga jual produsen (Azzaino, 1982).

2.3.3 Efisiensi Tataniaga

Mubyarto (1989) mengatakan bahwa efisiensi tataniaga adalah mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tataniaga

barang tersebut. Yang dimaksud adil adalah pemberian balas jasa dari fungsi-fungsi produksi dan tataniaga sesuai dengan sumbangan masing-masing.

Efisiensi tataniaga dapat didefinisikan sebagai peningkatan ratio output-input yang dapat dicapai dengan cara yaitu pertama, output tetap konstan sedangkan input mengecil; kedua, output meningkat sedangkan input tetap konstan; ketiga, output meningkat dalam kadar yang lebih tinggi daripada peningkatan output; dan keempat, output menurun dalam kadar yang lebih rendah ketimbang penurunan input (Rahim dan Hastuti, 2007).

Soekartawi (2002), menjelaskan bahwa sistem tataniaga adalah kegiatan yang berkisar antara pemasok barang dan jasa, perusahaan dan pasar yang paling berhubungan dan biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Efisiensi tataniaga akan terjadi kalau biaya tataniaga dapat ditekan sehingga keuntungan tataniaga dapat lebih tinggi, persentase perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dan produsen tidak terlalu jauh, tersedianya fasilitas fisik tataniaga, serta adanya kompetisi pasar yang sehat.

Mubyarto (1989), menyatakan mengenai sistem tataniaga yang dianggap efisien apabila memenuhi dua syarat yaitu :

- a. Mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya.
- b. Mampu mengadakan pembagian yang adil dari pada keseluruhan harga yang harus dibayar konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta di dalam kegiatan produksi dan tataniaga barang itu. Maksud adil dalam hal ini adalah pemberian balas jasa pada fungsi-fungsi tataniaga sesuai dengan sumbangan masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat.

Menurut Drajat (1991), ciri sistem tataniaga yang efisien yaitu sistem yang menyediakan jasa yang efisien dan ekonomis dalam pengambilan harga didalam transaksi jual beli, dan mekanisme harga yang efektif. Suatu sistem tataniaga yang baik akan dicerminkan margin tataniaga yang proporsional pada pelaku tataniaga. Hal ini terjadi jika arus informasi harga atau lembaga tataniaga berjalan lancar sehingga

setiap pelaksana tataniaga segera dapat menyesuaikan diri dengan perubahan harga yang terjadi.

Efisiensi tataniaga bertujuan untuk meningkatkan kepuasan semua pihak yang terlibat dalam sistem tataniaga. Menurut Downey dan Erickson (1992), efisiensi dapat didefinisikan sebagai peningkatan rasio keluaran dan masukan. Efisiensi pada umumnya dapat dicapai dengan salah satu dari cara berikut ; (a) keluaran tetap konstan sedangkan masukan mengecil, (b) keluaran meningkat sedangkan masukan tetap konstan, (c) keluaran meningkat dalam kadar yang lebih tinggi ketimbang peningkatan masukan, (d) keluaran menurun dalam kadar yang lebih rendah ketimbang penurunan masukan. Menurut Soekartawi (2002), efisiensi tataniaga adalah nisbah antara biaya tataniaga dengan nilai produk yang dijual.

Sistem tataniaga yang tidak efisien akan mengakibatkan tingginya biaya tataniaga. Sistem tataniaga yang tidak efisien dicirikan dengan besarnya margin tataniaga. Ini dicirikan dengan banyaknya lembaga tataniaga yang membebankan biaya tataniaga dengan menekan harga ditingkat petani semakin rendah yang mengakibatkan berkurangnya gairah petani meningkatkan produksinya. Semakin banyaknya lembaga tataniaga yang harus dilewati dalam tataniaga, petani produsen akan berada dalam posisi yang kurang menguntungkan. Untuk memperkecil margin tataniaga maka perlu memperpendek rantai tataniaga, dan untuk itu diperlukan adanya lembaga tataniaga yang mampu menyalurkan produk yang dihasilkan produsen ke konsumen dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai (Azzaino, 1982).

2.4 Penelitian terdahulu

Nasrul (2009) melakukan penelitian tentang analisa pemasaran bawang daun di kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok ke Pulau Batam. Penelitian ini bertujuan menganalisis margin pemasaran dan bagian yang diterima oleh masing-masing lembaga pemasaran yang terlibat serta efisiensi saluran pemasaran. Dari penelitiannya terdapat dua saluran pemasaran yaitu Saluran A {(petani - PAD -

pedagang grosir (Batam) - pedagang pengecer (Batam) - konsumen (Batam)} dan Saluran B {(petani - pedagang pengumpul - PAD - pedagang grosir (Batam) - pedagang pengecer (Batam) - konsumen (Batam)}. Dari kedua saluran tersebut saluran A adalah yang paling efisien dengan biaya 40.99% dari nilai produk. Yuni Sari (2006) melakukan penelitian mengenai analisa pemasaran wortel dan bawang daun di Desa Sukatani Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Dari penelitian ini didapatkan lima saluran pemasaran yaitu Saluran 1 (petani – tengkulak kecil – pedagang pengecer – konsumen), Saluran 2 (petani – pedagang pengecer – konsumen), Saluran 3 (petani – tengkulak besar – pedagang grosir – pedagang pengecer – konsumen), Saluran 4 (petani – tengkulak kecil – pedagang grosir – pedagang pengecer – konsumen), Saluran 5 (petani – tengkulak kecil – tengkulak besar – pedagang grosir – pedagang pengecer – konsumen). Saluran 4 adalah yang paling banyak digunakan oleh petani. Margin pemasaran terkecil terdapat pada saluran 1 dan *farmer's share* terbesar diperoleh petani pada saluran pemasaran 2.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja karena Kecamatan Kuranji Kota Padang merupakan sentra terbesar penghasil terung di Kota Padang (Lampiran 2). Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 bulan sejak bulan Februari sampai dengan Maret 2011.

3.2 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Nazir (2006), metode survei yaitu metode yang digunakan untuk menyelidiki, membedah dan mengevaluasi keadaan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi, maupun politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Menurut (Daniel, 2005) metode survey yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu, atau suatu studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan.

Dalam survei, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisisioner. Umumnya, pengertian survei dibatasi oleh pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Ini berbeda dengan sensus yang informasinya dikumpulkan dari seluruh populasi. Dengan demikian penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989). Survei dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat mengenai kondisi daerah penelitian.

Pada penelitian ini metode survey dilakukan secara berantai dengan cara mengamati pola saluran tataniaga terung mulai dari tingkat petani sampel sebagai

produsen di Kecamatan Kuranji Kota Padang sampai ketingkat konsumen akhir yang terlibat dalam proses tataniaga terung petani sampel.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Untuk penelitian, digunakan sampel yang berasal dari :

1. Sampel petani

Jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji Kota Padang 123.771 jiwa, yang terdiri dari 9 Kelurahan. Sedangkan jumlah petani yang menanam terung (populasi) di Kecamatan Kuranji ini adalah 2.268 orang, tetapi yang dijadikan sampel hanya petani yang menanam terung pada musim tanam Bulan November tahun 2010 sampai Februari 2011 dan telah melakukan panen. Data dari UPTD Kecamatan Kuranji Kota Padang, terdapat sebanyak 200 orang petani yang menanam terung pada musim tanam tersebut, yang mana terdiri dari Kelurahan Anduring sebanyak 6 orang, Kelurahan Pasar Ambacang sebanyak 7 orang, Kelurahan Lubuk Lintah sebanyak 4 orang, Kelurahan Ampang sebanyak 4 orang, Kelurahan Kalumbuk sebanyak 4 orang, Kelurahan Korong Gadang sebanyak 42 orang, Kelurahan Kuranji sebanyak 50 orang, Kelurahan Gunung Sarik sebanyak 38 orang dan Kelurahan Sungai Sapih sebanyak 45 orang. Dari 200 orang petani tadi, diambil 32 orang petani dengan cara *proportionate random sampling* (pengambilan sample secara proporsional) karena 32 orang tersebut sudah cukup mewakili sifat dari populasi dan juga didasarkan pada keterbatasan kemampuan dan keterbatasan peneliti. Berikut adalah cara pengambilan sampel pada masing-masing kelurahan :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana N_i = Jumlah petani pada kelurahan i

N = Jumlah semua petani pada MT November 2010

n = Jumlah sample yang diinginkan

(Daniel, 2005)

Dari perhitungan diatas maka didapatkan sampel pada tiap-tiap kelurahan, yaitu Kelurahan Anduring sebanyak 1 orang, Kelurahan Pasar Ambacang sebanyak 1 orang, Kelurahan Lubuk Lintah sebanyak 1 orang, Kelurahan Ampang sebanyak 1 orang, Kelurahan Kalumbuk sebanyak 1 orang, Kelurahan Korong Gadang sebanyak 6 orang, Kelurahan Kuranji sebanyak 8 orang, Kelurahan Gunung Sarik sebanyak 6 orang dan Kelurahan Sungai Sapih sebanyak 7 orang (lampiran 5). Berikut ini adalah jumlah sampel pada tiap-tiap kelurahan yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel1. Jumlah petani sampel terung yang terdapat di 9 Kelurahan di Kecamatan Kuranji Kota Padang musim tanam bulan November tahun 2010

Kelurahan	Jumlah populasi petani (Orang)	Jumlah sampel petani (Orang)
1. Anduring	6	1
2. Pasar Ambacang	7	1
3. Lubuk Lintah	4	1
4. Ampang	4	1
5. Kalumbuk	4	1
6. Korong Gadang	42	6
7. Kuranji	50	8
8. Gunung Sarik	38	6
9. Sungai Sapih	45	7
Jumlah	200	32

2. Sampel pedagang

Untuk sampel pedagang diambil berdasarkan keterlibatannya dalam tataniaga hasil terung dari petani sampel sampai ke tingkat pedagang pengencer. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria sampel yaitu pedagang yang sudah menjadi langganan petani untuk menjual hasil panennya serta membeli terung dalam jumlah banyak atau partai besar, kemudian mengikuti jalur yang dilalui dalam tataniaga mulai petani produsen sampai ke konsumen akhir. Sampel pedagang terdiri atas tiga kategori yaitu sampel pedagang pengumpul/pengecer sebanyak 13 orang, sampel pedagang pengecer sebanyak 6 orang, dan sampel *peddler* sebanyak 5 orang.

Cara yang digunakan adalah dengan cara wawancara dan quisioner dengan pedagang yang dijadikan sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari penelitian lapangan yang dilakukan di Kecamatan Kuranji Kota Padang dengan wawancara tatap muka dan pengisian kuisioner yang diperoleh dari petani usahatani terung. Pihak-pihak yang diwawancarai antara lain: petani sampel terung, pedagang-pedagang yang terlibat.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan yang bertujuan untuk memperoleh data sekunder, mendapatkan gambaran dan informasi tentang penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan di perpustakaan Fakultas Universitas Andalas, Dinas Pertanian Kota Padang, Internet, Jurnal-Jurnal, Badan Pusat Statistik Kota Padang, Balai Penyuluhan Pertanian dan Kantor Kecamatan Kuranji.

3.5 Variabel Yang Diamati

1. Untuk mengidentifikasi saluran tataniaga terung yang terdapat di Kecamatan Kuranji Kota Padang, variabel yang diamati adalah :
 - a. Saluran tataniaga terung yang dilalui dari petani sampai ke konsumen akhir
 - b. Sistem tataniaga, dimana yang diamati disini adalah semua fungsi-fungsi tataniaga yang terjadi pada saluran tersebut.

Informasi mengenai kegiatan tataniaga terung yang dilakukan pedagang perantara meliputi kegiatan fungsi tataniaga sebagai berikut :

- a) Fungsi pertukaran yaitu pembelian dan penjualan, dimana pembelian menyangkut : sumber pembelian, volume pembelian, tempat pembelian, sistem pembelian/penetapan harga/pembayaran, satuan harga. Penjualan menyangkut : lokasi penjualan, volume penjualan, penetapan harga jual, sistem penjualan, biaya yang dikeluarkan selama proses penjualan.

- b) Fungsi fisik, yaitu kapasitas pengangkutan. Dimana pengangkutan meliputi jenis alat angkut yang digunakan, sistem pembayaran, biaya yang dikeluarkan selama pengangkutan.
 - c) Fungsi fasilitas, yaitu bertujuan untuk menyediakan dan memberikan jasa-jasa (*service*) atau fasilitas-fasilitas guna memperlancar jalannya fungsi pertukaran dan fungsi fisik. Dimana fungsi ini meliputi : standardisasi dan grading, penanggungan resiko, modal, dan informasi pasar.
2. Untuk menganalisis efisiensi tataniaga terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang, maka variabel yang diamati adalah:
- a. Jumlah produksi, adalah jumlah terung yang diperoleh petani dari usahataniya pada musim tanam bulan November 2010 sampai Februari 2011 (kg)
 - b. Biaya usahatani, terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan meliputi biaya benih, pupuk, obat-obatan dan pestisida, biaya tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan yang termasuk biaya yang diperhitungkan adalah biaya benih, biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat, biaya bunga modal sendiri, dan biaya sewa lahan milik sendiri.
 - c. Harga penjualan terung oleh petani kepada pedagang perantara yang terlibat dalam tataniaga terung (Rp/kg).
 - d. Biaya tataniaga yaitu seluruh ongkos-ongkos yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga, mulai dari produsen sampai ke konsumen akhir. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya pembelian, biaya pengangkutan, dan biaya bongkar muat.
 - e. Keuntungan yang diambil oleh setiap lembaga tataniaga mulai dari petani sampai ke pedagang pengecer (Rp/kg)
 - f. Pada pedagang pengecer, menghitung biaya TKDK, biaya bersama (sewa tempat, sewa payung, iuran keamanan, biaya karcis BEA

(retribusi) pasar, dan biaya penyusutan, biaya transportasi, upah buruh, penyusutan produk dan pengemasan (Rp/kg).

3.6 Analisa Data

3.6.1 Mengidentifikasi saluran tataniaga terung

Untuk mengidentifikasi saluran tataniaga terung yang terdapat di Kecamatan Kuranji Kota Padang dilakukan oleh lembaga tataniaga yang terkait dilakukan analisa deskriptif. Deskripsi adalah suatu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur atau cara statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Analisa ini digunakan untuk mengamati pola saluran tataniaga terung, sehingga dapat dijelaskan struktur dan saluran tataniaga terung mulai dari tingkat petani di Kecamatan Kuranji Kota Padang sampai ke tingkat pedagang pengecer (Umar, 1999).

3.6.2 Menganalisis efisiensi tataniaga terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang .

Untuk menganalisis efisiensi tataniaga terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang, maka analisa data yang digunakan adalah analisa kuantitatif. Disini dilakukan pengamatan tentang biaya dan penerimaan usahatani terung untuk mengetahui keuntungan yang diterima petani dan keuntungan dari setiap lembaga tataniaga. Dalam analisa usahatani dilakukan pengamatan tentang besarnya biaya produksi yang dikeluarkan. Setelah seluruh biaya diketahui, kemudian dibandingkan dengan keuntungan.

Mubyarto (1989) mengatakan bahwa efisiensi tataniaga adalah (a). Mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan (b). mampu mengadakan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen akhir kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tataniaga produk tersebut. Yang dimaksud adil adalah pemberian balas jasa dari fungsi-fungsi produksi dan tataniaga sesuai dengan sumbangan masing-masing.

Jadi makin besar biaya yang dikeluarkan maka makin besar pula keuntungan yang harus diterima dan sebaliknya makin kecil biaya yang dikeluarkan maka makin kecil pula keuntungan yang harus diterima. Untuk itu efisiensi tataniaga ini dapat dirumuskan :

$$E_{tn} \equiv K_t = K_s$$

dimana E_{tn} = Efisiensi tataniaga

K_t = Keuntungan yang diterima

K_s = Keuntungan yang proporsional

(Usman, 2010)

3.6.2.a Efisiensi Tataniaga menurut Saluran

Menurut Soekartawi (2002), efisiensi tataniaga adalah sangat beragam sehingga agak sulit untuk didefinisikan secara baku. Efisiensi tataniaga adalah nisbah antara biaya tataniaga dengan nilai produk yang dijual yang dinyatakan dalam persentase (%). Maka saluran tataniaga yang paling efisien adalah yang mempunyai nilai efisiensi yang paling kecil diantara saluran tataniaga yang ada. Dan ini sesuai dengan pendapat Mubyarto (1989) yang pertama “Tataniaga dikatakan efisien apabila dapat mengantarkan barang dari produsen ke konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya”. Maka rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Efisiensi Tataniaga} = \frac{\text{biaya tataniaga}}{\text{nilai produk yang dipasarkan}} \times 100 \%$$

(Soekartawi, 2002)

3.6.2.b Efisiensi Tataniaga menurut Keuntungan

Menurut pendapat Mubyarto (1989) yang kedua, efisiensi tataniaga menurut keuntungan adalah adanya keuntungan yang adil yaitu keuntungan yang diterima oleh setiap lembaga tataniaga sesuai dengan sumbangan yang diberikannya dalam mengalirkan barang sampai ke konsumen. Efisiensi tataniaga berdasarkan keuntungan dapat diperoleh melalui:

1) Menghitung biaya, penerimaan dan keuntungan petani

- a. **Menghitung biaya usahatani per Kg produksi pada petani (BTU/Kg)** adalah penjumlahan dari biaya tunai/Kg ditambah dengan biaya tidak tunai/Kg.
- b. **Biaya tataniaga / Kg pada petani (Btp/Kg)** adalah penjumlahan dari biaya-biaya tataniaga/Kg yang dikeluarkan petani dalam menjualkan hasil produksinya.
- c. **Biaya total petani/Kg (BTt/Kg)** adalah penjumlahan dari biaya total usahatani per Kg (BTU/Kg) dengan biaya tataniaga pada petani perKg (Bpt/Kg).

$$BTt = BTU + Bpt$$

Dimana : BTt = Biaya Total Petani (Rp/Kg)

BTU = Biaya Total Usahatani (Rp/Kg)

Bpt = Biaya tataniaga pada petani (Rp/Kg)

- d. **Penerimaan petani/Kg (Pt/Kg)** merupakan harga jual per Kg barang pada petani.
- e. **Keuntungan diterima petani/Kg (Kta/Kg)** adalah keuntungan yang diterima petani yang merupakan selisih dari penerimaan petani/kg yang dikurangi dengan biaya total petani/Kg (BT_ptn/Kg)

$$Kta = Pt - BTt$$

Dimana : Kta = Keuntungan yang diterima petani (Rp/kg)

Pt = Penerimaan petani (Rp/Kg)

2) Menghitung biaya, penerimaan dan keuntungan pedagang/Kg

- a. **Biaya tataniaga pada pedagang/Kg (Bpd/Kg)** adalah penjumlahan dari biaya-biaya tataniaga/Kg yang dikeluarkan pedagang baik itu biaya tunai/Kg atau biaya tidak tunai/Kg. Contoh biaya tunai pada pedagang adalah : biaya transportasi, biaya angkat, angkut, bongkar , sewa tempat, retribusi pasar, biaya kebersihan dan keamanan, upah buruh. Biaya tidak tunai adalah gaji pedagang bersangkutan, penyusutan alat.

- b. **Penerimaan pedagang/Kg (Pd/Kg)** adalah harga jual barang per Kg pada pedagang.
- c. **Keuntungan pedagang/Kg (Kda/Kg)** adalah keuntungan yang diterima pedagang yang merupakan selisih dari penerimaan pedagang/Kg (Pd/Kg) dengan biaya-biaya tataniaga/Kg yang dikeluatkannya (Bpd/Kg) ditambah dengan harga beli barang (Hbd).

$$\mathbf{Kda = Pd - (Bpd + Hbd)}$$

Dimana : Kda = Keuntungan yang diterima pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

Pd = Penerimaan pedagang yang ikut serta (Rp/Kg)

Bpd= Biaya tataniaga pada pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

Hbd = Harga beli pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

3) Menghitung keuntungan proporsional

- a. **Biaya total/Kg (BT/Kg)** adalah penjumlahan biaya pada petani/Kg (BTt/Kg) dengan biaya tataniaga pada seluruh pedagang (BT_{d-1}...BT_{d-n}).

$$\mathbf{BT = BTt + BT_{d-1} + \dots + BT_{d-n}}$$

Dimana : BT = Biaya Total (Rp/kg)

BTt = Biaya total petani (Rp/kg)

BT_{d-1}... BT_{d-n} = Biaya tataniaga pada pedagang yang ikut Serta (Rp/kg)

- b. **Keuntungan total/Kg (KT/Kg)** adalah penjumlahan dari keuntungan yang diterima petani/Kg (kta/Kg) dengan keuntungan yang diterima oleh seluruh pedagang/Kg (Kd/Kg)

$$\mathbf{KT = Kta + Kda-1 + \dots + Kda-n}$$

Dimana : KT = Keuntungan total (Rp/kg)

Kta = Keuntungan yang diterima petani (Rp/kg)

Kda-1 ... Kda-n = Keuntungan yang diterima oleh pedagang yang ikut serta (Rp/kg)

- c. **Persentase biaya total petani/Kg (%BTt/Kg)** adalah persentase dari biaya total petani/Kg (BTt/Kg) dari biaya total/Kg (BT/Kg).

$$\% \text{ BTt} = \frac{\text{BTt}}{\text{BT}} \times 100 \%$$

Dimana : % BTt = Persentase biaya total petani (Rp/kg)

BTt=Biaya total petani (Rp/kg)

BT=Biaya total (Rp/kg)

- d. **Keuntungan proporsional petani/Kg (Ktb/Kg)** adalah persentase dari biaya total petani (%BTt/Kg) dikalikan dengan keuntungan total/Kg (KT/Kg)

$$\text{Ktb} = \% \text{ BTt} \times \text{KT}$$

Dimana : Ktb = Keuntungan proporsional petani (Rp/kg)

Btt=Biaya total petani (Rp/kg)

- e. **Persentase biaya total pedagang/Kg (%BTd/Kg)** adalah persentase dari biaya-biaya total pedagang/Kg (BTd/Kg) dari biaya total/Kg (BT/Kg).

$$\% \text{ BTd} = \frac{\text{BTd}}{\text{BT}} \times 100 \%$$

Dimana : % BTd = Persentase biaya total pedagang (Rp/kg)

BTd=Biaya total pedagang(Rp/kg)

BT=Biaya total (Rp/kg)

- f. **Keuntungan proporsional pedagang/Kg (Kdb/Kg)** adalah persentase dari biaya total pedagang/Kg (%BTd/Kg) dikalikan dengan keuntungan total/Kg (KT/Kg)

$$\text{Kdb} = \% \text{ BTd} \times \text{KT}$$

Dimana : Kdb =Keuntungan proporsional pedagang (Rp/kg)

%BTd=Persentase dari biaya total pedagang (Rp/kg)

KT=Keuntungan total (Rp/kg)

4) Efisiensi tataniaga

- a. **Efisiensi tataniaga pada petani** adalah apabila keuntungan yang diterima petani/Kg (K_{ta}/Kg) sama dengan keuntungan proporsional petani/Kg (k_{tb}/Kg).

$$E_{pt} \equiv K_{ta} = K_{tb}$$

Dimana : E_{pt} = Efisiensi tataniaga pada petani

K_{ta} = Keuntungan yang diterima petani (Rp/kg)

K_{tb} = Keuntungan proporsional petani (Rp/kg)

- b. **Efisiensi tataniaga pada pedagang** adalah apabila keuntungan yang diterima pedagang/Kg (k_{da}/Kg) sama dengan keuntungan proporsional pedagang/Kg (k_{db}/Kg).

$$E_{pd} \equiv K_{da} = K_{db}$$

Dimana : E_{pd} = Efisiensi tataniaga pada pedagang

K_{da} = Keuntungan yang diterima pedagang (Rp/kg)

K_{db} = Keuntungan proporsional pedagang (Rp/kg)

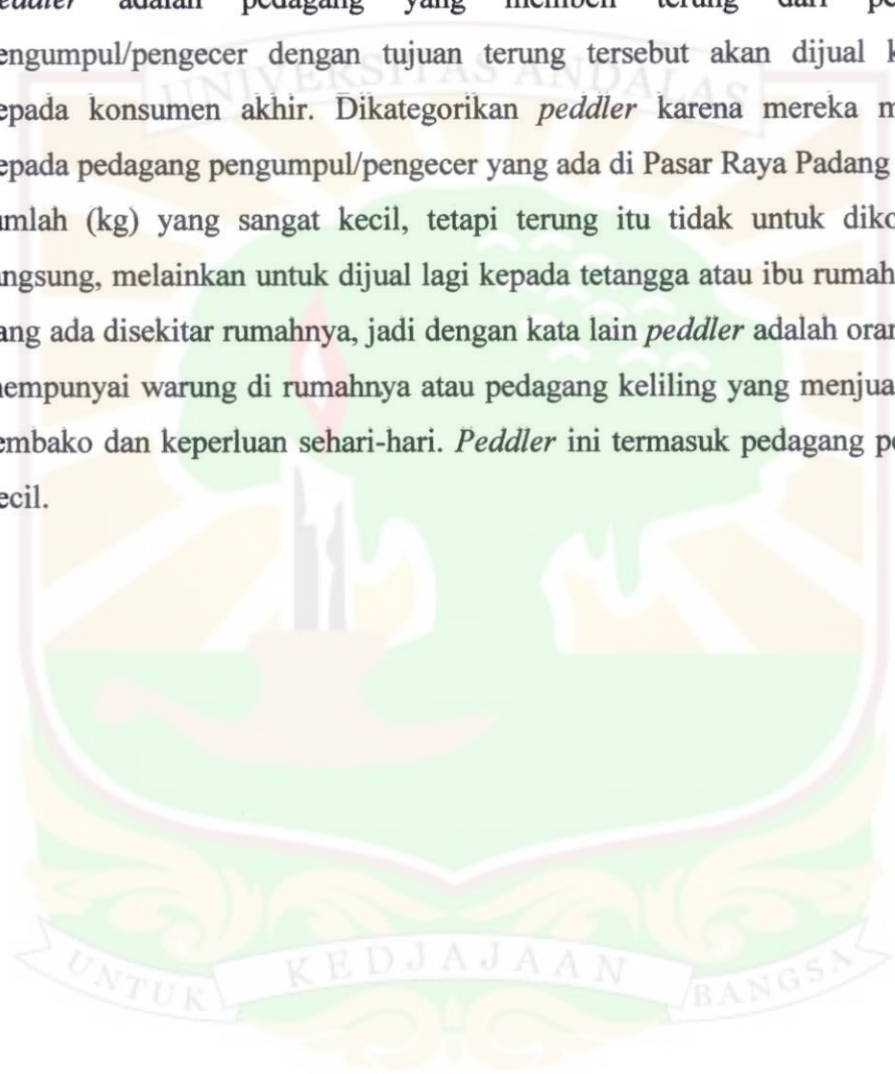
Ukuran Efisiensi :

1. Efisiensi = keuntungan yang diterima oleh petani atau pedagang sama dengan keuntungan proporsional
2. Tidak Efisien = keuntungan yang diterima oleh petani atau pedagang berselisih $> 5\%$ dengan keuntungan proporsional dari keuntungan yang proporsional (Usman, 2010).

3.7 Defenisi Operasional :

1. Pedagang pengumpul/pengecer adalah pedagang yang membeli terung langsung ke petani, mereka hanya membeli terung dari 1 atau 2 orang petani dengan periode atau hari yang berbeda dan mereka juga tidak membeli terung dalam jumlah yang besar, tetapi mereka membeli dalam jumlah (kg) yang kecil yang nantinya langsung dijual kepada pedagang pengecer dan peddler. Pedagang pengumpul/pengecer ini termasuk pedagang eceran kecil.

2. Pedagang pengecer adalah pedagang yang membeli terung dari pedagang pengumpul/pengecer, pedagang pengecer dan tidak berhubungan langsung dengan petani. Mereka membeli kepada pedagang pengumpul/pengecer dengan jumlah (kg) yang relative kecil dan langsung mereka jual kepada konsumen akhir yang ada di Pasar Raya Padang. Pedagang pengecer ini termasuk pedagang pengecer kecil.
3. *Peddler* adalah pedagang yang membeli terung dari pedagang pengumpul/pengecer dengan tujuan terung tersebut akan dijual kembali kepada konsumen akhir. Dikategorikan *peddler* karena mereka membeli kepada pedagang pengumpul/pengecer yang ada di Pasar Raya Padang dengan jumlah (kg) yang sangat kecil, tetapi terung itu tidak untuk dikonsumsi langsung, melainkan untuk dijual lagi kepada tetangga atau ibu rumah tangga yang ada disekitar rumahnya, jadi dengan kata lain *peddler* adalah orang yang mempunyai warung di rumahnya atau pedagang keliling yang menjual bahan sembako dan keperluan sehari-hari. *Peddler* ini termasuk pedagang pengecer kecil.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kota Padang. Secara geografis Kecamatan Kuranji terletak pada 58° 4' LS dan 100° 21' 11" BT. Sebelah Utara Kecamatan Kuranji berbatas dengan Kecamatan Koto Tangah, sebelah Selatan dengan Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Utara, bagian Timur dengan Kecamatan Pauh dan sebelah Barat dengan Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Koto Tangah. Pada tahun 2009, Kecamatan Kuranji mempunyai jumlah penduduk sebanyak 120.309 jiwa dengan luas daerah 57,41km. Berdasarkan jumlah penduduk menurut lapangan usaha, sebanyak 7,65% penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Untuk lebih jelas luas areal Kecamatan Kuranji dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	Nama Kelurahan	Luas daerah (Km ²)
1.	Anduring	4,04
2.	Pasar Ambacang	5,03
3.	Lubuk Lintah	4,03
4.	Ampang	4,03
5.	Kalumbuk	6,02
6.	Korong Gadang	7,05
7.	Kuranji	9,07
8.	Gunung Sarik	11,08
9.	Sungai Sapih	7,06
Jumlah		57,41

Sumber: Kantor Kecamatan Kuranji tahun 2009

Menurut Biro Statistik Kota Padang (2009), Kecamatan Kuranji terletak pada ketinggian 8 – 1000 Mdpl dengan suhu udara yang berkisar antara pada 22,0° – 31,7 °C serta mempunyai curah hujan 384,88 mm/ bulan.

Penggunaan lahan di Kecamatan Kuranji sebagian besar digunakan sebagai sawah dengan luas 2106 Ha (36.68%) dan sebagian besar lagi digunakan sebagai ladang dengan luas 931 ha (16.22%). Luas lahan menurut penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Menurut Penggunaannya Tahun 2010

No	Pengguna Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Ladang/Hama	931	16,22
2.	Perkebunan	148	2,58
3.	Hutan Rakyat	571	9,95
4.	Kolam Tebat/Empang	13	0,02
5.	Sementara Tidak Diusahakan	9	0,01
6.	Perkarangan	518	9,02
7.	Rumah Bangunan	621	10,82
8.	Lainnya (sungai, rawa, danau)	543	9,46
9.	Sawah	2106	36,68
10.	Hutan Negara	281	4,90
Total		5741	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2010

4.2 Identitas Petani Sampel

Petani sampel merupakan petani yang mewakili petani terung di Kecamatan Kuranji yang berjumlah 32 orang, dengan kriteria telah melakukan panen (berproduksi) serta memasarkan terung nya pada waktu penelitian.

Tabel 4. Identitas Petani Sampel di Kecamatan Kuranji Kota Padang (2011)

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Umur petani (Tahun)		
	a. < 15	-	-
	b. 15-55	23	71,87
	c. > 55	9	28,13
2.	Tingkat pendidikan		
	a. SD	18	56,25
	b. SMP	9	28,10
	c. SMA	5	15,65
3.	Pengalaman Berusahatani (tahun)		
	a. < 10	10	31,25
	b. > 10	22	68,75
4.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)		
	a. 0-3	8	25,00
	b. 4-6	17	53,10
	c. > 6	7	21,90
5.	Status kepemilikan lahan		
	a. Milik sendiri	32	100
	b. Sewa	-	-

Bila ditinjau dari pengalaman berusahaani, petani terung yang telah melakukan usahatani terung selama > 10 tahun adalah sebanyak 22 orang (68,75%). Menurut Soeharjo dan Patong (1973), pengalaman petani mengusahakan usahatani akan mempengaruhi kualitas petani dalam membudidayakan tanaman maupun dalam mengatasi resiko. Pengalaman petani dalam berusahaani dapat menjadi indikator tingkat keberhasilan usahatani yang dilakukan oleh petani sampel dan petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama akan mampu mengelola usahatani dengan baik.

Untuk sampel yang memiliki tanggungan sebanyak 4-6 orang adalah sebanyak 17 orang atau sebesar 53,1% dari keseluruhan sampel. Jumlah anggota keluarga mempengaruhi kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Besarnya jumlah tanggungan keluarga akan membuat petani lebih giat dalam mengelola usahatani guna memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Anggota keluarga rata-rata dimanfaatkan sebagai tenaga kerja dalam usahatani. Namun jumlah anggota ini tidak semua yang ikut dalam usahatani terung ini.

Kalau dilihat dari segi kepemilikan lahan, memang 100% petani yang memiliki lahan sendiri dan tidak ada yang menyewa milik orang lain, hal ini cukup menguntungkan mereka.

4.3 Tataniaga Terung

4.3.1 Karakteristik Pedagang Sampel

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, didapatkan adanya 13 orang pedagang pengumpul/pengecer, 6 orang pedagang pengecer dan 5 orang *peddler*. Dari 24 orang pedagang sampel, 13 orang (54,2%) dikategorikan pedagang pengumpul/pengecer karena mereka tidak mengumpulkan terung dari banyak petani, mereka hanya membeli terung dari 1 atau 2 orang petani dengan periode atau hari yang berbeda dan mereka juga tidak membeli terung dalam jumlah yang besar, tetapi mereka membeli dalam jumlah (kg) yang kecil yang nantinya langsung dijual kepada pedagang pengecer dan konsumen. 6 orang (25 %) dikategorikan pedagang pengecer karena mereka tidak membeli langsung kepada petani, mereka membeli kepada

pedagang pengumpul/pengecer dengan jumlah (kg) yang relative kecil dan langsung mereka jual kepada konsumen akhir yang ada di Pasar Raya Padang. 5 orang (20,8%) dikategorikan *peddler* karena mereka membeli kepada pedagang pengumpul/pengecer yang ada di Pasar Raya Padang dengan jumlah (kg) yang sangat kecil, tetapi terung itu tidak untuk dikonsumsi langsung, melainkan untuk dijual lagi kepada tetangga atau ibu rumah tangga yang ada disekitar rumahnya, jadi dengan kata lain *peddler* adalah pedagang keliling atau orang yang mempunyai warung di rumahnya yang menjual bahan sembako dan keperluan sehari-hari. Pedagang sampel didapat secara berantai dari petani ke konsumen. Identitas pedagang juga mempengaruhi pedagang dalam memasarkan terung yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berdagang dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk lebih jelasnya identitas pedagang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Identifikasi Pedagang Sampel Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pengalaman Berdagang dan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Kuranji Kota Padang (2011)

No	Keterangan	Kelas pedagang			Jumlah	Persentase (%)
		P.Pengumpul/ Pengecer	P. Pengecer	<i>Peddler</i>		
1.	Umur (Tahun)					
	A. < 15	-	-	-	-	-
	B. 15-55	8	4	5	17	70,83
	C. > 55	5	2	-	7	29,17
2.	Tingkat pendidikan					
	a.SD	10	4	-	14	58,30
	b.SMP	3	1	-	4	16,60
	c.SMA	-	1	4	5	20,83
	d.D3	-	-	1	1	4,27
3.	Pengalaman berdagang (tahun)					
	a.< 10	-	-	4	4	16,70
	b.> 10	13	6	1	20	83,30
4.	Jumlah tanggungan (orang)					
	a. 0-3	5	3	2	10	41,67
	b. >4	8	3	3	14	58,33

Dari tabel 5, dapat diketahui bahwa pedagang yang terlibat dalam tataniaga terung ini rata-rata masih tergolong dalam usia produktif. Dimana disini kita dapat melihat bahwa pedagang paling banyak berumur kisaran antara 15-55 tahun sebanyak 17 orang (70,83%) yang mana ini tergolong dalam usia produktif.

Dilihat dari tingkat pendidikan, terlihat bahwa pedagang sampel lebih banyak berpendidikan SD (58,3%) dibanding dengan pendidikan setingkat SMP, SMA maupun D3. Ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan faktor penting dalam melihat kemampuan pedagang karena pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengembangan kepribadian, usaha dan pendapatan seseorang.

Pengalaman berdagang dapat mempengaruhi pedagang tersebut dalam pengembangan usahanya. Ditinjau dari pengalaman berdagang, rata-rata pedagang sampel sudah berpengalaman dalam bidang tataniaga hasil pertanian, dimana pengalaman berdagang para pedagang sampel lebih banyak pada kisaran > 10 tahun dibandingkan pada kisaran < 10 tahun.

Jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi dalam hal pengembangan usaha. Pedagang akan lebih serius berusaha apabila sudah mempunyai keluarga dan akan termotivasi untuk mengembangkan usahanya apabila memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak. Kebanyakan pedagang sampel mempunyai tanggungan keluarga >4 orang sebanyak 14 orang (58,33%).

4.3.2 Saluran Tataniaga Terung

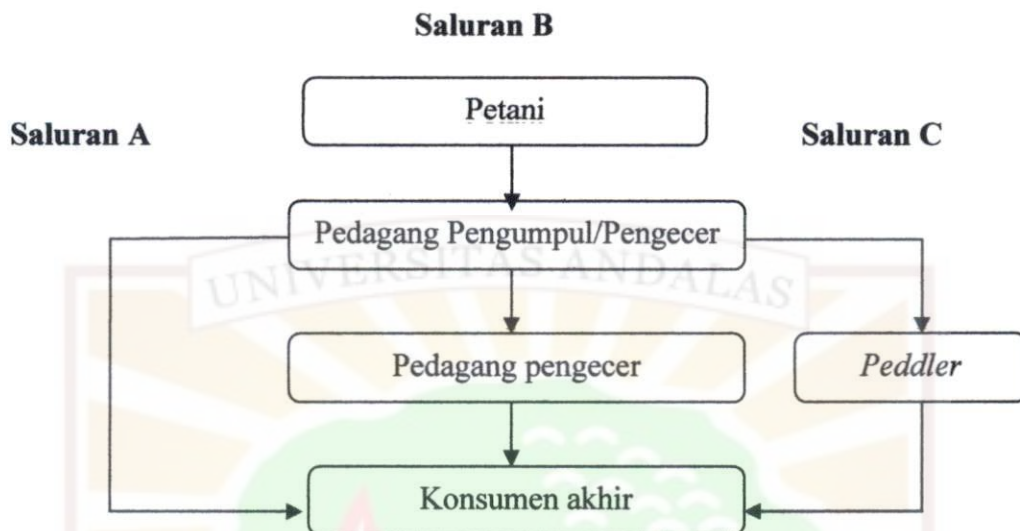
Setelah diadakan penelitian selama 2 bulan dari bulan Februari – Maret 2011, dengan cara mengikuti proses pendistribusian terung dari petani sampai kepada konsumen akhir ditemui bermacam-macam saluran tataniaga terung, adapun saluran tataniaga terung di daerah penelitian adalah sebagai berikut:

Pola A = Petani → Pedagang Pengumpul/Pengecer → Konsumen Akhir

Pola B = Petani → Pedagang Pengumpul/Pengecer → Pedagang Pengecer → Konsumen Akhir

Pola C = Petani → Pedagang Pengumpul/Pengecer → *Peddler* → Konsumen Akhir

Berdasarkan saluran di atas maka dapat dibuat skemanya sebagaimana terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Saluran Tataniaga Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang, (2011)

Saluran tataniaga adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi (Kottler, 2002).

Dari 3 saluran tataniaga terung yang ada, penyaluran hasil produksi terung di daerah ini dapat dikelompokkan kedalam jalur semi langsung karena dalam proses penyalurannya, petani terung di daerah ini melibatkan 2-3 lembaga tataniaga. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (1989), yang menyatakan bahwa penyaluran hasil pertanian secara fisik terbagi atas tiga : yang diantaranya jalur tataniaga semi langsung yang melibatkan 3 lembaga tataniaga.

Gambaran umum pasar yang ada menjual terung yang ada di Kota Padang adalah Pasar Raya Padang, Pasar siteba, Pasar Belimbing, Pasar Alai, Pasar Tanah kongsi, Pasar Pagi Raden Saleh, Pasar Lubuk Buaya.

4.3.3 Lembaga Tataniaga

Menurut Hanafiah (1986) adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi tataniaga dimana barang-barang bergerak dari produsen sampai pihak konsumen. Sedangkan menurut Azzaino (1982), lembaga tataniaga adalah setiap orang, perusahaan, atau lembaga yang secara langsung terlibat dalam pengaliran barang dari produsen ke konsumen. Lembaga tataniaga adalah semua lembaga yang dilalui dalam proses pengaliran barang dari produsen ke konsumen.

Lembaga tataniaga ini mempunyai fungsi tataniaganya masing-masing. Fungsi tataniaga berfungsi untuk memperlancar penyaluran hasil dari petani ke konsumen akhir. Lembaga tataniaga yang ditemui di lokasi penelitian adalah petani, pedagang pengumpul/pengecer, pedagang pengecer dan *peddler*. Umumnya lembaga-lembaga tataniaga di Kecamatan Kuranji Kota Padang menggunakan fungsi tataniaga seperti fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Untuk lebih jelasnya akan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Fungsi Tataniaga yang Dilakukan oleh Lembaga-Lembaga Tataniaga Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang pada musim tanam bulan November 2010-Februari 2011.

Lembaga Pemasaran	Fungsi-Fungsi Tataniaga								
	Pertukaran		Fisik			Fasilitas			
	Jual	beli	angkut	kemas	Simpan	Grading	Resiko	modal	Inf.pasar
Petani	√	-	*	√	-	-	-	*	-
Pedagang pengumpul / pengecer	√	√	*	*	-	*	√	-	√
Pedagang Pengecer	√	√	√	√	-	√	√	-	√
<i>Peddler</i>	√	√	√	-	-	-	√	√	√

Keterangan: √ = melakukan fungsi tataniaga

* = kadang-kadang melakukan fungsi tataniaga

- = tidak melakukan fungsi tataniaga

4.3.3.1 Petani

Tiga puluh dua orang (100%) petani terung ini melakukan fungsi pertukaran yaitu kegiatan penjualan. Berdasarkan hasil penelitian penjualan terung oleh petani dilakukan dengan 2 cara yaitu penjualan langsung dikebun dengan maksud pedagang menjemput langsung ke kebun petani dan cara kedua yaitu petani membawa langsung ke pasar. Petani terung melakukan penjualan kepada pedagang pengumpul/pengecer. Biasanya petani menjual ke pedagang pengumpul/pengecer dalam jumlah 3 – 5 karung untuk satu kali penjualan, dimana 1 karung beratnya 50 kg. Rata-rata petani menjual kepada pedagang pengumpul/pengecer yang sudah lama menjadi langganan, petani tidak mau menjual hasilnya kepada pedagang pengumpul yang ada di Pasar Belimbing dengan alasan petani tidak kenal baik dengan pedagang pengumpul tersebut, sehingga mereka memilih pedagang pengumpul/pengecer yang sudah kenal baik dengan mereka. Pada sistem penjualan di kebun, biaya pengepack-an dan pengangkutan terung ke rumah atau ke tepi jalan dikeluarkan oleh petani. Petani maupun pedagang menggunakan alat angkut seperti becak, sepeda motor, angkutan umum, dan tenaga manusia. Petani akan membawa terung dari kebun ke rumah atau ke tepi jalan dengan menggunakan becak dan sepeda motor. Biaya yang dikeluarkan untuk pengangkutan ini adalah Rp 10.000/trip dan biaya ini ditanggung oleh petani.

Dalam kegiatan menjual petani sekaligus melakukan fungsi fisik yaitu fungsi pengemasan dan pengangkutan. Semua petani melakukan fungsi pengemasan karena pada saat memanen, petani langsung memasukkan terung ke dalam karung, dimana beratnya 50 kg lalu mengikat ujungnya dengan menggunakan tali rafia. Petani tidak melakukan penimbangan terlebih dahulu karena mereka sudah terbiasa dalam mengepack terung sehingga mereka mengetahui beratnya. Karung yang sering digunakan adalah karung pupuk urea yang besar dan biasanya 1 karung itu berisi sangat penuh sehingga bagian atas terung harus ditutupi dengan dedaunan agar terung tidak rusak. Fungsi pengangkutan dilakukan oleh sebagian petani, namun sebagian lagi tidak melakukan fungsi pengangkutan ini. Fungsi pengangkutan ini dilakukan oleh 11 petani (34,4 %) yaitu ketika petani mengantar terungnya kepada pedagang pengumpul/pengecer yang ada di Pasar Raya Padang. Fungsi pengangkutan tidak

dilakukan oleh 21 petani (65,6 %) lainnya karena terungnya diambil di ladang atau di rumah petani oleh pedagang pengumpul/pengecer. Fungsi fasilitas yang dilakukan petani terkait dengan permodalan dalam memasarkan terung bila petani melakukan penjualan dengan mengantarkan langsung terungnya. Petani tidak melakukan pengelompokan atau *grading*, karena terung langsung dibawa dengan karung.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, cara penetapan harga yang berlaku dalam harga jual terung ini adalah harga ditentukan oleh pedagang pengumpul/pengecer sesuai harga yang berlaku saat itu, petani menerima harga yang ditawarkan pedagang pengumpul/pengecer tanpa mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan dalam berusaha dan keuntungan yang diharapkan. Ini disebabkan karena pedagang pengumpul/pengecer lebih mengetahui keadaan di pasaran (keadaan permintaan dan penawaran di pasaran) dibandingkan petani dan juga dikarenakan sudah terbentuknya hubungan kerjasama yang baik diantara kedua belah pihak. Proses terbentuknya harga penjualan oleh pedagang pengumpul/pengecer dengan pedagang pengecer lainnya yang ada di Pasar Raya Padang dilakukan pada pagi hari sebelum jam 8.00 WIB karena jika terung sampai di Pasar Raya Padang diatas jam 8.00 WIB harga akan cenderung menurun.

Selain itu harga dalam hal ini juga ditentukan oleh keadaan permintaan dan penawaran di pasaran, jadi bila terung banyak di pasaran maka harga akan turun dengan sendirinya, begitu juga dengan sebaliknya. Harga terung tertinggi untuk satu musim tanam ini adalah Rp 125.000 per karung (Rp 2.500/kg) yang terjadi pada akhir bulan Januari dan harga terendah adalah Rp 50.000 (Rp1000/kg) per karung yang terjadi pada akhir Februari. Hal ini karena keadaan pasar pada permintaan tetap sementara hasil panen banyak.

4.3.3.2 Pedagang Pengumpul/Pengecer

Pedagang pengumpul/pengecer berlokasi di Pasar Raya dan Pasar Siteba. Pedagang pengumpul/pengecer melakukan seluruh fungsi pemasaran. Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengumpul/pengecer adalah fungsi penjualan dan pembelian. Pedagang pengumpul/pengecer yang langsung datang ke

kebun petani adalah sebanyak 9 orang (69,23%), mereka rata-rata membeli terung dengan harga Rp 70.000 /Kg dan 4 orang (30,77%) yang membeli di pasar dengan rata-rata harga Rp 80.000 /Kg. Pedagang pengumpul/pengecer membeli terung dari petani dalam bentuk karung, dimana harga berkisar antara Rp 50.000 – Rp 125.000 dan mereka menjual kepada pedagang pengecer juga masih dalam bentuk karung, tetapi jika mereka langsung menjual nya kepada peddler (orang yang memiliki usaha dagang di rumahnya atau warung bahan sembako harian) maka pedagang pengumpul/pengecer mulai membagi-bagi terung itu menjadi beberapa buah ikatan. Jika terung itu besar, maka dalam 1 ikat itu ada 2 buah (0,33 kg) tetapi jika terung itu kecil-kecil maka dalam 1 ikat itu ada 3 buah (0,33 kg), dan pada saat ini lah pedagang melakukan fungsi grading, yang mana menurut Hamid (1994) grading adalah proses pemakaian suatu standar dengan jalan mensortir benda atau barang menjadi beberapa golongan. Jadi grading yang dilakukan pedagang pengumpul/pengecer disini adalah memisahkan terung sesuai ukurannya .

Pada fungsi fisik, pedagang pengumpul/pengecer hanya melakukan fungsi pengangkutan yaitu ketika membawa terung dari kebun atau rumah petani kepada pedagang pengecer dan peddler di Pasar Raya. Proses pengangkutan biasanya menggunakan angkutan kota (angkot), dimana biaya yang dikeluarkan sebesar Rp3.000/karung dan Rp 2.500 untuk ongkos pribadi hingga sampai ke Pasar Raya Padang. Untuk membawa terung dari Pasar Raya Padang ke lokasi penjualan pedagang pengumpul/pengecer maka mereka mengeluarkan biaya untuk upah angkut buruh sebesar Rp 5.000/karung. Selain itu pengumpul/pengecer yang ada di Pasar Raya juga mengeluarkan biaya Bea pasar sebesar Rp 2.000/hari, sewa payung Rp 5.000/hari dan biaya keamanan Rp 10.000/hari dan ada juga biaya yang diperhitungkan, yaitu biaya tenaga kerja pedagang sebesar Rp 50.000/hari. Pedagang pengumpul/pengecer tidak melakukan fungsi penyimpanan karena setelah membeli dari petani, terung langsung dijual kepada pedagang pengecer lainnya dan konsumen akhir. Hal ini dikarenakan oleh sifat sayuran yang tidak tahan lama.

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengumpul/pengecer adalah fungsi resiko, dan informasi pasar dan kadang-kadang fungsi standarisasi dan

grading. Fungsi resiko terkait dengan resiko kerusakan terung selama proses pendistribusian dan juga kerugian yang akan dialami pedagang pengumpul/pengecer apabila terung tidak habis terjual. Fungsi modal dilakukan pedagang pengecer terkait dengan penyediaan modal penyediaan biaya seperti biaya transportasi, dan biaya tataniaga lainnya. Disini tidak ada penyediaan modal untuk membeli terung kepada petani karena terung diambil dahulu dan nanti baru dibayarkan. Sementara itu fungsi informasi pasar dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan permintaan dan penawaran terung yang akan terkait dengan harga yang akan diperoleh dari pedagang pengecer lainnya serta harga yang harus dibayarkan kepada petani.

Sistem pembayaran yang dilakukan pedagang pengumpul/pengecer terhadap petani pada umumnya dilakukan secara tunai. Terung diambil pada pagi hari dan sore harinya pedagang pengumpul/pengecer akan membayar kepada petani sebanyak jumlah terung yang dibeli. Pembayaran dengan sistim ini dilakukan atas dasar saling percaya dan sudah terjadi hubungan baik sebelumnya. Untuk pedagang pengumpul/pengecer yang melakukan penjualan di Pasar Siteba maka mereka hanya menggunakan jasa becak untuk membawa terung dari rumah petani ke Pasar Siteba dengan biaya sebesar Rp 10.000 – Rp 20.000/siklus.

4.3.3.3 Pedagang pengecer

Pedagang pengecer berlokasi di Pasar Raya Padang. Pedagang pengecer melakukan seluruh fungsi pemasaran. Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh pedagang pengecer adalah fungsi penjualan dan pembelian. Pedagang pengecer membeli terung dari pedagang pengumpul/pengecer dalam bentuk karung, dimana biasanya pedagang pengecer membeli terung dalam jumlah 2 – 4 karung (100 – 200 kg) dimana harga berkisar antara Rp 70.000 – Rp 100.000 per karung.

Pedagang melakukan fungsi standardisasi dan grading, yaitu mereka mulai membagi-bagi terung itu menjadi beberapa buah ikatan sesuai ukuran terung tersebut. Jika terung itu besar, maka dalam 1 ikat itu ada 2 buah (0,33 kg) tetapi jika terung itu kecil-kecil maka dalam 1 ikat itu ada 3 buah (0,33 kg) yang mana nantinya terung ini

akan dijual ke konsumen akhir dengan kisaran harga Rp 1.000 – Rp 2.000 per ikatnya (sesuai harga yang berlaku di pasaran pada saat itu).

Pada fungsi fisik, pedagang pengecer hanya melakukan fungsi pengangkutan yaitu ketika membawa terung dari simpang sebelum masuk pasar (tempat dimana semua angkutan menurunkan barang) ke lokasi penjualan pedagang pengecer. Proses pengangkutan biasanya menggunakan tenaga buruh, dimana biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 5.000/karung. Selain itu pedagang pengecer juga mengeluarkan biaya Bea pasar sebesar Rp 2.000/hari, sewa payung Rp 5.000/hari dan biaya keamanan Rp 10.000/hari dan ada juga biaya yang diperhitungkan, yaitu biaya tenaga kerja pedagang sebesar Rp 50.000/hari. Pedagang pengecer tidak melakukan fungsi penyimpanan karena setelah membeli dari petani, terung langsung dijual kepada pedagang pengecer lainnya dan konsumen akhir. Hal ini dikarenakan oleh sifat sayuran yang tidak tahan lama.

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh pedagang pengecer adalah fungsi standardisasi dan grading, modal, fungsi resiko, dan informasi pasar. Fungsi resiko terkait dengan resiko kerugian yang akan dialami pedagang pengecer apabila terung tersebut tidak habis terjual. Fungsi modal dilakukan pedagang pengecer hanya terkait dengan penyediaan biaya seperti biaya transportasi, dan biaya pemasaran yang ada diatas. Disini tidak ada penyediaan modal untuk membeli terung kepada pedagang pengumpul/pengecer karena terung diambil dahulu dan nanti baru dibayarkan. Sementara itu fungsi informasi pasar dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan permintaan dan penawaran terung yang akan terkait dengan harga jual konsumen dan harga yang harus dibayarkan kepada pedagang pengumpul/pengecer.

Sistem pembayaran yang dilakukan pedagang pengecer terhadap pedagang pengumpul/pengecer pada umumnya dilakukan secara tunai. Terung diambil pada pagi hari dan sore harinya pedagang pengecer akan membayar kepada pedagang pengumpul/pengecer sebanyak jumlah terung yang dibeli. Pembayaran dengan sistem ini dilakukan atas dasar saling percaya dan sudah terjadi hubungan baik sebelumnya.

4.3.3.4 *Peddler*

Peddler berlokasi di Perumnas Siteba (Rumah Pribadi). *Peddler* melakukan seluruh fungsi tataniaga. Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh *Peddler* adalah fungsi penjualan dan pembelian. *Peddler* membeli terung dari pedagang pengecer dalam bentuk ikat, dimana biasanya *Peddler* membeli terung dalam jumlah 10 – 15 ikat (3,33 – 5 kg) untuk satu kali pembelian dimana harga berkisar antara Rp 800 – 1.500 per ikat (Rp 3.500/ kg).

Pada fungsi fisik, *peddler* hanya melakukan fungsi pengangkutan yaitu ketika membawa terung dari Pasar Raya Padang ke lokasi penjualan *peddler* (rumahnya). Proses pengangkutan hanya mengeluarkan biaya untuk ongkos pribadi yaitu Rp 2.500, ongkos terung tidak ada karena terung masih dikategorikan dalam jumlah kecil. *Peddler* tidak melakukan fungsi penyimpanan karena setelah membeli dari pedagang pengecer, terung langsung dijual kepada konsumen akhir. Hal ini dikarenakan oleh sifat sayuran yang tidak tahan lama.

Fungsi fasilitas yang dilakukan oleh *peddler* adalah fungsi modal, fungsi resiko, dan informasi pasar. Fungsi resiko terkait dengan resiko kerugian yang akan dialami *peddler* apabila terung tersebut tidak habis terjual. Fungsi modal dilakukan *peddler* terkait dengan penyediaan modal dalam pembelian terung karena terung langsung dibayar pada saat transaksi, dan juga biaya transportasi. Sementara itu fungsi informasi pasar dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan permintaan dan penawaran terung yang akan terkait dengan harga jual konsumen dan harga yang harus dibayarkan kepada pedagang pengecer.

4.4 Produksi Terung

Dalam penelitian ini produksi terung dihitung dalam satuan Rp/kg. Rata-rata hasil produksi per kg per musim tanam bulan November 2010 – Februari 2011 pada petani sampel di kecamatan kurANJI Kota Padang adalah 2840 Kg/MT (Lampiran 7).

4.5 Analisa Usahatani terung

Biaya dalam usahatani terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Biaya produksi yang dikeluarkan petani sampel dalam menghasilkan terung meliputi biaya benih, biaya sewa lahan, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya tali, biaya penyusutan alat, dan biaya bunga modal.

4.5.1 Biaya Usahatani

4.5.1.1 Biaya yang dibayarkan

a. Biaya Benih

Biaya benih terung terbagi dua karena 20 orang petani (62,5%) membeli benih dari toko dan 12 orang lainnya (37,5 %) menggunakan benih yang berasal dari tampang biji terung pada saat panen pertama musim tanam yang lalu . Harga beli benih adalah Rp 10.000/kotak. Rata-rata biaya benih terung yang dibayarkan oleh petani sampel adalah Rp 40.000 per musim tanam atau Rp 16,4 per kg terung (Lampiran 17).

b. Biaya Pupuk

Biaya pupuk yang dibayarkan petani adalah pupuk kandang (kotoran sapi/kerbau) dan pupuk buatan yaitu NPK mutiara dan Urea. Harga pupuk kandang adalah Rp 8000/50 kg atau Rp 160/kg. Sedangkan harga pupuk buatan masing-masing adalah NPK Rp 8.000/kg, Urea Rp 2.500/kg. Rata-rata biaya pupuk dikeluarkan petani adalah Rp 349.109,38/MT atau 123,82 per kg (Lampiran 17).

c. Biaya Pestisida

Pestisida yang digunakan pada umumnya adalah Topdor dengan kemasan botol yang berisi 125 ml dengan harga Rp 20.000, Jidor dengan kemasan botol 125 ml dengan harga Rp 11.000 dan Regen dengan kemasan 100 ml seharga Rp 9.000. Rata-rata biaya pemakaian pestisida pada usahatani terung adalah Rp 104.500 / MT atau Rp 40,16 per kg (Lampiran 17).

d. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dibayarkan dalam usahatani terung ini adalah biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK). Tenaga kerja luar keluarga yang digunakan petani ini adalah tenaga kerja pria, dimana biayanya dibayarkan dengan tingkat upah per hari, yaitu sebesar Rp 70.000/HKP.

Biaya tenaga kerja luar keluarga adalah biaya untuk kegiatan pengolahan tanah. Untuk usahatani terung, besarnya biaya TKLK yang dikeluarkan adalah Rp 17.500 per musim tanam atau Rp 7,12 per kg (Lampiran 17).

4.5.1.2 Biaya yang diperhitungkan

a. Biaya Benih

Biaya benih terung terbagi dua karena 20 orang petani (62,5%) membeli benih dari toko dan 12 orang lainnya (37,5%) menggunakan benih yang berasal dari tampang biji terung pada saat panen pertama musim tanam yang lalu. Harga beli benih adalah Rp 10.000/kotak. Rata-rata biaya benih terung yang diperhitungkan oleh petani sampel adalah Rp 37.500 per musim tanam atau Rp14,3 per kg terung (Lampiran 18).

b. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) termasuk kedalam biaya yang diperhitungkan. Biaya TKDK ini dihitung dengan mengansumsikan bahwa nilai tenaga kerja yang dikorbankan oleh pihak keluarga dinilai sama dengan tenaga kerja luar keluarga atau diupahkan kepada orang lain, dengan upah sebesar Rp 70.000/HKP. Biaya tenaga kerjanya terdiri dari biaya untuk kegiatan pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemberian obat-obatan dan panen. Besarnya biaya yang diperhitungkan untuk biaya TKDK oleh petani sampel per luas lahan adalah Rp 1.654.100 per musim tanam atau Rp 643,01 per kg (Lampiran 18).

c. Bunga Modal

Bunga modal termasuk kedalam biaya yang diperhitungkan karena tidak adanya petani yang melakukan usahatani dengan modal pinjaman, semua modal petani merupakan modal sendiri. Bunga modal dihitung berdasarkan tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah penelitian, yaitu tingkat bunga pada BPR Kota Padang sebesar 15%/th. Besarnya bunga modal dari biaya yang dibayarkan petani untuk satu kali musim tanam adalah 3,75% yang diperoleh dari 15% dibagi 12 bulan dan dikalikan dengan umur usahatani terung (3 bulan). Rata-rata Besarnya bunga modal untuk usahatani terung adalah Rp 86.447 per/MT atau Rp 33,04 per kg (Lampiran 18).

d. Sewa Lahan

Status kepemilikan lahan petani adalah milik pribadi (100%). Hal ini dikarenakan luas lahan yang digunakan untuk usahatani tidak terlalu besar, berkisar antara 0,08-0,25 ha. Perhitungan biayanya dimasukkan kedalam biaya diperhitungkan. Biaya sewa lahan di daerah penelitian adalah Rp 2.000.000/ha/th, biaya sewa seluruh petani sampel sama. Rata-rata biaya sewa lahan adalah sebesar Rp 92.343,75 per/ha/MT atau Rp. 32,46 per kg (Lampiran 18).

e. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya yang diperhitungkan atas penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan dalam berusahatani, adapun alat-alat yang digunakan petani terung adalah cangkul dan sprayer. Biaya penyusutan yang harus diperhitungkan adalah Rp 10.189,03 per musim tanam atau Rp 3,96 per kg (Lampiran 18).

4.5.2 Penerimaan Usahatani

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari hasil penjualan usahatani. Dari hasil penelitian diperoleh besarnya penerimaan per musim tanam

petani terung adalah Rp 4.185.000 atau Rp 1.494 per kg. Sedangkan harga yang diterima petani berkisaran antara Rp 1000/Kg – Rp 2500/Kg (Lampiran 18).

4.5.3 Keuntungan Usahatani

Yang dimaksud dengan keuntungan adalah selisih dari penerimaan dengan total biaya. Biaya total terdiri dari biaya yang dibayarkan dan diperhitungkan. Yang termasuk biaya yang diperhitungkan adalah bibit yang diambil dari biji terung tanpa mengeluarkan biaya, Tenaga Kerja Dalam Keluarga, sewa tanah milik petani, biaya penyusutan alat, dan bunga modal. Bunga Modal dalam penelitian ini yang berlaku adalah 15%. Bunga modal dan sewa tanah dihitung berdasarkan umur tanaman terung hingga panen untuk tiga bulan. Rata-rata lahan yang dimiliki oleh petani adalah 0,18 Ha dan lahan itu milik sendiri sehingga biaya sewa lahan tersebut dianggap tidak dibayarkan dan dijadikan sebagai biaya yang diperhitungkan. Hasil perhitungan dan perincian biaya yang diperhitungkan akan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisa Usahatani Terung di Kecamatan Kuranji Kota padang (2011)

No	Uraian	Biaya	
		Rp/MT	Rp/kg
1.	Biaya Produksi (Rp)	2.391.689	914,28
	A.Biaya Dibayarkan	511.109	187,50
	1.Biaya Benih	40.000	16,40
	2.Biaya Pupuk	349.109	123,82
	3.Biaya Pestisida	104.500	40,16
	4.Biaya TKLK	17.500	7,12
	B.Biaya Diperhitungkan	1.880.580	726,78
	1.Biaya Benih	37.500	14,30
	2.Biaya TKDK	1.654.100	643,01
	3.Biaya Penyusutan	10.189	3,97
	4.Bunga Modal	86.447	33,04
	5.Sewa Lahan	92.344	32,46
2.	Penerimaan	4.185.000	1.494,00
3.	Keuntungan	1.793.311	579,47

Dari Tabel 5 terlihat bahwa dalam usahatani terung ini, rata-rata petani mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 2.391.689 dalam satu musim tanam atau sebesar Rp 914,28/kg terung. Biaya produksi ini terdiri atas biaya yang dibayarkan

sebesar Rp 511.109 per musim tanam atau Rp 187,50/kg dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp 1.880.580 per musim tanam atau Rp 726,78/kg. Dari kedua jenis biaya tersebut, biaya diperhitungkanlah yang lebih besar biayanya. Hal ini disebabkan bahwa dalam melakukan usahatani terung ini, petani lebih banyak menggunakan Tenaga Kerja Dalam Keluarga nya sendiri mulai dari persiapan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, perlindungan tanaman, dan panen. Hal ini dibuktikan oleh biaya TKDK nya yang besar, yaitu Rp 1.654.100 dalam satu musim tanam atau Rp 643,01/kg. Penerimaan petani dalam satu musim tanam sebesar Rp 4.185.000 atau sebesar Rp 1.494/kg dan keuntungan yang diperoleh petani dalam satu musim tanam adalah sebesar Rp 1.793.311 atau Rp579,47/kg.

4.6 Efisiensi Tataniaga

Ukuran efisiensi tataniaga menurut Mubyarto (1989), adalah pertama, mampu meyalurkan produk dari produsen kepada konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya. Kedua, mampu mengadakan pembagian yang adil daripada keseluruhan harga yang dibayarkan konsumen kepada pihak-pihak yang terlibat dalam tataniaga itu.

Efisiensi tataniaga terbagi atas pertama, efisiensi tataniaga menurut saluran dan yang kedua adalah efisiensi tataniaga menurut keuntungan. Untuk mencari nilai efisiensi tataniaga tersebut maka terlebih dahulu kita mencari margin tataniaga yang terdapat pada saluran tataniaga yang ada di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

4.6.1 Margin Tataniaga

Margin tataniaga adalah selisih antara harga yang diterima produsen dengan yang dibayarkan oleh konsumen. Margin tataniaga disebut juga margin total dari seluruh lembaga tataniaga yang ada dalam saluran tataniaga yang sama. Di daerah produksi terdapat perbedaan harga yang diterima petani produsen dengan harga yang dibayarkan pedagang pengumpul/pengencer. Hal ini terjadi karena pedagang pengumpul/pengencer mengeluarkan biaya dan menarik keuntungan dalam proses pengaliran terung sampai dijual ke pedagang lain (Hamid,1994).

Analisa margin tataniaga digunakan untuk mengetahui distribusi biaya dari setiap lembaga perantara, serta bagian harga yang dibayarkan petani. Tujuan dari analisa margin tataniaga adalah untuk mengukur : Pertama, pangsa pasar yang diterima petani dari harga yang dibayarkan konsumen akhir; kedua, biaya-biaya penyaluran terung yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga seperti biaya transportasi, upah buruh, sewa payung, iuran keamanan, biaya BEA (retribusi) pasar, biaya pengemasan, biaya penyusutan, TKDK ; ketiga, margin keuntungan lembaga tataniaga yang melaksanakan pemasaran komoditas terung dari produsen sampai ke konsumen (Rahim dan Hastuti,2007).

Harga yang digunakan adalah harga beli dari setiap tingkat lembaga tataniaga dari saluran tataniaga yang ditemukan. Margin tataniaga dilakukan terhadap saluran tataniaga terung sampai ke konsumen dimana terdiri dari Saluran Pola A, Saluran Pola B, dan Saluran Pola C.

Pada petani biaya yang akan dicari adalah biaya produksi, biaya tataniaga yang terdiri dari biaya pengemasan dan transportasi, harga jual dan keuntungan. Pada pedagang pengumpul/pengecer dan pedagang pengecer biaya yang akan dicari adalah harga beli, biaya tataniaga yang terdiri dari transportasi, upah buruh, sewa payung, iuran keamanan, BEA, biaya pengemasan, penyusutan dan TKDK serta harga jual dan keuntungan. Pada *peddler* biaya yang akan dicari adalah harga beli, biaya tataniaga yang terdiri dari transportasi dan upah angkat, serta harga jual dan keuntungan. Setelah itu kita cari total biaya tataniaga, total biaya, total keuntungan dan efisiensi tataniaganya.

Analisa dilakukan berdasarkan harga yang berlaku saat penelitian yaitu bulan Februari sampai dengan Maret tahun 2011, mulai dari tingkat petani sampai ke konsumen akhir. Semua biaya dan keuntungan dalam analisa margin pemasaran ini dinyatakan dalam satuan Rp/kg, mengenai margin tataniaga untuk masing-masing saluran akan dibahas berikut ini.

Untuk lebih jelasnya akan dirincikan rata-rata biaya produksi dan keuntungan menurut saluran tataniaga terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Produksi dan Keuntungan menurut Saluran Tataniaga Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	Uraian	Saluran Pola A		Saluran Pola B		Saluran Pola C	
		Rp/kg	(%)	Rp/kg	(%)	Rp/kg	(%)
1	Petani						
	a.Biaya produksi	796,13		867,95		989,71	
	b.Biaya tataniaga	83,53		73,56		61,06	
	1. Pengemasan	13,48		13,46		13,59	
	2. Transportasi	70,05		60,10		47,47	
	c. Jumlah Biaya	879,66		941,51		1050,77	
	d. Harga Jual	1660,00		1512,50		1390,91	
	e.Keuntungan	780,34	17,34	570,99	12,02	340,14	6,18
2	Pedagang Pengumpul/Pengecer						
	a.Harga beli	1660,00		1512,50		1390,91	
	b.Biaya tataniaga						
	1. Transportasi	75,00		77,08		120,83	
	2. Upah buruh	100,00		100,00		100,00	
	3. sewa Payung	23,33		26,55		46,67	
	4. iuran keamanan	46,67		53,09		85,33	
	5. Biaya BEA	9,33		10,62		18,67	
	6. B. pengemasan	42,00		23,89		42,00	
	7. B. Penyusutan	0,06		0,04		0,08	
	8. TKDK	233,33		0		466,67	
	9. B.resiko	52,97		29,12		88,02	
	c. Jumlah Biaya	582,69		320,39		968,27	
	d.Harga jual	4500,00		2000,00		4100,00	
	e.Keuntungan	2257,31	50,16	167,11	3,51	1740,82	31,65
3	Pedagang pengecer						
	a.harga beli			2000,00			
	b.Biaya tataniaga						
	1. Transportasi			0			
	2. Upah Buruh			100,00			
	3. Sewa paying			13,43			
	4. Iuran Keamanan			26,55			
	5. Biaya BEA			5,31			
	6. B.Pengemasan			11,95			
	7. B.penyusutan			0,03			
	8. TKDK			265,48			
	9. B.resiko			42,27			
	c.Jumlah Biaya			465,02			
	d.harga Jual			4750,00			
	e.Keuntungan			2284,98	48,10		
4	Peddler					4100,00	
	a.Harga Beli						
	b.Biaya tataniaga						
	1. Transportasi					0	
	2. Upah angkat					550,00	
	3. B.resiko					55,00	
	c.Jumlah Biaya					605,00	
	d.Harga Jual					5500,00	
	e.keuntungan					795,00	
	Total Biaya Tataniaga	666,22		858,97		1634,33	
	Total Biaya	1462,35		1726,92		2624,04	
	Total Keuntungan	3037,65		3023,08		2875,96	
	Efisiensi Tataniaga	14,80		18,08		29,71	14,45

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa dalam saluran tataniaga yang ada, porsi keuntungan per kg terung tidak merata. Pada saluran A, petani mendapatkan keuntungan sebesar 17,34 % dari harga konsumen, sedangkan pedagang pengumpul/pengecer mendapatkan 50,16% dari harga konsumen. Hal ini disebabkan karena mereka langsung menjual ke konsumen akhir tanpa melalui lembaga tataniaga lainnya, disamping itu jumlah biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul/pengecer tergolong rendah dibandingkan harga jual ke konsumen akhir. Pada saluran B, petani mendapatkan keuntungan 12,02% dari harga konsumen akhir, pedagang pengumpul/pengecer mendapatkan 3,51% dan pedagang pengecer mendapatkan 48,10% dari harga konsumen akhir. Pada saluran ini, pedagang pengecer lah yang mendapatkan persentase keuntungan terbesar dibandingkan dengan lembaga tataniaga lainnya. Hal ini disebabkan karena dari pedagang pengecer mereka langsung menjual ke konsumen akhir tanpa melalui lembaga tataniaga lainnya, disamping itu jumlah biaya tataniaga yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer juga tergolong rendah dibandingkan harga jual ke konsumen akhir. Pada saluran C, petani mendapatkan keuntungan 6,18% dari harga konsumen akhir, pedagang pengumpul/pengecer mendapatkan 31,65% dan peddler mendapatkan 14,45% dari harga konsumen akhir. Pada saluran ini, pedagang pengumpul/pengecer lah yang mendapatkan persentase keuntungan terbesar dibandingkan dengan lembaga tataniaga lainnya. Hal ini disebabkan karena pedagang pengumpul/pengecer mengeluarkan biaya tataniaga yang tergolong rendah dibandingkan harga jual ke pedagang pengecer lain dan peddler mendapatkan persentase keuntungan yang kecil karena harga beli dari pedagang pengumpul/pengecer tergolong besar walaupun biaya tataniaga yang dikeluarkan tergolong rendah.

Menurut Usman (2010), nilai distribusi biaya menunjukkan besarnya sumbangan lembaga tataniaga dalam mendistribusikan produk dari produsen kepada konsumen. Semakin besar nilai distribusi biayanya, semakin besar pula sumbangan lembaga tataniaga tersebut dalam mendistribusikan produk. Distribusi biaya pada lembaga-lembaga tataniaga terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Biaya Produksi dan Biaya Tataniaga Pada Petani dan Pedagang Perantara Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang Tahun 2011.

No	Uraian	Saluran Pola A		Saluran Pola B		Saluran Pola C	
		Rp/kg	(%)	Rp/kg	(%)	Rp/kg	(%)
1	Petani						
	1..Biaya produksi	796,13		867,95		989,71	
	2.Biaya tataniaga	83,53		73,56		61,06	
	3. Jumlah	879,66	60,15	941,51	54,51	1050,77	40,04
2.	Pedagang						
	Pengumpul/Pengecer						
	1.Biaya tataniaga	582,69		320,39		968,27	
	2.Jumlah	582,69	39,84	320,39	18,55	968,27	36,89
3.	Pedagang pengecer						
	1.Biaya tataniaga	-		465,02		-	
	2.Jumlah	-		465,02	26,92	-	
4.	Peddler						
	1.Biaya tataniaga	-		-		605,00	
	2.Jumlah	-		-		605,00	23,05
	Total Biaya	1462,35	100	1726,92	100	2624,04	100

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa dari ketiga saluran, petani selalu memperoleh persentase biaya terbesar, Saluran Pola A (60,15%), Saluran Pola B (54,51%), Saluran Pola C (40,04%) ini artinya bahwa petani mengeluarkan biaya yang paling banyak bila dibandingkan dengan pedagang pengumpul/pengecer, pedagang pengecer dan *peddler*. Hal ini disebabkan karena petani harus mengeluarkan biaya produksi pada usahatani terung.

Pada Saluran Pola A dan Saluran Pola C Persentase Pedagang pengumpul/pengecer lebih besar dibandingkan pedagang pengecer dan *peddler*. Ini karena sebagian dari pedagang pengumpul/pengecer mengeluarkan biaya transportasi untuk membawa terung dari rumah atau kebun petani sedangkan pada pedagang tidak ada biaya transportasi karena mereka langsung membeli di Pasar Raya Padang tersebut. Pada Saluran Pola B pedagang pengecer yang memperoleh persentase biaya terbesar (26,92%) dari pada pedagang pengumpul/pengecer (18,55%), karena pada pedagang pengumpul/pengecer tidak ada biaya TKDK nya. *Peddler* memperoleh persentase terkecil karena *peddler* hanya mengeluarkan biaya transportasi saja, dan itu digolongkan kepada ongkos pribadi saja.

4.6.2 Efisiensi Tataniaga Menurut Saluran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kuranji Kota Padang maka diperoleh efisiensi tataniaga menurut 3 buah saluran yang ada, yaitu sebagai berikut:

Tabel 10. Efisiensi Tataniaga Menurut Saluran

No	Saluran Tataniaga Terung	Biaya Tataniaga (Rp/ kg)	Nilai akhir produk yang dipasarkan (Rp/kg)	EPs (%)
1	Pola Saluran A	666,22	4500	14,80
2	Pola Saluran B	858,97	4750	18,08
3	Pola Saluran C	1634,33	5500	29,71

Dari ketiga saluran diatas, dapat dilihat bahwa Saluran Pola A diperoleh Efisiensi tataniaganya sebesar 14,80%, untuk saluran pola B diperoleh sebesar 18,08% dan Saluran Pola C sebesar 29,71%. Sehingga diantara ketiga pola saluran ini, Saluran Pola A (14,80%) yang Paling Efisien karena mempunyai nilai efisiensi yang paling kecil diantara saluran tataniaga yang ada. Menurut Mubyarto (1987), Semakin kecil nilai EPs maka tataniaga semakin efisien, karena mampu menyalurkan produk dengan biaya yang rendah. Pada kenyataannya tidak semua pedagang pengumpul/pengecer menggunakan saluran pola A, hal itu disebabkan karena pedagang pengumpul/pengecer tidak mau membedakan konsumennya. Selain itu mereka menghindari resiko kerugian, sehingga pedagang pengumpul/pengecer menjual terungnya kepada siapa saja yang ingin membeli terung tersebut, baik itu yang membeli adalah temannya sendiri (pedagang pengecer), orang yang membeli untuk dijual dirumahnya (*peddler*) atau konsumen akhir.

Solusi yang bisa disarankan kepada pedagang agar mereka menggunakan saluran pola A adalah sebaiknya pedagang tidak membeli terung dalam jumlah yang banyak sehingga terung yang di beli dari petani tersebut langsung dijual kepada konsumen akhir sehingga keuntungan yang didapatkan menjadi besar, disamping itu juga mengurangi resiko kerugian akan tidak terjualnya terung tersebut.

Menurut Mubyarto (1987) adanya perbedaan biaya tataniaga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi itu antara lain jauh dekatnya daerah tataniaga, pungutan-pungutan baik resmi maupun tidak resmi disepanjang jalan antara produsen dan konsumen, faktor resiko dan sifat bahan pertanian itu sendiri.

4.6.3 Efisiensi Tataniaga Menurut Keuntungan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Kuranji Kota Padang maka diperoleh efisiensi tataniaga menurut keuntungan yang diterima oleh masing-masing pedagang perantara dari 3 buah saluran yang ada, yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Efisiensi Tataniaga Menurut Keuntungan yang diterima oleh masing-masing pedagang perantara

No	Saluran Tataniaga Terung	Keuntungan yang diterima (Rp/ kg)	Keuntungan proporsional (Rp/kg)	Efisiensi Tataniaga
1	Pola Saluran A			
	a.Petani	780,34	1827,14	Tidak Efisien
	b.Pedagang pengumpul/ Pengecer	2257,31	1210,19	Tidak Efisien
2	Pola Saluran B			
	a.Petani	570,99	1647,88	Tidak Efisien
	b.Pedagang pengumpul/ pengecer	167,11	560,78	Tidak Efisien
	c.Pedagang Pengecer	2284,98	813,81	Tidak Efisien
3	Pola Saluran C			
	a.Petani	340,14	1151,53	Tidak efisien
	b.Pedagang pengumpul/ pengecer	1740,82	1060,94	Tidak Efisien
	c.Peddler	795,00	662,90	Tidak Efisien

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa masing-masing lembaga tataniaga tidak mendapatkan keuntungan yang sebanding dengan sumbangan yang telah diberikannya. Pada saluran pola A pada petani dengan jumlah biaya Rp 879,66 (60,15%) seharusnya memperoleh keuntungan proporsional sebesar Rp 1827,14

tetapi pada kenyataannya petani hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 780,34 dan pada pedagang pengumpul/pengecer dengan jumlah biaya Rp 582,69 (39,84%) seharusnya memperoleh keuntungan proporsional sebesar Rp 1.210,19 tetapi pada kenyataannya mereka menerima keuntungan sebesar Rp 2.257,31. Disini terlihat bahwa keuntungan yang diterima petani lebih kecil dari keuntungan proporsional dan keuntungan yang diterima pedagang pengumpul/pengecer lebih besar dari yang seharusnya. Maka dapat dikatakan bahwa saluran pola A ini tidak efisien karena selisih keuntungan yang diterima dengan keuntungan proporsional $>5\%$ berdasarkan keuntungan proporsional.

Pada saluran pola B juga terjadi keuntungan yang tidak sebanding. Pada saluran B, petani dengan jumlah biaya Rp 941,51 (54,51%) seharusnya memperoleh keuntungan proporsional sebesar Rp 1647,88 tetapi pada kenyataannya petani hanya menerima keuntungan sebesar Rp 570,99 dan pada pedagang pengumpul/pengecer dengan jumlah biaya Rp 320,39 (18,55%) seharusnya memperoleh keuntungan proporsional sebesar Rp 560,78, tetapi pada kenyataannya mereka menerima keuntungan sebesar Rp 167,11 dan pada pedagang pengecer dengan jumlah biaya Rp 465,02 (26,92%) seharusnya memperoleh keuntungan proporsional sebesar Rp 813,81 tetapi pada kenyataannya pedagang pengecer memperoleh keuntungan sebesar Rp 2.284,98. Disini terlihat bahwa keuntungan yang diterima petani lebih kecil dari keuntungan proporsional petani dan keuntungan yang diterima pedagang pengumpul/pengecer dan pedagang pengecer lebih besar dari keuntungan proporsional. Maka dapat dikatakan bahwa saluran pola B ini tidak efisien karena selisih keuntungan yang diterima dengan keuntungan proporsional $>5\%$ berdasarkan keuntungan proporsional.

Begitu juga pada saluran pola C. Pada saluran pola ini juga terjadi keuntungan yang tidak sebanding. Disini petani dengan jumlah biaya Rp 1.050,77 (40,04%) seharusnya memperoleh keuntungan proporsional sebesar Rp 1.151,53 tetapi pada kenyataannya petani hanya menerima Rp 340,14 dan pada pedagang pengumpul/pengecer dengan jumlah biaya 968,27 (36,89 %) seharusnya memperoleh keuntungan proporsional sebesar Rp 1.060,94 tetapi pada kenyataannya mereka

menerima lebih besar dari itu, yaitu sebesar Rp 1.740,82 dan pada *peddler* dengan jumlah biaya Rp605,00 (23,05%) seharusnya memperoleh keuntungan proporsional Rp 662,90 tetapi pada kenyataannya *peddler* menerima keuntungan sebesar Rp 795,00. Disini terlihat bahwa keuntungan yang diterima petani lebih kecil dari keuntungan proporsional petani dan keuntungan yang diterima pedagang pengumpul/pengecer dan *peddler* lebih besar dari keuntungan proporsional. Maka dapat dikatakan bahwa saluran pola C ini tidak efisien karena selisih keuntungan yang diterima dengan keuntungan proporsional $>5\%$ berdasarkan keuntungan proporsional.

Dari keterangan diatas, ketiga saluran tataniaga terung tidak efisien menurut keuntungan. Keuntungan yang tidak sebanding yang diterima oleh petani dengan keuntungan proporsional petani serta keuntungan yang tidak sebanding antara keuntungan yang diterima pedagang perantara (pedagang pengumpul/pengecer, pedagang pengecer dan *peddler*) dengan keuntungan proporsional pedagang perantara tersebut dapat terjadi karena beberapa hal. Penyebab tersebut diantaranya adalah :

1. Tidak adanya kelompok tani atau persatuan petani, sehingga pada saat petani memasarkan hasil panennya, petani tidak ada standar harga terendah (per karung) sehingga pedagang pengecer bebas menentukan harga.
2. Petani kurang mengetahui tentang informasi pasar, terutama informasi tentang harga terung sehingga penetapan harga dikuasai oleh pedagang pengumpul/pengecer.
3. Adanya hubungan relasi bisnis, langganan dan hubungan baik antara petani dan pedagang pengumpul/pengecer secara tidak langsung merugikan pihak petani, karena petani tidak bisa negosiasi harga dan lebih memilih untuk ikut harga pedagang pengumpul/pengecer.
4. Petani tidak berani mengambil resiko karena tidak terjualnya hasil panen nya, hal ini disebabkan karena terung merupakan produk *perishable* yaitu cepat rusak dan mudah busuk sehingga petani menerima saja harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul/pengecer, karena petani beranggapan bahwa

berapapun harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul/pengecer kepada mereka, mereka selalu beruntung atas harga yang ditawarkan tersebut.

5. Banyaknya penawaran yang ada di Pasar Raya Padang yang berasal dari produksi terung yang dihasilkan oleh 8 Kecamatan lainnya yang ada di Kota Padang (Lampiran 2) sedangkan permintaan tetap menyebabkan harga di pasaran menjadi rendah.

Untuk mengatasi keuntungan yang tidak sebanding yang terjadi, dapat diupayakan hal-hal berikut, diantaranya :

1. Membentuk persatuan petani atau kelompok tani sehingga dapat mengkoordinir penjualan hasil produksi dan bisa menetapkan standar harga terendah pada komoditi terung sehingga kemanapun pedagang pengumpul/pengecer membeli terung, harga terendahnya akan sama, jadi pedagang pengumpul/pengecer tidak bisa lagi menetapkan harga sesuka hatinya dan petani juga bisa mendapatkan keuntungan yang selayaknya.
2. Sebaiknya petani aktif dalam melihat perkembangan pasar (informasi pasar) terutama untuk informasi harga terung sehingga petani tidak hanya menerima harga begitu saja tetapi juga bisa melakukan negosiasi dengan pedagang pengumpul/pengecer.
3. Mencari Pasar diluar Kota Padang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari Penelitian yang telah dilakukan selama dua bulan terhitung mulai bulan Februari sampai Maret 2011 tentang Analisis Efisiensi Tataniaga Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang dapat dikemukakan beberapa kesimpulan :

1. Ada tiga pola saluran tataniaga terung dari petani ke konsumen yaitu :

Pola A = Petani → Pedagang Pengumpul/Pengecer → Konsumen Akhir

Pola B = Petani → Pedagang Pengumpul/Pengecer → Pedagang Pengecer → Konsumen Akhir

Pola C = Petani → Pedagang Pengumpul/Pengecer → *Peddler* → Konsumen Akhir

Fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh petani adalah fungsi pertukaran yang terdiri dari fungsi penjualan dan pembelian, fungsi fisik yang terdiri dari fungsi pengangkutan dan fungsi pengemasan serta fungsi fasilitas yang terdiri fungsi modal. Pada pedagang pengumpul/pengecer, mereka melakukan fungsi pertukaran yang terdiri dari fungsi penjualan dan pembelian, fungsi fisik yang terdiri dari fungsi pengangkutan dan kadang-kadang fungsi pengemasan serta fungsi fasilitas yang terdiri fungsi grading, fungsi penanggungan resiko dan fungsi informasi pasar. Pada pedagang pengecer, mereka melakukan fungsi pertukaran yang terdiri dari fungsi penjualan dan pembelian, fungsi fisik yang terdiri dari fungsi pengangkutan dan fungsi pengemasan serta fungsi fasilitas yang terdiri fungsi grading, fungsi penanggungan resiko dan fungsi informasi pasar. Pada *peddler*, mereka melakukan fungsi pertukaran yang terdiri dari fungsi penjualan dan pembelian, sedangkan fungsi fisik hanya fungsi pengangkutan serta fungsi fasilitas yang terdiri fungsi penanggungan resiko, fungsi modal dan fungsi informasi pasar. Adanya tiga pola saluran di daerah ini disebabkan karena jarak kebun petani ke pasar raya sehingga akan mempengaruhi biaya transportasi dan juga karena sudah terjalinnya hubungan bisnis antara petani dan pedagang pengumpul/pengecer, sehingga petani tidak akan menjual hasilnya kepada

pengumpul/pengencer, sehingga petani tidak akan menjual hasilnya kepada pengencer yang baru dikenalnya. Ini akan merugikan petani karena pedagang pengecer bisa menekan harga terhadap petani.

2. a. Menurut Perhitungan efisiensi tataniaga maka didapatkan Saluran Pola A (14,80%), Saluran Pola B (18,08%) dan Saluran Pola C (29,71%) maka Saluran Pola A (14,80%) yang paling efisien karena mempunyai nilai efisiensi yang paling kecil diantara saluran tataniaga yang ada.
- b. Perhitungan efisiensi tataniaga menurut keuntungan yang diterima oleh masing-masing pedagang perantara diketahui bahwa dari ketiga saluran yang ada, tidak ada saluran yang efisien. Hal ini dikarenakan selisih keuntungan yang diterima dengan keuntungan proporsional $>5\%$ berdasarkan keuntungan proporsional.

5.2 Saran

1. Melihat permasalahan yang ada di lapangan, penulis menyarankan agar petani terung di Kuranji bersatu dalam penjualan terung dengan membentuk organisasi penjualan atau kelompok tani atau koperasi sehingga ini akan membantu petani dalam mengkoordinir tataniaga terung dan dalam penentuan standar harga terendah.
2. Untuk menuju ke arah saluran yang efisien, sebaiknya petani memisahkan mana hubungan bisnis dan mana hubungan kekerabatan sehingga walaupun petani sudah berlangganan lama dan berhubungan baik dengan pedagang pengumpul/pengecer, tetapi sebaiknya petani tidak langsung menerima saja harga yang ditawarkan sehingga keuntungan petani bisa lebih besar dari yang biasa.
3. Petani perlu mencari informasi harga ditingkat konsumen agar posisi petani dalam tawar menawar dengan pedagang pengecer lebih kuat.
4. Sebaiknya petani melakukan penimbangan terhadap terung yang sudah dikemas ke dalam karung.
5. Mencari Pasar diluar Kota Padang

6. Selain itu untuk meningkatkan pendapatan lembaga tataniaga yang terlibat dalam tataniaga terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang maka disarankan untuk menggunakan saluran pola A karena lebih efisien dengan biaya tataniaga yang dikeluarkan lebih rendah dan keuntungan lebih tinggi dengan cara pedagang tidak membeli terung dalam jumlah yang banyak sehingga terung yang di beli dari petani tersebut langsung dijual kepada konsumen akhir sehingga keuntungan yang didapatkan menjadi besar, disamping itu juga mengurangi resiko kerugian akan tidak terjualnya terung tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Asri, M. 1991. *Marketing Unit AMP YKPN* : Yogyakarta
- Ariyanto, H. 2006. *Budidaya Tanaman Buah-buahan*. PT. Citra Aji Parmana. Yogyakarta.
- Azzaino, Zulkifli. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu – Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor. 221 hal.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2008. *Sumatera Barat Dalam Angka 2008*. Padang
- _____. 2009. *Sumatera Barat Dalam Angka 2009*. Padang
- _____. 2010. *Padang Dalam Angka 2010*. Padang
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2010. *Padang Dalam Angka 2010* . Padang
- _____. 2010. *Kuranji Dalam Angka 2010*. Padang
- _____. 2004 - 2008. *Kecamatan Kuranji*.
- Basu Swastha, Irawan. *Manajemen Pemasaran Modren*. Penerbit Liberty, Yogyakarta : 1991
- Buchari, Alma. 2000. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta. 166 hal.
- Departemen Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumatera Barat . 2008.
Laporan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumbar : Padang
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Sumatera Barat. 2005. *Laporan Tahunan 2005*. Padang. 412 hal.
- Dewisusila, 2004. *BAB II Saluran Distribusi*. www.jbptunikompp-gdl-s1-2004-dewisusila-599-BAB+II.doc . Diakses Wednesday, June 01, 2011, 4:22:52 PM
- Downey dan Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis (edisi kedua) (terjemahan: Alfonsus Sirait)*. Erlangga. Jakarta.
- Fesya. 2008. *Manfaat Terung dan Bayam*. <http://www.indoforum.org/archive/index.php?t-10071.html>. Diakses Wednesday, June 01, 2011, 4:22:59 PM
- Hanafiah, AM Saefuddin. 1986. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Jakarta: UI Press.

- Hastuti D. R. dan Rahim A. 2007. *Ekonomika Pertanian (pengantar, Teori, dan kasus)*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kadir Hamid, Abdul. 1994. *Dasar-Dasar Tataniaga Pertanian*. Fajar Harapan. Pekanbaru.
- Kotler, Philip. 1995. *Manajemen Pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian*. Terjemahan Edisi Delapan. Prentice Hall: Salemba Empat.
- Kottler, Philip. 1997. *Prinsip –Prinsip Pemasaran*. Jakarta : Erlangga
- Limbong WH, Panggabean S.1985. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Bogor : Institut Pertanian Bogor, jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian.
- Monsher, 1984. *Membangun dan Menggerakkan Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi ketiga. LP3ES. Jakarta
- Nahriyanti. 2008. *Riset Pemasaran*. <http://one.indoskripsi.com/judul-skripsi-tugas-makalah/manajemen-pemasaran/riset-pemasaran> (11 Desember 2009).
- Nasrul, Oryza. 2009. *Analisa Pemasaran Bawang Dau di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok ke Pulau Batam*. [Skripsi]. Padang : Fakultas Pertanian Universitas Andalas.
- Nazaruddin. 1999. *Budidaya dan Pengaturan Panen Sayuran Dataran Rendah*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Payaman J. Simanjuntak. 1998. *Peningkatan Hasil Usaha Kerja, Pengertian dan Ruang Lingkup*. Jakarta : Prima
- Rukmana, Rahmat. 1994. *Bertanam Terung*. Kanisius. Jakarta
- Saladin, H. Djasalim. 1996. *Unsur-unsur pemasaran dan manajemen pemasaran*, CV.Mandar Maju.
- Samadi, B. 2001. *Budidaya Terung Hibrida*. Kanisius. Jakarta
- Sari, YI. 2006. *Analisis Sistem Pemasaran Wortel dan Bawang Daun (Studi Kasus Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat)*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Sastraatmaja, Entang. 1984. *Ekonomi Pertanian Indonesia*, Penerbit Angkasa : Bandung

Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Soeharjo dan Patong., 1973. *Sendi-sendi Pokok Usahatani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor..

Soekartawi, 1987. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. CV. Rajawali. Jakarta

_____. 1989. *Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian*. Teori dan Aplikasinya. Rajawali Press. Jakarta.

_____. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

_____. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian, teori dan aplikasinya*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Stanton, J William . 1996. *Prinsip Pemasaran*. Edisi ketujuh . Jakarta : Erlangga.

Umar, Husein. 1999. *Metodologi Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran*. Jakarta: Gramedia

Usman, Yusri. 2010. *Bahan Kuliah Tataniaga pertanian : Efisiensi Tataniaga*. Padang : Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.



Lampiran 1. Daerah Penghasil Terung di Provinsi Sumatera Barat

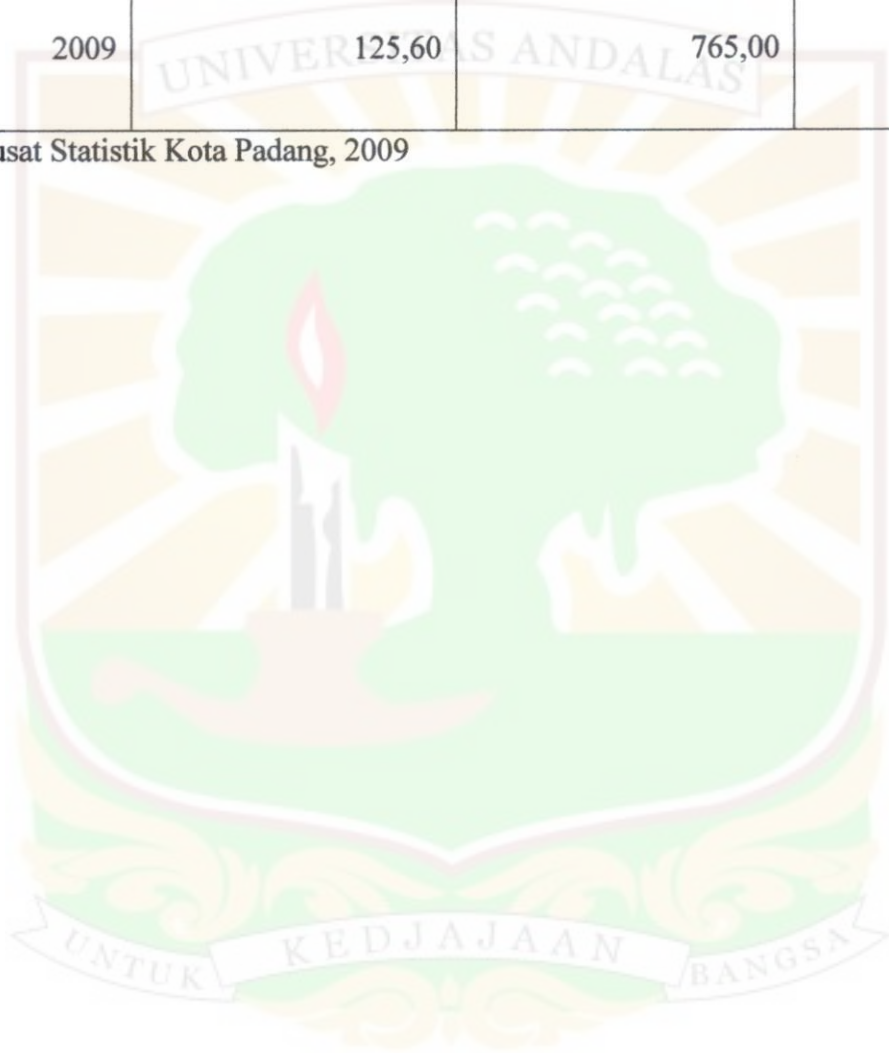
No	Daerah Penghasil Terung	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Kep. Mentawai	34	288
2	Kab. Pesisir Selatan	214	1667
3	Kab. Solok	83	975
4	Kab. Sijunjung	27	229
5	Kab. Tanah Datar	439	3.190
6	Kab. Padang Pariaman	143	1.632
7	Kab. Agam	375	11.519
8	Kab. 50 Kota	111	1.142
9	Kab. Pasaman	68	827
10	Kab. Solok Selatan	74	430
11	Kab. Dharmasraya	18	221
12	Kab. Pasaman Barat	173	2.254
13	Kota Padang	78	1.095
14	Kota Solok	13	115
15	Kota Sawahlunto	7	40
16	Kota Padang Panjang	14	161
17	Kota Bukittinggi	12	173
18	Kota Payakumbuh	110	618
19	Kota Pariaman	17	106

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka, 2008

Lampiran 2. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Terung di Kota Padang

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Jumlah Produksi (ton)	produktivitas (ton/ha)
1.	2006	129,00	642,00	4,97
2.	2007	105,00	525,00	5,00
3.	2008	76,00	380,00	5,00
4.	2009	125,60	765,00	6,09

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2009



Lampiran 3. Luas panen (ha) dan produksi (ton) Terung menurut Kecamatan di Kota Padang tahun 2009

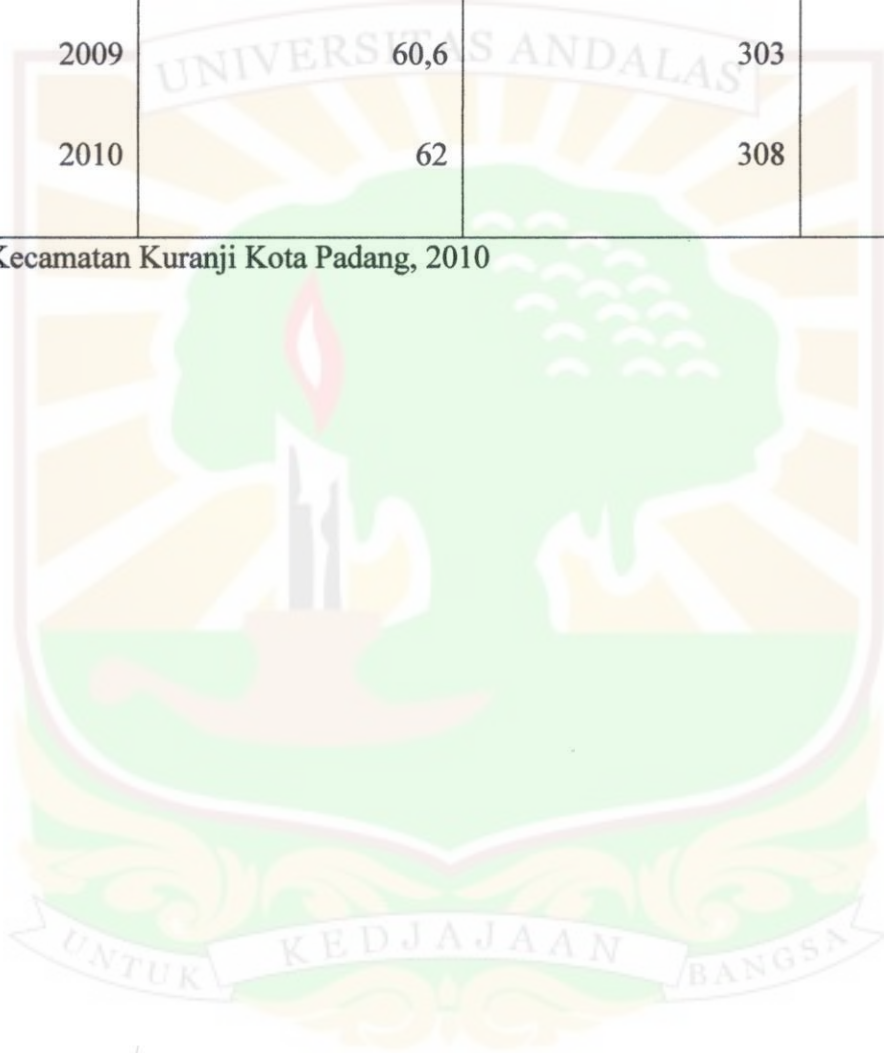
No	Kecamatan	Luas panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Bungus teluk kabung	12,00	127,00
2.	Lubuk kilangan	4,00	21,00
3.	Lubuk Begalung	6,00	11,00
4.	Padang selatan	3,00	4,00
5.	Padang timur	3,00	20,00
6.	Padang barat	-	-
7.	Padang utara	-	-
8.	Nanggalo	8,00	17,00
9.	Kuranji	60,6	303,00
10.	Pauh	12,00	138,00
11.	Koto tangah	17,00	124,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2009

Lampiran 4. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Terung di Kecamatan Kuranji

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Jumlah Produksi (ton)	produktivitas (ton/ha)
1.	2006	62,00	303,00	4,88
2.	2007	53,00	1,431	27,00
3.	2008	37	181	4,89
4.	2009	60,6	303	5,00
5.	2010	62	308	4,96

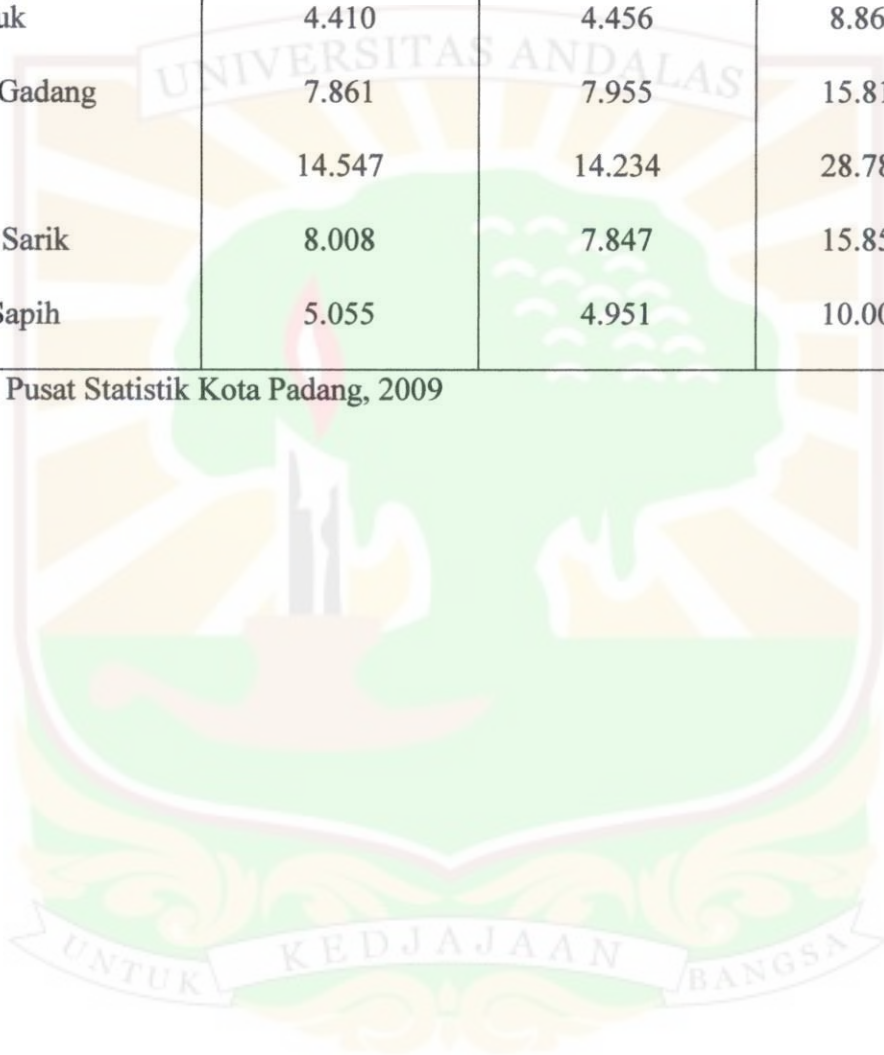
Sumber : Kantor Kecamatan Kuranji Kota Padang, 2010



Lampiran 5. Jumlah Penduduk menurut Kelurahan dan Jenis Kelamin

No	Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Anduring	5.573	7.085	12.658
2.	Pasar Ambacang	7.817	8.094	15.911
3.	Lubuk Lintah	4.542	4.677	9.219
4.	Ampang	3.262	3.397	6.659
5.	Kalumbuk	4.410	4.456	8.866
6.	Korong Gadang	7.861	7.955	15.816
7.	Kuranji	14.547	14.234	28.781
8.	Gunung Sarik	8.008	7.847	15.855
9.	Sungai Sapih	5.055	4.951	10.006

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2009



Lampiran 6. Perhitungan pengambilan sampel pada tiap-tiap kelurahan

$$\text{Rumus : } n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana : N_i = Jumlah Petani pada kelurahan i

N = Jumlah semua petani pada MT November 2010

n = Jumlah sampel yang diinginkan

Maka :

$$n_1 = 6 / 200 \times 32 = 1$$

$$n_2 = 7 / 200 \times 32 = 1$$

$$n_3 = 4 / 200 \times 32 = 1$$

$$n_4 = 4 / 200 \times 32 = 1$$

$$n_5 = 4 / 200 \times 32 = 1$$

$$n_6 = 42 / 200 \times 32 = 6$$

$$n_7 = 50 / 200 \times 32 = 8$$

$$n_8 = 38 / 200 \times 32 = 6$$

$$n_9 = 45 / 200 \times 32 = 7$$

keterangan :

n_1 = Untuk Kelurahan Anduring

n_2 = Untuk Kelurahan Pasar Ambacang

n_3 = Untuk Kelurahan Lubuk Lintah

n_4 = Untuk Kelurahan Ampang

n_5 = Untuk Kelurahan Kalumbuk

n_6 = Untuk Kelurahan Korong Gadang

n_7 = Untuk Kelurahan Kuranji

n_8 = Untuk Kelurahan Gunung Sarik

n_9 = Untuk Kelurahan Sungai Sapih

Lampiran 7. Identitas Petani Terung di Kecamatan Kurangi Kota Padang

No Sampel	Nama petani sampel	Umur (thn)	Jenis kelamin	Pendidikan	Pengalaman bertani (thn)	Pekerjaan pokok	Pekerjaan sampingan	Luas Lahan (ha)	Status lahan	Tanggungan (orang)				Jumlah (orang)	produksi		
										Umur (tahun)		Pekerjaan					
										< 15	15 - 55	> 55	Belum			Sudah	
1	Normalis	70	P	SD	> 10	Bertani		0.08	Milik sendiri		2			2	1.250		
2	Sarifudin	60	L	SD	>10	Bertani		0.25	Milik sendiri			2	1	1	3	3.850	
3	Affan	47	L	SMA	<10	Bertani		0.08	Milik sendiri	2	4			3	6	1.400	
4	Syaifi	58	L	SD	>10	Bertani		0.12	Milik sendiri		4	1		4	1	5	1.850
5	Mawardi	58	L	SD	>10	Bertani		0.18	Milik sendiri		5	2		4	3	7	2.770
6	Ujang	45	L	SMP	<10	Bertani	Kuli	0.22	Milik sendiri		3	1		3	1	4	3.380
7	Rosni	35	P	SMP	<10	Bertani	Berdagang	0.18	Milik sendiri	1	3			3	1	4	2.770
8	Jamatis	46	L	SMA	>10	Bertani		0.25	Milik sendiri	1	5	1		4	3	7	3.850
9	Mainizar	50	L	SD	>10	Bertani		0.18	Milik sendiri		3			2	1	3	2.600
10	Nurbaiti	42	P	SMP	>10	Bertani		0.25	Milik sendiri	1	5	1		3	4	7	3.850
11	Nazir	45	L	SMP	>10	Bertani		0.18	Milik sendiri	2	2			2	2	4	2.800
12	Marlis	37	L	SMA	<10	Bertani		0.22	Milik sendiri	2	2			2	2	4	3.350
13	Syamsul	52	L	SD	>10	Bertani		0.25	Milik sendiri	1	4			2	2	5	3.850
14	Zul	47	L	SMP	>10	Bertani		0.18	Milik sendiri	1	2			1	2	3	3.000
15	Ipir	46	L	SD	>10	Bertani		0.25	Milik sendiri	2	4	1		3	4	7	3.850
16	Iwen	38	L	SMP	<10	Bertani		0.25	Milik sendiri	3	1			3	1	4	3.850
17	Enna	25	P	SMA	<10	Bertani		0.12	Milik sendiri	2	1			2	1	3	1.800
18	Oyon	55	L	SD	>10	Bertani		0.12	Milik sendiri	2	5			3	4	7	1.900
19	Anto	53	L	SD	>10	Bertani		0.12	Milik sendiri	2	4			3	3	6	1.850
20	Munir	63	L	SD	>10	Bertani		0.18	Milik sendiri		6		1	2	4	7	2.750
21	Ramli	45	L	SD	>10	Bertani	Kuli	0.12	Milik sendiri	1	4			2	3	5	1.850
22	Ali	59	L	SD	>10	Bertani		0.25	Milik sendiri		4		1	2	3	5	3.850
23	Suandi	49	L	SD	>10	Bertani		0.25	Milik sendiri	2	3			3	2	5	3.850
24	Ramlan	61	L	SD	>10	Bertani		0.1	Milik sendiri		6	1		3	3	7	1.540
25	nurbaya	48	P	SMP	<10	Bertani		0.22	Milik sendiri	1	3			2	2	4	3.380
26	Ida	38	P	SMA	<10	Bertani		0.22	Milik sendiri	1	2			2	1	3	3.350
27	Darwis	58	L	SD	>10	Bertani		0.18	Milik sendiri	2	3			3	2	5	2.500
28	Mar	54	P	SD	>10	Bertani		0.12	Milik sendiri	2	3			3	2	5	1.850
29	Ali sabri	52	L	SD	>10	Bertani		0.18	Milik sendiri	2	2			2	2	4	2.770
30	Eti	29	P	SMP	<10	Bertani	Berdagang	0.18	Milik sendiri	1	2			2	1	3	2.750
31	yusna	57	P	SD	>10	Bertani		0.25	Milik sendiri	2	3			3	3	5	3.850
32	Ijon	44	L	SMP	<10	Bertani		0.18	Milik sendiri	1	2			1	2	3	2.770
Σ		1566						5,91		37	104	11	80	69	152	90.880	
Rata²		48,94						0,18		1,61	3,25	1,10	2,50	2,23	4,75	2840,00	

Lampiran 8. Jumlah Pemakaian Benih dan Jumlah Biaya Benih Pada Usaha Tani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	Benih				
Sampel	Kebutuhan Benih	Harga per kotak	Total Biaya		
			Rp/MT	Rp/ha	Rp/Kg
1	2	10.000	20.000	250.000	16,00
2	5	10.000	50.000	200.000	12,99
3	2	10.000	20.000	250.000	14,29
4	3	10.000	30.000	250.000	16,22
5	4	10.000	40.000	222.222	14,44
6	4	10.000	40.000	181.818	11,83
7	4	10.000	40.000	222.222	14,44
8	5	10.000	50.000	200.000	12,99
9	4	10.000	40.000	222.222	15,38
10	5	10.000	50.000	200.000	12,99
11	4	10.000	40.000	222.222	14,29
12	4	10.000	40.000	181.818	11,94
13	5	10.000	50.000	200.000	12,99
14	4	10.000	40.000	222.222	13,33
15	5	10.000	50.000	200.000	12,99
16	5	10.000	50.000	200.000	12,99
17	3	10.000	30.000	250.000	16,67
18	3	10000	30.000	250.000	15,79
19	3	10.000	30.000	250.000	16,22
20	4	10.000	40.000	222.222	14,55
21	3	10.000	30.000	250.000	16,22
22	5	10.000	50.000	200.000	12,99
23	5	10.000	50.000	200.000	12,99
24	2	10.000	20.000	200.000	12,99
25	4	10.000	40.000	181.818	11,83
26	4	10.000	40.000	181.818	11,94
27	4	10.000	40.000	222.222	16,00
28	3	10.000	30.000	250.000	16,22
29	4	10.000	40.000	222.222	14,44
30	4	10.000	40.000	222.222	14,55
31	5	10.000	50.000	200.000	12,99
32	4	10.000	40.000	222.222	14,44
Σ	125	320.000	1.250.000	6.949.495	450,88
Rata²	3,91	10.000	39062,5	217171,72	14,09

Lampiran 9. Jumlah Pemakaian Pupuk dan Jumlah Biaya Pada Usahatani Terung di Kecamatan Kurangi Kota Padang

No	Pupuk Kandang				Urea				NPK				Total Biaya
Sampel	Jumlah	Harga	Rp/kg	Rp/MT	Jumlah	Harga	Rp/kg	Rp/MT	Jumlah	Harga	Rp/kg	Rp/MT	
1	450	160	57,60	20	2500	2500	50,000	40,00	15	8000	96,00	242,000	193,60
2	900	160	144,000	37,40	2500	2500	112,500	29,22	30	8000	62,34	496,500	128,96
3	450	160	72,000	51,43	2500	2500	50,000	35,71	15	8000	85,71	242,000	172,86
4	400	160	64,000	34,59	2500	2500	37,500	20,27	10	8000	43,24	181,500	98,11
5	500	160	80,000	28,88	2500	2500	62,500	22,56	20	8000	57,76	302,500	109,21
6	600	160	96,000	28,40	2500	2500	62,500	18,49	20	8000	47,34	318,500	94,23
7	550	160	88,000	31,77	2500	2500	62,500	22,56	20	8000	57,76	310,500	112,09
8	1200	160	192,000	49,87	2500	2500	112,500	29,22	30	8000	62,34	544,500	141,43
9	500	160	80,000	30,77	2500	2500	62,500	24,04	15	8000	46,15	262,500	100,96
10	1200	160	192,000	49,87	2500	2500	112,500	29,22	30	8000	62,34	544,500	141,43
11	600	160	96,000	34,29	2500	2500	62,500	22,32	15	8000	42,86	278,500	99,46
12	750	160	120,000	35,82	2500	2500	75,000	22,39	20	8000	47,76	355,000	105,97
13	1400	160	224,000	58,18	2500	2500	87,500	22,73	30	8000	62,34	551,500	143,25
14	550	160	88,000	29,33	2500	2500	75,000	25,00	20	8000	53,33	323,000	107,67
15	1500	160	240,000	62,34	2500	2500	100,000	25,97	30	8000	62,34	580,000	150,65
16	1400	160	224,000	58,18	2500	2500	112,500	29,22	35	8000	72,73	616,500	160,13
17	500	160	80,000	44,44	2500	2500	50,000	27,78	15	8000	66,67	250,000	138,89
18	400	160	64,000	33,68	2500	2500	62,500	32,89	15	8000	63,16	246,500	129,74
19	350	160	56,000	30,27	2500	2500	62,500	33,78	15	8000	64,86	238,500	128,92
20	400	160	64,000	23,27	2500	2500	75,000	27,27	20	8000	58,18	299,000	108,73
21	400	160	64,000	34,59	2500	2500	62,500	33,78	15	8000	64,86	246,500	133,24
22	1000	160	160,000	41,56	2500	2500	112,500	29,22	30	8000	62,34	512,500	133,12
23	1200	160	192,000	49,87	2500	2500	112,500	29,22	30	8000	62,34	544,500	141,43
24	300	160	48,000	31,17	2500	2500	50,000	32,47	10	8000	51,95	178,000	115,58
25	750	160	120,000	35,50	2500	2500	62,500	18,49	15	8000	35,50	302,500	89,50
26	750	160	120,000	35,82	2500	2500	62,500	18,66	15	8000	35,82	302,500	90,30
27	500	160	80,000	32,00	2500	2500	62,500	25,00	20	8000	64,00	302,500	121,00
28	400	160	64,000	34,59	2500	2500	62,500	33,78	15	8000	64,86	246,500	133,24
29	400	160	64,000	23,10	2500	2500	62,500	22,56	15	8000	43,32	246,500	88,99
30	450	160	72,000	26,18	2500	2500	75,000	27,27	20	8000	58,18	307,000	111,64
31	1000	160	160,000	41,56	2500	2500	100,000	25,97	30	8000	62,34	500,000	129,87
32	400	160	64,000	23,10	2500	2500	75,000	27,08	20	8000	57,76	299,000	107,94
3	22,150	5120	3,544,000	1219,46	955	80,000	2,387,500	864,17	655	256,000	5,240,000	1878,49	3962,12
Rata ²	692,18	160	110,750	38,11	29,84	2,500	74609,37	27,01	20,47	8,000	163,750	58,70	349109,38
													123,82

Lampiran 10. Jumlah Penggunaan Obat-obatan dan Biaya Penggunaan Obat-obatan Pada Usahatani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

Nomor Sampel	Nama	Luas lahan (ha)	Jenis Obat			Biaya obat (Rp)			Total Biaya		
			Topdor	Jidor	Regen	Topdor	Jidor	Regen			
1	Normalis	0,08	2	2	2	40.000	22.000	18.000	80.000	1.000.000	64,00
2	Sarifudin	0,25	2	3	3	40.000	33.000	27.000	100.000	400.000	25,97
3	Afian	0,08	2	2	2	40.000	22.000	18.000	80.000	1.000.000	57,14
4	Syafri	0,12	2	3	3	40.000	33.000	27.000	100.000	833.333,33	54,05
5	Mawardi	0,18	2	3	3	40.000	33.000	27.000	100.000	555.555,56	36,10
6	Ujang	0,22	2	3	3	40.000	33.000	27.000	100.000	454.545,45	29,59
7	Rosni	0,18	2	3	3	40.000	33.000	27.000	100.000	555.555,56	36,10
8	Jamaris	0,25	3	4	5	60.000	44.000	45.000	149.000	596.000	38,70
9	Mainizar	0,18	2	2	3	40.000	22.000	27.000	89.000	4944.44,44	34,23
10	Nurbaiti	0,25	2	2	3	40.000	22.000	27.000	89.000	356.000	23,12
11	Nazir	0,18	2	3	3	40.000	33.000	27.000	100.000	555.555,56	35,71
12	Marlis	0,22	2	3	4	40.000	33.000	36.000	109.000	495.454,54	32,54
13	Syamsul	0,25	3	3	3	60.000	33.000	27.000	120.000	480.000	31,17
14	Zul	0,18	3	4	5	60.000	44.000	45.000	149.000	8277.77,78	49,67
15	Ipir	0,25	3	5	5	60.000	55.000	45.000	160.000	640.000	41,56
16	iwen	0,25	2	3	3	40.000	33.000	27.000	100.000	400.000	25,97
17	Ema	0,12	3	4	5	60.000	44.000	45.000	149.000	1.241.666,66	82,78
18	Oyon	0,12	2	3	3	40.000	33.000	27.000	100.000	833.333,33	52,63
19	Anto	0,12	2	2	2	40.000	22.000	18.000	80.000	666.666,66	43,24
20	Munir	0,18	2	2	3	40.000	22.000	27.000	89.000	494.444,44	32,36
21	Ramli	0,12	3	4	5	60.000	44.000	45.000	149.000	1.241.666,66	80,54
22	Ali	0,25	2	3	3	40.000	33.000	27.000	100.000	400.000	25,97
23	Suardi	0,25	2	3	3	40.000	33.000	27.000	100.000	400.000	25,97
24	Ramlan	0,1	2	2	2	40.000	22.000	18.000	80.000	800.000	51,95
25	nurbaya	0,22	3	4	5	60.000	44.000	45.000	149.000	677.272,72	44,08
26	ida	0,22	2	2	3	40.000	22.000	27.000	89.000	404.545,45	26,57
27	Darwis	0,18	2	2	3	40.000	22.000	27.000	89.000	494.444,44	35,60
28	mar	0,12	2	2	3	40.000	22.000	27.000	89.000	741.666,66	48,11
29	Ali sabri	0,18	2	2	3	40.000	22.000	27.000	89.000	494.444,44	32,13
30	Eti	0,18	2	2	3	40.000	22.000	27.000	89.000	494.444,44	32,36
31	yusna	0,25	2	2	3	40.000	22.000	27.000	89.000	356.000	23,12
32	ijon	0,18	2	2	3	40.000	22.000	27.000	89.000	494.444,44	32,13
Jumlah		5,91	71	89	105	1.420.000	979.000	945.000	3.344.000	19879262,63	1285,18
Rata-Rata		0,18	2,21	2,78	3,28	44,375	30593,75	29531,25	104.500	621226,96	40,16

Lampiran II. Penggunaan dan Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga Pada Kegiatan Pengolahan Lahan Pada Usaha Tani di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	Luas Lahan		Jumlah Hari Kerja Pria (HKP)			Upah Tenaga Kerja/HKP	Biaya Tenaga Kerja		
	Ha	HKP/MT	HKP/kg			Rp/HKP	Rp/MT	Rp/kg	
1	0,08	1	0,0008			70.000	70.000	56,00	
2	0,25		0,0000			70.000	0	0,00	
3	0,08		0,0000			70.000	0	0,00	
4	0,12		0,0000			70.000	0	0,00	
5	0,18		0,0000			70.000	0	0,00	
6	0,22		0,0000			70.000	0	0,00	
7	0,18	1	0,0004			70.000	70.000	25,27	
8	0,25		0,0000			70.000	0	0,00	
9	0,18		0,0000			70.000	0	0,00	
10	0,25	1	0,0003			70.000	70.000	18,18	
11	0,18		0,0000			70.000	0	0,00	
12	0,22		0,0000			70.000	0	0,00	
13	0,25		0,0000			70.000	0	0,00	
14	0,18		0,0000			70.000	0	0,00	
15	0,25		0,0000			70.000	0	0,00	
16	0,25		0,0000			70.000	0	0,00	
17	0,12	1	0,0006			70.000	70.000	38,89	
18	0,12		0,0000			70.000	0	0,00	
19	0,12		0,0000			70.000	0	0,00	
20	0,18		0,0000			70.000	0	0,00	
21	0,12		0,0000			70.000	0	0,00	
22	0,25		0,0000			70.000	0	0,00	
23	0,25		0,0000			70.000	0	0,00	
24	0,1		0,0000			70.000	0	0,00	
25	0,22	1	0,0003			70.000	70.000	20,71	
26	0,22		0,0000			70.000	0	0,00	
27	0,18		0,0000			70.000	0	0,00	
28	0,12		0,0000			70.000	0	0,00	
29	0,18		0,0000			70.000	0	0,00	
30	0,18	1	0,0004			70.000	70.000	25,45	
31	0,25	1	0,0003			70.000	70.000	18,18	
32	0,18	1	0,0004			70.000	70.000	25,27	
Σ	5,91	8	0,00326			2.240.000	560.000	227,96	
Rata²	0,18	1	0,00010			70.000	17.500	7,12	

Lampiran 12. Jumlah Pemakaian Tenaga Kerja Dalam Keluarga Pada Kegiatan Usaha Tani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	persiapan lahan		penyemaian		penanaman		pemupukan		Perlindungan		Panen		jumlah	
	HKP/MT	HKP/kg	HKP/MT	HKP/kg	HKP/MT	HKP/kg	HKP/MT	HKP/kg	HKP/MT	HKP/kg	HKP/MT	HKP/kg	HKP/MT	HKp/kg
1	2,8	0,0022	0,4	0,00032	1,2	0,00096	5,4	0,0043	1,8	0,0014	6,4	0,0051	18	0,0144
2	3	0,0008	0,3	0,00016	2	0,00052	7,5	0,0019	5	0,0013	7	0,0018	25,13	0,0065
3	2	0,0014	0,5	0,00036	2	0,00143	9	0,0064	4	0,0029	7,5	0,0054	25	0,0179
4	2	0,0011	0,5	0,00027	2	0,00108	9	0,0049	4	0,0022	7,5	0,0041	25	0,0135
5	1,6	0,0006	0,63	0,00023	2	0,00072	9	0,0032	4	0,0014	6,5	0,0023	23,73	0,0086
6	2	0,0006	0,63	0,00019	2	0,00059	9	0,0027	4	0,0012	6	0,0018	23,63	0,0070
7	2,8	0,0010	0,3	0,00011	1	0,00036	6	0,0022	2,4	0,0009	9,5	0,0034	22	0,0079
8	3	0,0008	0,63	0,00016	2	0,00052	10	0,0026	5	0,0013	7,5	0,0019	28,13	0,0073
9	2	0,0008	0,5	0,00019	2	0,00077	9	0,0035	4	0,0015	7	0,0027	24,5	0,0094
10	4,1	0,0011	0,4	0,00010	1,6	0,00042	7,2	0,0019	2,4	0,0006	6	0,0016	21,7	0,0056
11	1	0,0004	0,5	0,00018	2	0,00071	9	0,0032	4	0,0014	7,5	0,0027	24	0,0086
12	2,8	0,0008	0,5	0,00015	2	0,00060	9	0,0027	4	0,0012	7,5	0,0022	25,8	0,0077
13	4	0,0010	0,5	0,00013	2	0,00052	9	0,0023	4	0,0010	7,5	0,0019	27	0,0070
14	2,4	0,0008	0,5	0,00017	2	0,00067	10	0,0033	5	0,0017	7,5	0,0025	27,4	0,0091
15	4	0,0010	0,5	0,00013	2	0,00052	8	0,0021	3	0,0008	8	0,0021	25,5	0,0066
16	1,75	0,0005	0,5	0,00013	2	0,00052	9	0,0023	4	0,0010	9	0,0023	26,25	0,0068
17	2,1	0,0012	0,4	0,00022	2,4	0,00133	6,4	0,0036	2,4	0,0013	6	0,0033	19,7	0,0109
18	2	0,0011	0,63	0,00033	2	0,00105	9	0,0047	4	0,0021	7,5	0,0039	25,13	0,0132
19	2	0,0011	0,5	0,00027	2	0,00108	9	0,0049	4	0,0022	7,5	0,0041	25	0,0135
20	2	0,0007	0,63	0,00023	2	0,00073	10	0,0036	4	0,0015	8,5	0,0031	27,13	0,0099
21	2	0,0011	0,5	0,00027	2	0,00108	10	0,0054	4	0,0022	9,5	0,0051	28	0,0151
22	2	0,0005	0,63	0,00016	2	0,00052	8	0,0021	4	0,0010	7	0,0018	23,63	0,0061
23	2	0,0005	0,63	0,00016	2	0,00052	9	0,0023	4	0,0010	7	0,0018	24,63	0,0064
24	1,75	0,0011	0,38	0,00025	2	0,00130	8	0,0052	3	0,0019	7	0,0045	22,13	0,0144
25	2,1	0,0006	0,6	0,00018	1,5	0,00044	7,2	0,0021	2,4	0,0007	6	0,0018	19,8	0,0059
26	3,1	0,0009	0,4	0,00012	1,2	0,00036	6,4	0,0019	2,4	0,0007	6	0,0018	19,5	0,0058
27	2	0,0008	0,38	0,00015	2	0,00080	8	0,0032	4	0,0016	6,5	0,0026	22,88	0,0092
28	2,6	0,0014	0,4	0,00022	1,2	0,00065	5,4	0,0029	1,8	0,0010	6	0,0032	17,4	0,0094
29	2	0,0007	0,38	0,00014	2	0,00072	8	0,0029	4	0,0014	7,5	0,0027	23,88	0,0086
30	2,6	0,0009	0,4	0,00015	2,4	0,00087	7,2	0,0026	2,4	0,0009	6	0,0022	21	0,0076
31	2,6	0,0007	0,5	0,00013	2,4	0,00062	5,4	0,0014	1,8	0,0005	6	0,0016	18,7	0,0049
31	2	0,0007	0,38	0,00014	2	0,00072	9	0,0032	4	0,0014	7,5	0,0027	24,88	0,0090
Σ	76,1	0,029	15,86	0,006	60,9	0,024	261,1	0,102	112,8	0,043	229,4	0,090	756,2	0,294
Rata²	2,378	0,001	0,496	0,000	1,903	0,001	8,159	0,003	3,525	0,001	7,169	0,003	23,630	0,009

Lampiran 13 . Jumlah biaya tentang Pemakaian Tenaga Kerja dalam keluarga Pada Kegiatan Usaha Tani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	persiapan lahan		penyemaian		penanaman		pemupukan		perlindungan		Panen		jumlah	
	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg
1	196.000	156,8	28.000	22,4	84.000	67,2	378.000	302,4	126.000	100,8	448.000	358,4	1.260.000	1008,00
2	210.000	54,55	44.100	11,45	140.000	36,36	525.000	136,36	350.000	90,91	490.000	127,27	1.759.100	456,90
3	140.000	100	35.000	25	140.000	100	630.000	450	280.000	200	525.000	375	1.750.000	1250,00
4	140.000	75,68	35.000	18,92	140.000	75,68	630.000	340,54	280.000	151,35	525.000	283,78	1.750.000	945,95
5	112.000	40,43	44.100	15,92	140.000	50,54	630.000	227,44	280.000	101,08	455.000	164,26	1.661.100	599,67
6	140.000	41,42	44.100	13,05	140.000	41,42	630.000	186,39	280.000	82,84	420.000	124,26	1.654.100	489,38
7	196.000	70,76	21.000	7,58	70.000	25,27	420.000	151,62	168.000	60,65	665.000	240,07	1.540.000	555,95
8	210.000	54,55	44.100	11,45	140.000	36,36	700.000	181,82	350.000	90,91	525.000	136,36	1.969.100	511,45
9	140.000	53,85	35.000	13,46	140.000	53,85	630.000	242,31	280.000	107,69	490.000	188,46	1.715.000	659,62
10	287.000	74,55	28.000	7,27	112.000	29,09	504.000	130,91	168.000	43,64	420.000	109,09	1.519.000	394,55
11	70.000	25	35.000	12,5	140.000	50	630.000	225	280.000	100	525.000	187,5	1.680.000	600,00
12	196.000	58,51	35.000	10,45	140.000	41,79	630.000	188,06	280.000	83,58	525.000	156,72	1.806.000	539,11
13	280.000	72,73	35.000	9,09	140.000	36,36	630.000	163,64	280.000	72,73	525.000	136,36	1.890.000	490,91
14	168.000	56	35.000	11,67	140.000	46,67	700.000	233,33	350.000	116,67	525.000	175	1.918.000	639,34
15	280.000	72,73	35.000	9,09	140.000	36,36	560.000	145,45	210.000	54,55	560.000	145,45	1.785.000	463,63
16	122.500	31,82	35.000	9,09	140.000	36,36	630.000	163,64	280.000	72,73	630.000	163,64	1.837.500	477,28
17	147.000	81,67	28.000	15,56	168.000	93,33	448.000	248,89	168.000	93,33	420.000	233,33	1.379.000	766,11
18	140.000	73,68	44.100	23,21	140.000	73,68	630.000	331,58	280.000	147,37	525.000	276,32	1.759.100	925,84
19	140.000	75,68	35.000	18,92	140.000	75,68	630.000	340,54	280.000	151,35	525.000	283,78	1.750.000	945,95
20	140.000	50,91	44.100	16,04	140.000	50,91	700.000	254,55	280.000	101,82	595.000	216,36	1.899.100	690,59
21	140.000	75,68	35.000	18,92	140.000	75,68	700.000	378,38	280.000	151,35	665.000	359,46	1.960.000	1059,47
22	140.000	36,36	44.100	11,45	140.000	36,36	560.000	145,45	280.000	72,73	490.000	127,27	1.654.100	429,62
23	140.000	36,36	44.100	11,45	140.000	36,36	630.000	163,64	280.000	72,73	490.000	127,27	1.724.100	447,81
24	122.500	79,55	26.600	17,27	140.000	90,91	560.000	363,64	210.000	136,36	490.000	318,18	1.549.100	1005,91
25	147.000	43,49	42.000	12,43	105.000	31,07	504.000	149,11	168.000	49,7	420.000	124,26	1.386.000	410,06
26	217.000	64,78	28.000	8,36	84.000	25,07	448.000	133,73	168.000	50,15	420.000	125,37	1.365.000	407,46
27	140.000	56	26.600	10,64	140.000	56	560.000	224	280.000	112	455.000	182	1.601.600	640,64
28	182.000	98,38	28.000	15,14	84.000	45,41	378.000	204,32	126.000	68,11	420.000	227,03	1.218.000	658,39
29	140.000	50,54	26.600	9,6	140.000	50,54	560.000	202,17	280.000	101,08	525.000	189,53	1.671.600	603,46
30	182.000	66,18	28.000	10,18	168.000	61,09	504.000	183,27	168.000	61,09	420.000	152,73	1.470.000	534,54
31	182.000	47,27	35.000	9,09	168.000	43,64	378.000	98,18	126.000	32,73	420.000	109,09	1.309.000	340,00
32	140.000	50,54	26.600	9,6	140.000	50,54	630.000	227,44	280.000	101,08	525.000	189,53	1.741.600	628,73
Σ	5.327.000	2026,42	1.110.200	426,26	4.263.000	1659,59	18.277.000	7117,8	7.896.000	3033,11	16.058.000	6313,16	52.931.200	20576,32
Rata ²	166.468,75	63,33	34.693,75	13,32	133.218,75	51,86	571.156,25	222,43	246.750	94,78	501.812,5	197,29	1.654.100	643,01

Lampiran 14. Perhitungan Bunga Modal Pada Usahatani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	Luas	Biaya yang dibayarkankan		Biaya yang diperhitungkankan		total biaya (Rp)		bunga Modal (Rp)	
	lahan								
	(Rp)	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/Mt	Rp/kg
1	0,08	392.000	313,6	1.329.375	1.064	1.721.375	1.377	64551,56	51,64
2	0,25	646.500	194,94	1.897.600	493	2.544.100	661	95403,75	24,78
3	0,08	342.000	235,19	1.797.500	1.284	2.139.500	1.528	80231,25	57,31
4	0,12	281.500	15216	1.849.450	1.000	2.130.950	1.152	79910,63	43,19
5	0,18	402.500	145,31	1.798.413	649	2.200.913	795	82534,24	29,80
6	0,22	458.500	138,26	1.772.725	524	2.231.225	660	83670,94	24,75
7	0,18	520.500	185,3	1.637.781	591	2.158.281	779	80935,54	29,22
8	0,25	743.500	198,18	2.102.725	546	2.846.225	739	106733,44	27,72
9	0,18	391.500	145,58	1.811.975	697	2.203.475	847	82630,31	31,78
10	0,25	753.500	201,96	1.654.913	430	2.408.413	626	90315,49	23,46
11	0,18	378.500	135,18	1.819.750	650	2.198.250	785	82434,38	29,44
12	0,22	464.000	138,51	1.965.225	587	2.429.225	725	91095,94	27,19
13	0,25	671.500	174,42	2.076.438	539	2.747.938	714	103047,68	26,77
14	0,18	472.000	157,33	2.059.925	687	2.531.925	844	94947,19	31,65
15	0,25	790.000	208,87	1.920.875	499	2.710.875	704	101657,81	26,40
16	0,25	766.500	199,09	1.972.663	512	2.739.163	711	102718,61	26,68
17	0,12	499.000	268,35	1.448.263	805	1.947.263	1.082	73022,36	40,57
18	0,12	346.500	182,37	1.860.725	979	2.207.225	1.162	82770,94	43,56
19	0,12	348.500	187,95	1.820.688	984	2.169.188	1.173	81344,55	43,97
20	0,18	428.000	162,71	1.999.450	727	2.427.450	883	91029,38	33,10
21	0,12	425.500	224,69	2.034.625	1.100	2.460.125	1.330	92254,69	49,87
22	0,25	662.500	186,12	1.789.600	465	2.452.100	637	91953,75	23,88
23	0,25	644.500	167,4	1.908.582	496	2.553.082	663	95740,58	24,87
24	0,1	278.000	172,73	1.609.225	1.045	1.887.225	1.225	70770,94	45,96
25	0,22	561.500	180,26	1.508.375	446	2.069.875	612	77620,31	22,96
26	0,22	391.500	116,87	1.525.013	455	1.916.513	572	71869,24	21,45
27	0,18	391.500	156,6	1.741.163	696	2.132.663	853	79974,86	31,99
28	0,12	335.500	181,35	1.316.925	712	1.652.425	893	61965,94	33,50
29	0,18	375.500	142,74	1.773.975	640	2.149.475	776	80605,31	29,10
30	0,18	506.000	183,89	1.569.675	571	2.075.675	755	77837,81	28,30
31	0,25	709.000	189,35	1.444.661	375	2.153.661	559	80762,29	20,98
32	0,18	498.000	175,73	1.843.975	666	2.341.975	845	87824,06	31,71
Σ	5,91	15.875.500	5.803	56.662.249	21.914	72.537.749	27.717	2.720.166	1.39
Rata²	0,18	511,109	187,5	1.794.132,78	693,73	2.305.242	881,23	86.447	33,04

Lampiran 15. Perhitungan sewa lahan pada usahatani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	Luas Lahan		sewa lahan		
	Ha	Rp/thn/ha	Rp/ha/MT	Rp/kg	
1	0,08	2.000.000	40.000	32	
2	0,25	2.000.000	125.000	32,47	
3	0,08	2.000.000	40.000	28,57	
4	0,12	2.000.000	60.000	32,43	
5	0,18	2.000.000	90.000	32,49	
6	0,22	2.000.000	110.000	32,54	
7	0,18	2.000.000	90.000	32,49	
8	0,25	2.000.000	125.000	32,47	
9	0,18	2.000.000	90.000	34,62	
10	0,25	2.000.000	125.000	32,47	
11	0,18	2.000.000	90.000	32,14	
12	0,22	2.000.000	110.000	32,84	
13	0,25	2.000.000	125.000	32,47	
14	0,18	2.000.000	90.000	30	
15	0,25	2.000.000	125.000	32,47	
16	0,25	2.000.000	125.000	32,47	
17	0,12	2.000.000	60.000	33,33	
18	0,12	2.000.000	60.000	31,58	
19	0,12	2.000.000	60.000	32,43	
20	0,18	2.000.000	90.000	32,73	
21	0,12	2.000.000	60.000	32,43	
22	0,25	2.000.000	125.000	32,47	
23	0,25	2.000.000	125.000	32,47	
24	0,1	2.000.000	50.000	32,47	
25	0,22	2.000.000	110.000	32,54	
26	0,22	2.000.000	110.000	32,84	
27	0,18	2.000.000	90.000	36	
28	0,12	2.000.000	60.000	32,43	
29	0,18	2.000.000	90.000	32,49	
30	0,18	2.000.000	90.000	32,73	
31	0,25	2.000.000	125.000	32,47	
32	0,18	2.000.000	90.000	32,49	
Σ	5,91	64.000.000	2.955.000	1038,83	
Rata'	0,18	2.000.000	92343,75	32,46	

Lampiran 16. Biaya Penyusutan Alat Pada Usaha Tani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	Cangkul					Spayer					jumlah Biaya				
	Unit	Harga (Rp)	UE (thn)	Nilai Penyusutan		Unit	Harga (Rp)	UE (thn)	Nilai Penyusutan		Rp/thn	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg
				Rp/thn	Rp/MT				Rp/thn	Rp/MT					
Sampel	(bh)														
1	2	50.000	5	18.000	4.500	1	325.000	15	19.500	4.875	37.500	9.375	3,9	37.500	7,50
2	2	50.000	4	22.500	5.625	1	350.000	10	31.500	7.875	54.000	13.500	2,05	54.000	3,51
3	1	40.000	3	12.000	3.000	1	300.000	15	18.000	4.500	30.000	7.500	3,21	30.000	5,35
4	2	55.000	5	19.800	4.950	1	300.000	15	18.000	4.500	37.800	9.450	2,43	37.800	5,11
5	1	50.000	4	11.250	2.812,5	1	300.000	15	18.000	4.500	29.250	7.312,5	1,62	29.250	2,64
6	1	45.000	3	13.500	3.375	1	350.000	15	21.000	5.250	34.500	8.625	1,55	34.500	2,55
7	1	45.000	4	10.125	2.531,25	1	350.000	15	21.000	5.250	31.125	7.781,25	1,9	31.125	2,81
8	2	50.000	6	15.000	3.750	1	325.000	15	19.500	4.875	34.500	8.625	1,27	34.500	2,24
9	1	30.000	5	5.400	1.350	1	375.000	15	22.500	5.625	27.900	6.975	2,16	27.900	2,68
10	1	55.000	5	9.900	2.475	1	375.000	10	33.750	8.437,5	43.650	10.912,5	2,19	43.650	2,83
11	1	40.000	2	18.000	4.500	1	350.000	15	21.000	5.250	39.000	9.750	1,88	39.000	3,49
12	1	30.000	5	5.400	1.350	1	350.000	10	31.500	7.875	36.900	9.225	2,35	36.900	2,75
13	1	55.000	2	24.750	6.187,5	1	350.000	15	21.000	5.250	45.750	11.437,5	1,36	45.750	2,97
14	2	45.000	5	16.200	4.050	1	350.000	10	31.500	7.875	47.700	11.925	2,63	47.700	3,98
15	2	40.000	3	24.000	6.000	1	325.000	15	19.500	4.875	43.500	10.875	1,27	43.500	2,83
16	2	40.000	5	14.400	3.600	1	350.000	12	26.250	6.562,5	40.650	10.162,5	1,7	40.650	2,64
17	2	30.000	5	10.800	2.700	1	350.000	12	26.250	6.562,5	37.050	9.262,5	3,65	37.050	5,15
18	2	50.000	6	15.000	3.750	1	350.000	10	31.500	7.875	46.500	11.625	4,14	46.500	6,11
19	1	50.000	5	9.000	2.250	1	375.000	10	33.750	8.437,5	42.750	10.687,5	4,56	42.750	5,78
20	1	55.000	5	9.900	2.475	1	350.000	10	31.500	7.875	41.400	10.350	2,86	41.400	3,76
21	2	60.000	4	27.000	6.750	1	350.000	10	31.500	7.875	58.500	14.625	4,26	58.500	7,91
22	1	50.000	3	15.000	3.750	1	300.000	10	27.000	6.750	42.000	10.500	1,75	42.000	2,72
23	1	50.000	7	6.428,57	1.607,14	1	350.000	10	31.500	7.875	37.928,57	9.482,14	2,05	37.928,57	2,47
24	1	50.000	4	11.250	2.812,5	1	325.000	10	29.250	7.312,5	40.500	10.125	4,75	40.500	6,58
25	2	50.000	5	18.000	4.500	1	350.000	10	31.500	7.875	49.500	12.375	2,33	49.500	3,66
26	1	60.000	5	10.800	2.700	1	325.000	10	29.250	7.312,5	40.050	10.012,5	2,18	40.050	2,99
27	1	45.000	6	6.750	1.687,5	1	350.000	10	31.500	7.875	38.250	9.562,5	3,15	38.250	3,83
28	2	45.000	5	16.200	4.050	1	325.000	15	19.500	4.875	35.700	8.925	2,64	35.700	4,83
29	2	40.000	4	18.000	4.500	1	350.000	10	31.500	7.875	49.500	12.375	2,84	49.500	4,46
30	1	40.000	5	7.200	1.800	1	350.000	10	31.500	7.875	38.700	9.675	2,86	38.700	3,51
31	1	40.000	7	5.142,86	1.285,71	1	375.000	9	37.500	9.375	42.642,86	10.660,71	2,44	42.642,86	2,77
32	2	50.000	5	18.000	4.500	1	350.000	10	31.500	7.875	49.500	12.375	2,84	49.500	4,46
Σ	46	1.4850.000	147	444.696	111.174	32	10.950.000	383	859.500	214.875	1.304.196,43	326.049,1	82,77	1.304.196,43	126,87
Rata²	1,4375	46406,3	4,59375	13896,8	3474,19	1	342.187,5	11,97	26.859,38	6714,84	43.500	10.189,03	2,59	43.500	3,96

Lampiran 17. Biaya yang Dibayarkan Pada Usaha Tani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	Benih			TKLK			Pupuk		pestisida		Jumlah biaya	
	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg
1	0	0	70.000	56,00	242.000	193,60	80.000	64,00	392.000	313,60		
2	50.000	40	0	0,00	496.500	128,96	100.000	25,97	646.500	194,93		
3	20.000	5	0	0,00	242.000	172,86	80.000	57,14	342.000	235,00		
4	0	0	0	0,00	181.500	98,11	100.000	54,05	281.500	152,16		
5	0	0	0	0,00	302.500	109,21	100.000	36,10	402.500	145,31		
6	40.000	14	0	0,00	318.500	94,23	100.000	29,59	458.500	137,82		
7	40.000	12	70.000	25,27	310.500	112,09	100.000	36,10	520.500	185,46		
8	50.000	18	0	0,00	544.500	141,43	149.000	38,70	743.500	198,13		
9	40.000	10	0	0,00	262.500	100,96	89.000	34,23	391.500	145,19		
10	50.000	19	70.000	18,18	544.500	141,43	89.000	23,12	753.500	201,73		
11	0	0	0	0,00	278.500	99,46	100.000	35,71	378.500	135,17		
12	0	0	0	0,00	355.000	105,97	109.000	32,54	464.000	138,51		
13	0	0	0	0,00	551.500	143,25	120.000	31,17	671.500	174,42		
14	0	0	0	0,00	323.000	107,67	149.000	49,67	472.000	157,34		
15	50.000	17	0	0,00	580.000	150,65	160.000	41,56	790.000	209,21		
16	50.000	13	0	0,00	616.500	160,13	100.000	25,97	766.500	199,10		
17	30.000	8	70.000	38,89	250.000	138,89	149.000	82,78	499.000	268,56		
18	0	0	0	0,00	246.500	129,74	100.000	52,63	346.500	182,37		
19	30.000	16	0	0,00	238.500	128,92	80.000	43,24	348.500	188,16		
20	40.000	22	0	0,00	299.000	108,73	89.000	32,36	428.000	163,09		
21	30.000	11	0	0,00	246.500	133,24	149.000	80,54	425.500	224,78		
22	50.000	27	0	0,00	512.500	133,12	100.000	25,97	662.500	186,09		
23	0	0	0	0,00	544.500	141,43	100.000	25,97	644.500	167,40		
24	20.000	5	0	0,00	178.000	115,58	80.000	51,95	278.000	172,53		
25	40.000	26	70.000	20,71	302.500	89,50	149.000	44,08	561.500	180,29		
26	0	0	0	0,00	302.500	90,30	89.000	26,57	391.500	116,87		
27	0	0	0	0,00	302.500	121,00	89.000	35,60	391.500	156,60		
28	0	0	0	0,00	246.500	133,24	89.000	48,11	335.500	181,35		
29	40.000	22	0	0,00	246.500	88,99	89.000	32,13	375.500	143,12		
30	40.000	14	70.000	25,45	307.000	111,64	89.000	32,36	506.000	183,45		
31	50.000	18	70.000	18,18	500.000	129,87	89.000	23,12	709.000	189,17		
32	40.000	10	70.000	25,27	299.000	107,94	89.000	32,13	498.000	175,34		
Σ	800.000	327	560.000	227,96	11.171.500	3962,12	3.344.000	1285,18	15.875.500	5.802,25		
Rata²	40.000	16,4	17.500	7,12	349.109,38	123,82	104.500	40,16	511.109	187,5		

Lampiran 18. Biaya Yang Diperhitungkan Pada Usaha Tani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	Bibit		TKDK		Penyusutan alat		Bunga Modal		Sewa Lahan		Jumlah Biaya	
Sampel	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg
1	20.000	16,00	1.260.000	1008,00	9.375	7,50	64.551,56	51,64	40.000	32,00	1.393.927	1.115,14
2	0	0,00	1.759.100	456,91	13.500	3,51	95.403,75	24,78	125.000	32,47	1.993.004	517,67
3	0	0,00	1.750.000	1250,00	7.500	5,35	80.231,25	57,31	40.000	28,57	1.877.731	1.341,23
4	30.000	16,22	1.750.000	945,95	9.450	5,11	79.910,63	43,19	60.000	32,43	1.929.361	1.042,89
5	40.000	14,44	1.661.100	599,68	7.312,5	2,64	82.534,24	29,80	90.000	32,49	1.880.947	679,05
6	0	0,00	1.654.100	489,38	8.625	2,55	83.670,94	24,75	110.000	32,54	1.856.396	549,22
7	0	0,00	1.540.000	555,96	7.781,25	2,81	80.935,54	29,22	90.000	32,49	1.718.717	620,48
8	0	0,00	1.969.100	511,45	8.625	2,24	106.733,44	27,72	125.000	32,47	2.209.458	573,88
9	0	0,00	1.715.000	659,62	6.975	2,68	82.630,31	31,78	90.000	34,62	1.894.605	728,69
10	0	0,00	1.519.000	394,55	10.912,50	2,83	90.315,49	23,46	125.000	32,47	1.745.228	453,30
11	40.000	14,29	1.680.000	600,00	9.750	3,49	82.434,38	29,44	90.000	32,14	1.902.184	679,36
12	40.000	11,94	1.806.000	539,10	9.225	2,75	91.095,94	27,19	110.000	32,84	2.056.321	613,82
13	50.000	12,99	1.890.000	490,91	11.437,50	2,97	103.047,68	26,77	125.000	32,47	2.179.485	566,10
14	40.000	13,33	1.918.000	639,33	11.925	3,98	94.947,19	31,65	90.000	30,00	2.154.872	718,30
15	0	0,00	1.785.000	463,64	10.875	2,83	101.657,81	26,40	125.000	32,47	2.022.533	525,33
16	0	0,00	1.837.500	477,27	10.162,50	2,64	102.718,61	26,68	125.000	32,47	2.075.381	539,06
17	0	0,00	1.379.000	766,11	9.262,50	5,15	73.022,36	40,57	60.000	33,33	1.521.285	845,16
18	30.000	15,79	1.759.100	925,84	11.625	6,11	82.770,94	43,56	60.000	31,58	1.943.496	1.022,88
19	0	0,00	1.750.000	945,95	10.687,50	5,78	81.344,55	43,97	60.000	32,43	1.902.032	1.028,13
20	0	0,00	1.899.100	690,58	10.350	3,76	91.029,38	33,10	90.000	32,73	2.090.479	760,17
21	0	0,00	1.960.000	1059,46	14.625	7,91	92.254,69	49,87	60.000	32,43	2.126.880	1.149,67
22	0	0,00	1.654.100	429,64	10.500	2,72	91.953,75	23,88	125.000	32,47	1.881.554	488,70
23	50.000	12,99	1.724.100	447,82	9.482,14	2,47	95.740,58	24,87	125.000	32,47	2.004.323	520,61
24	0	0,00	1.549.100	1005,91	10.125	6,58	70.770,94	45,96	50.000	32,47	1.679.996	1.090,92
25	0	0,00	1.386.000	410,06	12.375	3,66	77.620,31	22,96	110.000	32,54	1.585.995	469,22
26	40.000	11,94	1.365.000	407,46	10.012,50	2,99	71.869,24	21,45	110.000	32,84	1.596.882	476,68
27	40.000	16,00	1.601.600	640,64	9.562,50	3,83	79.974,86	31,99	90.000	36,00	1.821.137	728,46
28	30.000	16,22	1.218.000	658,38	8.925	4,83	61.965,94	33,50	60.000	32,43	1.378.891	745,36
29	0	0,00	1.671.600	603,47	12.375	4,46	80.605,31	29,10	90.000	32,49	1.854.580	669,52
30	0	0,00	1.470.000	534,55	9.675	3,51	77.837,81	28,30	90.000	32,73	1.647.513	599,08
31	0	0,00	1.309.000	340,00	10.660,71	2,77	80.762,29	20,98	125.000	32,47	1.525.423	396,22
32	0	0,00	1.741.600	628,74	12375	4,46	87.824,06	31,71	90.000	32,49	1.931.799	697,40
Σ	450.000	172	52.931.200	20.576	326.049,10	126,87	2.720.166	1.039	2.955.000	1.039	59.382.415	22.953,16
Rata ²	37.500	14,30	1.654.100	643,01	10.189,03	3,97	86.447	33,04	92.344	32,46	1.880.580	726,78

Lampiran 19. Rata-rata Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan Pada Usaha Tani di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	Jumlah Produksi		Harga	Biaya Dibayarkan		Biaya Diperhitungkan		Total Biaya		Penerimaan		Keuntungan	
	Kg/MT	Rp/ha	Produksi Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg	Rp/MT	Rp/kg
1	1.250	1.562.500	1600	392.000	313,60	1.393.927	1.115,14	1.785.927	1.428,74	2.000.000	1.600	214.073	171
2	3.850	14.822.500	1600	646.500	194,94	1.993.004	517,67	2.639.504	712,61	6.160.000	1.600	3.520.496	914
3	1.400	1.960.000	1600	342.000	235,19	1.877.731	1.341,23	2.219.731	1.576,42	2.240.000	1.600	20.269	14
4	1.850	3.422.500	1600	281.500	152,16	1.929.361	1.042,89	2.210.861	1.195,05	2.960.000	1.600	749.139	405
5	2.770	7.672.900	1600	402.500	145,31	1.880.947	679,05	2.283.447	824,36	4.432.000	1.600	2.148.553	776
6	3.380	11.424.400	1600	458.500	138,26	1.856.396	549,22	2.314.896	687,48	5.408.000	1.600	3.093.104	915
7	2.770	7.672.900	1500	520.500	185,30	1.718.717	620,48	2.239.217	805,78	4.155.000	1.500	1.915.783	692
8	3.850	14.822.500	1500	743.500	198,18	2.209.458	573,88	2.952.958	772,06	5.775.000	1.500	2.822.042	733
9	2.600	6.760.000	1500	391.500	145,58	1.894.605	728,69	2.286.105	874,27	3.900.000	1.500	1.613.895	621
10	3.850	14.822.500	1500	753.500	201,96	1.745.228	453,30	2.498.728	655,26	5.775.000	1.500	3.276.272	851
11	2.800	7.840.000	1400	378.500	135,18	1.902.184	679,36	2.280.684	814,54	3.920.000	1.400	1.639.316	585
12	3.350	11.222.500	1400	464.000	138,51	2.056.321	613,82	2.520.321	752,33	4.690.000	1.400	2.169.679	648
13	3.850	14.822.500	1400	671.500	174,42	2.179.485	566,10	2.850.985	740,52	5.390.000	1.400	2.539.015	659
14	3.000	9.000.000	1400	472.000	157,33	2.154.872	718,30	2.626.872	875,63	4.200.000	1.400	1.573.128	524
15	3850	14.822.500	1400	790.000	208,87	2.022.533	525,33	2.812.533	734,20	5.390.000	1.400	2.577.467	669
16	3.850	14.822.500	1400	766.500	199,09	2.075.381	539,06	2.841.881	738,15	5.390.000	1.400	2.548.119	662
17	1.800	3.240.000	1400	499.000	268,35	1.521.285	845,16	2.020.285	1.113,51	2.520.000	1.400	499.715	278
18	1.900	3.610.000	1500	346.500	182,37	1.943.496	1.022,88	2.289.996	1.205,25	2.850.000	1.500	560.004	295
19	1.850	3.422.500	1500	348.500	187,95	1.902.032	1.028,13	2.250.532	1.216,08	2.775.000	1.500	524.468	283
20	2.750	7.562.500	1500	428.000	162,71	2.090.479	760,17	2.518.479	922,88	4.125.000	1.500	1.606.521	584
21	1.850	3.422.500	1600	425.500	224,69	2.126.880	1.149,67	2.552.380	1.374,36	2.960.000	1.600	407.620	220
22	3.850	14.822.500	1600	662.500	186,12	1.881.554	488,70	2.544.054	674,82	6.160.000	1.600	3.615.946	939
23	3.850	14.822.500	1600	644.500	167,40	2.004.323	520,61	2.648.823	688,01	6.160.000	1.600	3.511.177	912
24	1.540	2.371.600	1600	278.000	172,73	1.679.996	1.090,92	1.957.996	1.263,65	2.464.000	1.600	506.004	329
25	3.380	11.424.400	1000	561.500	180,26	1.585.995	469,22	2.147.495	649,48	3.380.000	1.000	1.232.505	365
26	3.350	11.222.500	1000	391.500	116,87	1.596.882	476,68	1.988.382	593,55	3.350.000	1.000	1.361.618	406
27	2.500	6.250.000	1200	391.500	156,60	1.821.137	728,46	2.212.637	885,06	3.000.000	1.200	787.363	315
28	1.850	3.422.500	2500	335.500	181,35	1.378.891	745,36	1.714.391	926,71	4.625.000	2.500	2.910.609	1.573
29	2.770	7.672.900	1400	375.500	142,74	1.854.580	669,52	2.230.080	812,26	3.878.000	1.400	1.647.920	595
30	2.750	7.562.500	1400	506.000	183,89	1.647.513	599,08	2.153.513	782,97	3.850.000	1.400	1.696.487	617
31	3.850	14.822.500	1600	709.000	189,35	1.525.423	396,22	2.234.423	585,57	6.160.000	1.600	3.925.577	1.020
32	2.770	7.672.900	1400	498.000	175,73	1.931.799	697,40	2.429.799	873,13	3.878.000	1.400	1.448.201	523
Σ	90.880	280.797.000	47.800	15.875.500	5.803	59.382.415	22.953,16	75.257.915	28.756,16	133.920.000	47.800	58.662.085	19.094
Rata²	2.840	8.774.906	1.494	511.109	187,5	1.880.580	726,78	2.391.689	914,28	4.185.000	1.494	1.793.311	579,47

Lampiran 20. Tataniaga Hasil Produksi dari petani ke pedagang pengumpul/pengecer

No Sampel	Tempat Penjualan	Pedagang			
		Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Tunai/ Angsuran	Alasan membeli
1	Korong Gadang	1.250	1600	Tunai	Langganan
2	Korong Gadang	3.850	1600	Tunai	Langganan
3	Korong Gadang	1.400	1600	Tunai	Langganan
4	Korong Gadang	1.850	1600	Tunai	Langganan
5	Pasar Raya	2.770	1600	Tunai	Langganan
6	Pasar Raya	3.380	1600	Tunai	Langganan
7	Kuranji	2.770	1500	Tunai	Langganan
8	Kuranji	3.850	1500	Tunai	Langganan
9	Pasar Raya	2.600	1500	Tunai	Langganan
10	Pasar Raya	3.850	1500	Tunai	Langganan
11	Pasar Raya	2.800	1400	Tunai	Langganan
12	Pasar Raya	3.350	1400	Tunai	Langganan
13	Pasar Raya	3.850	1400	Tunai	Langganan
14	Pasar raya	3.000	1400	Tunai	Langganan
15	Gunung sarik	3.850	1400	Tunai	Langganan
16	Gunung sarik	3.850	1400	Tunai	Langganan
17	gunung sarik	1.800	1400	Tunai	Langganan
18	Pasar Siteba	1.900	1500	Tunai	Langganan
19	Pasar Siteba	1.850	1500	Tunai	Langganan
20	Pasar Siteba	2.750	1500	Tunai	Langganan
21	Gunung sarik	1.850	1600	Tunai	Langganan
22	Sungai Sapih	3.850	1600	Tunai	Langganan
23	Sungai Sapih	3.850	1600	Tunai	Langganan
24	Sungai Sapih	1.540	1600	Tunai	Langganan
25	Sungai Sapih	3.380	1000	Tunai	Langganan
26	Sungai Sapih	3.350	1000	Tunai	Langganan
27	Sungai Sapih	2.500	1200	Tunai	Langganan
28	Pasar raya	1.850	2500	Tunai	Langganan
29	Lubuk Lintah	2.770	1400	Tunai	Langganan
30	Ampang	2.750	1400	Tunai	Langganan
31	Pasar Raya	3.850	1600	Tunai	Langganan
32	Anduring	2.770	1400	Tunai	Langganan
Σ		90.880			
Rata2		2.840			

Lampiran 21. Biaya Tataniaga Terung Pada petani di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	Biaya pengemasan		Biaya karung		Transportasi		Jumlah Biaya	
	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg
Sampel								
1	18.000	14,40	1.500	1,20	0	-	19.500	15,60
2	48.000	12,47	1.500	0,39	0	-	49.500	12,86
3	18.000	12,86	1.800	1,29	0	-	19.800	14,14
4	24.000	12,97	1.500	0,81	372.500	201,35	398.000	215,14
5	36.000	13,00	1.500	0,54	462.500	166,97	500.000	180,51
6	42.000	12,40	2.100	0,62	527.500	155,70	571.600	168,71
7	36.000	12,99	1.500	0,54	0	-	37.500	13,53
8	48.000	12,47	1.200	0,31	0	-	49.200	12,78
9	36.000	13,85	1.500	0,58	447.500	172,12	485.000	186,54
10	48.000	12,47	1.500	0,39	572.500	148,70	622.000	161,56
11	36.000	12,86	1.800	0,64	467.500	166,96	505.300	180,46
12	42.000	12,40	1.500	0,44	527.500	155,70	571.000	168,54
13	48.000	12,47	2.100	0,55	572.500	148,70	622.600	161,71
14	36.000	12,00	1.800	0,60	487.500	162,50	525.300	175,10
15	48.000	12,47	1.500	0,39	0	-	49.500	12,86
16	48.000	12,47	1.800	0,47	0	-	49.800	12,94
17	24.000	13,33	2.100	1,17	0	-	26.100	14,50
18	24.000	12,63	2.100	1,11	0	-	26.100	13,74
19	24.000	12,97	1.500	0,81	0	-	25.500	13,78
20	36.000	12,99	1.500	0,54	0	-	37.500	13,53
21	24.000	12,99	1.500	0,81	0	-	25.500	13,80
22	48.000	12,47	1.500	0,39	0	-	49.500	12,86
23	48.000	12,47	1.800	0,47	0	-	49.800	12,94
24	24.000	15,58	1.800	1,17	0	-	25.800	16,75
25	42.000	12,40	2.100	0,62	0	-	44.100	13,02
26	42.000	12,40	2.100	0,62	0	-	44.100	13,02
27	30.000	12,00	2.100	0,84	0	-	32.100	12,84
28	24.000	12,99	1.500	0,81	372.500	201,57	398.000	215,37
29	36.000	13,00	1.500	0,54	0	-	37.500	13,54
30	36.000	12,97	1.500	0,54	0	-	37.500	13,51
31	48.000	12,47	1.800	0,47	572.500	148,70	622.300	161,64
32	36.000	12,99	1.800	0,65	0	-	37.800	13,64
Σ	1.158.000	411,15	54.300	21,31	5.382.500	1828,96	6.594.800	2261,42
Rata2	36.187,5	12,85	1.696,88	0,67	168.203,13	57,16	206.087,50	70,67

Lampiran 22. Biaya Produksi , Biaya tataniaga, Penerimaan, dan Keuntungan Pada Usahatani Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

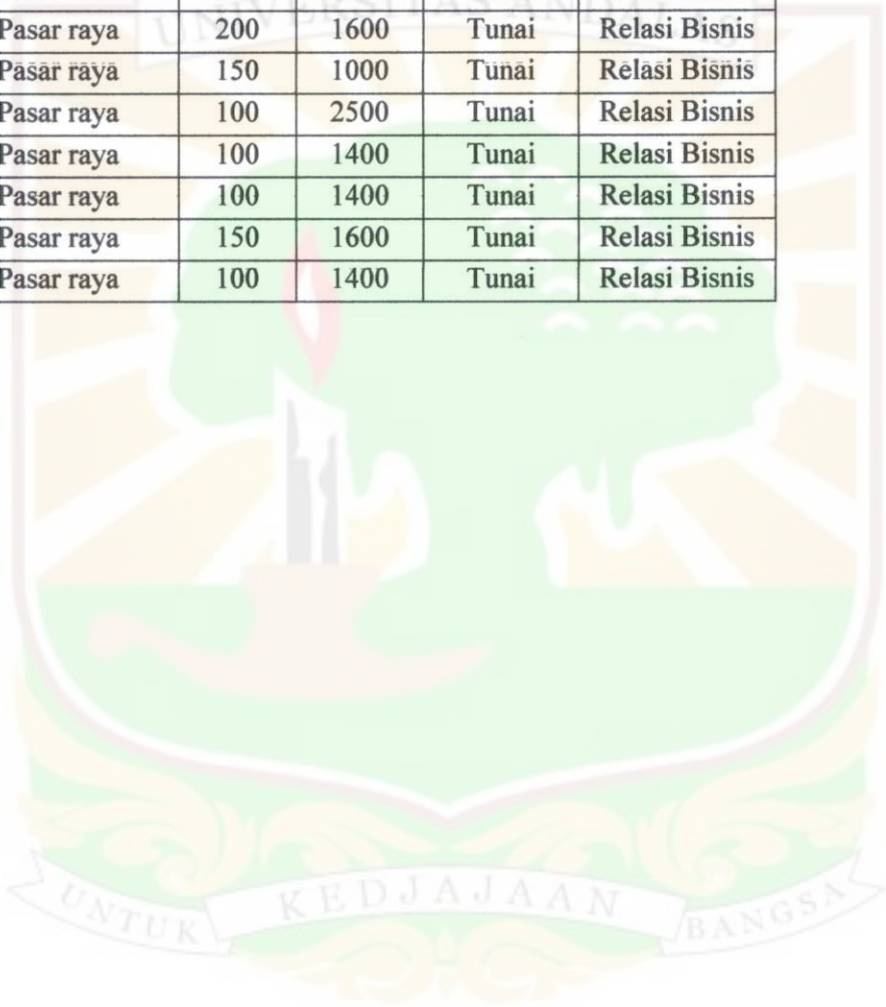
No	Biaya Produksi		Biaya Tataniaga		Total Biaya		Penerimaan		Keuntungan	
Sampel	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg	Rp/MT	Rp/Kg
1	1.785.927	1.428,74	19.500	15,60	1.805.427	1.444	2.000.000	1600	194.573	155,66
2	2.639.504	712,61	49.500	12,86	2.689.004	698	6.160.000	1600	3.470.996	901,56
3	2.219.731	1.576,42	19.800	14,14	2.239.531	1.600	2.240.000	1600	469	0,34
4	2.210.861	1.195,05	398.000	215,14	2.608.861	1.410	2.960.000	1600	351.139	189,80
5	2.283.447	824,36	500.000	180,51	2.783.447	1.005	4.432.000	1600	1.648.553	595,15
6	2.314.896	687,48	571.600	168,71	2.886.496	854	5.408.000	1600	2.521.504	746,01
7	2.239.217	805,78	37.500	13,53	2.276.717	822	4.155.000	1500	1.878.283	678,08
8	2.952.958	772,06	49.200	12,78	3.002.158	780	5.775.000	1500	2.772.842	720,22
9	2.286.105	874,27	485.000	186,54	2.771.105	1.066	3.900.000	1500	1.128.895	434,19
10	2.498.728	655,26	622.000	161,56	3.120.728	811	5.775.000	1500	2.654.272	689,42
11	2.280.684	814,54	505.300	180,46	2.785.984	995	3.920.000	1400	1.134.016	405,01
12	2.520.321	752,33	571.000	168,54	3.091.321	923	4.690.000	1400	1.598.679	477,22
13	2.850.985	740,52	622.600	161,71	3.473.585	902	5.390.000	1400	1.916.415	497,77
14	2.626.872	875,63	525.300	175,10	3.152.172	1.051	4.200.000	1400	1.047.828	349,28
15	2.812.533	734,2	49.500	12,86	2.862.033	743	5.390.000	1400	2.527.967	656,61
16	2.841.881	738,15	49.800	12,94	2.891.681	751	5.390.000	1400	2.498.319	648,91
17	2.020.285	1.113,51	26.100	14,50	2.046.385	1.137	2.520.000	1400	473.615	263,12
18	2.289.996	1.205,25	26.100	13,74	2.316.096	1.219	2.850.000	1500	533.904	281,00
19	2.250.532	1.216,08	25.500	13,78	2.276.032	1.230	2.775.000	1500	498.968	269,71
20	2.518.479	922,88	37.500	13,53	2.555.979	929	4.125.000	1500	1.569.021	570,55
21	2.552.380	1.374,36	25.500	13,80	2.577.880	1.393	2.960.000	1600	382.120	206,55
22	2.544.054	674,82	49.500	12,86	2.593.554	674	6.160.000	1600	3.566.446	926,35
23	2.648.823	688,01	49.800	12,94	2.698.623	701	6.160.000	1600	3.461.377	899,06
24	1.957.996	1.263,65	25.800	16,75	1.983.796	1.288	2.464.000	1600	480.204	311,82
25	2.147.495	649,48	44.100	13,02	2.191.595	648	3.380.000	1000	1.188.405	351,60
26	1.988.382	593,55	44.100	13,02	2.032.482	607	3.350.000	1000	1.317.518	393,29
27	2.212.637	885,06	32.100	12,84	2.244.737	898	3.000.000	1200	755.263	302,11
28	1.714.391	926,71	398.000	215,37	2.112.391	1.142	4.625.000	2500	2.512.609	1.358,17
29	2.230.080	812,26	37.500	13,54	2.267.580	819	3.878.000	1400	1.610.420	581,38
30	2.153.513	782,97	37.500	13,51	2.191.013	797	3.850.000	1400	1.658.987	603,27
31	2.234.423	585,57	622.300	161,64	2.856.723	742	6.160.000	1600	3.303.277	857,99
32	2.429.799	873,13	37.800	13,64	2.467.599	891	3.878.000	1400	1.410.401	509,17
Σ	75.257.915	28.756,16	6.594.800	2261,42	81.852.715	30.970	133.920.000	47.800	52.067.285	16.830
Rata2	2.391.689	914,28	206.087,50	70,67	2.557.897	985	4.185.000	1.494	1.627.103	508,80

Lampiran 23 . Identitas Pedagang Pengumpul/Pengecer Komoditi Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	Nama pedagang sampel	Umur (thn)	Jenis kelamin	Pendidikan	Pengalaman berusaha (thn)	Pekerjaan pokok	Pekerjaan sampingan	Tanggungan (orang)					Jumlah (orang)
								Umur (tahun)			Pekerjaan		
								< 15	15 - 55	> 55	Belum	Sudah	
1	Biai	56	P	SD	> 10 tahun	Berdagang			2		2		2
2	Imun	56	P	SMP	> 10 tahun	Berdagang			4		3	1	4
3	Yulia	60	P	SD	> 10 tahun	Berdagang			4		3	1	4
4	Mak Uliy	60	P	SD	> 10 tahun	Berdagang			3		2	1	3
5	Iyus aku	59	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		1	4		4	1	5
6	Ijuih	54	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		1	4		3	2	5
7	Idah	50	P	SMP	> 10 tahun	Berdagang		1	3		3	1	4
8	Etiy	45	P	SMP	> 10 tahun	Berdagang			4		3	1	4
9	Upik nur	45	P	SD	> 10 tahun	Berdagang			5		2	3	5
10	Tatik	55	P	SD	> 10 tahun	Berdagang			3		2	1	3
11	Upik	40	P	SD	> 10 tahun	Berdagang			3		1	2	3
12	Kenek	52	P	SD	>10 tahun	Berdagang			4		2	2	4
13	Imar	42	P	SD	> 10 tahun	Berdagang			3		1	2	3

Lampiran 24 . Pembelian Komoditi Terung pada Pedagang Pengumpul/Pengencer dari Petani di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	Pedagang Pengecer I				
	Tempat Penjualan	Jumlah (kg)	Harga (Rp/Kg)	Tunai/ Angsuran	Alasan Menjual
1	Pasar raya	300	1600	Tunai	Relasi Bisnis
2	Pasar raya	250	1600	Tunai	Relasi Bisnis
3	Pasar raya	400	1500	Tunai	Relasi Bisnis
4	Pasar raya	350	1400	Tunai	Relasi Bisnis
5	Pasar raya	150	1400	Tunai	Relasi Bisnis
6	Pasar siteba	200	1500	Tunai	Relasi Bisnis
7	Pasar raya	200	1600	Tunai	Relasi Bisnis
8	Pasar raya	150	1000	Tunai	Relasi Bisnis
9	Pasar raya	100	2500	Tunai	Relasi Bisnis
10	Pasar raya	100	1400	Tunai	Relasi Bisnis
11	Pasar raya	100	1400	Tunai	Relasi Bisnis
12	Pasar raya	150	1600	Tunai	Relasi Bisnis
13	Pasar raya	100	1400	Tunai	Relasi Bisnis



Lampiran 25 . Identitas Pedagang Pengecer Komoditi Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

Sampel	Nama pedagang sampel	Umur (thn)	Jenis kelamin	Pendidikan	Pengalaman berusaha (thn)	Pekerjaan pokok	Pekerjaan sampingan	Tanggungan (orang)					Jumlah (orang)
								Umur (tahun)			Pekerjaan		
								< 15	15 - 55	> 55	Belum	Sudah	
1	Mak Ena	58	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		3		2	1	3	
2	Ayang	55	P	SMP	> 10 tahun	Berdagang		4		3	1	4	
3	Mak Angah	58	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		1	4	3	1	5	
4	AS	46	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		3		2	1	3	
5	Sam	45	P	SD	> 10 tahun	Berdagang		1	3	3	1	4	
6	Ramah	48	P	SMA	> 10 tahun	Berdagang		1	2	2	1	3	



Lampiran 26 . Identitas Peddler Komoditi Terung di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	Nama pedagang sampel	Umur (thn)	Jenis kelamin	Pendidikan	Pengalaman berusaha (thn)	Pekerjaan pokok	Pekerjaan sampingan	Tanggungan (orang)					Jumlah (orang)
Sampel								Umur (tahun)			Pekerjaan		
								< 15	15 - 55	> 55	Belum	Sudah	
1	Linda	44	P	SMA	< 10 tahun	Berdagang		2	2		2		4
2	Isal	43	P	D3	< 10 tahun	Berdagang			3		2	1	3
3	Meri	48	P	SMA	< 10 tahun	Berdagang			4		3	1	4
4	Netti	49	P	MAN	< 10 tahun	Berdagang			4		3	1	4
5	Fatmawati	45	P	SMA	> 10 tahun	Berdagang		1	2		3		3



Lampiran 27. Biaya Tataniaga pada Petani pada Saluran Pola A di Kecamatan Kuranji Kota Padang

Petani	Biaya	Biaya	Biaya	Biaya	Harga
Sampel	Produksi	Pengemasan	Karung	Transportasi	Jual
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
28	926,71	12,99	0,81	201,57	2.500
29	812,26	13,00	0,54	0	1.400
30	782,97	12,97	0,54	0	1.400
31	585,57	12,47	0,47	148,70	1.600
32	873,13	12,99	0,65	0	1.400
rata-rata	796,13	12,88	0,60	70,05	1660



Lampiran 28. Biaya tataniaga pada Saluran Pola A pada Pedagang Pengumpul/Pengecer di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	jumlah Terung		Banyak	Transportasi		Upah buruh		Biaya keamanan		sewa payung		Biaya pengemasan		Biaya BEA		TK diri sendiri		Biaya penyusutan	
	Sampel (kg)	(karung)		Rp/ Sikus	Rp/ Kg	Rp/ Sikus	Rp/ Kg	Rp/ Sikus	Rp/ Kg	Rp/ Sikus	Rp/ Kg	Rp/ Sikus	Rp/ Kg	Rp/ Sikus	Rp/ Kg	Rp/ sikus	Rp/ kg	Rp/ Sikus	Rp/ kg
9	100	2	2	0	0	10000	100	10000	50	5000	25	4500	45	2000	10	50000	250	2,08	0,02
10	100	2	2	12500	125	10000	100	10000	50	5000	25	4500	45	2000	10	50000	250	8,33	0,08
11	100	2	2	12500	125	10000	100	10000	50	5000	25	4500	45	2000	10	50000	250	8,33	0,06
12	150	3	2	0	0	15000	100	10000	33,33	5000	16,67	4500	30	2000	6,67	50000	166,67	6,94	0,07
13	100	2	2	12500	125	10000	100	10000	50	5000	25	4500	45	2000	10	50000	250	6,42	0,06
rata-rata				7500	75,00	11000	100,00	10000	46,67	5000	23,33	4500	42,00	2000	9,33	50000	233,33	6,42	0,06



Lampiran 29. Biaya Tataniaga pada Petani pada Saluran Pola B di Kecamatan Kuranji Kota Padang

petani sampel	Biaya Produksi (Rp)	Biaya Pengemasan (Rp)	Biaya Karung (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Harga Jual (Rp)
1	1428,74	14,40	1,20	0	1.600
2	712,61	12,47	0,39	0	1.600
5	824,36	13,00	0,54	166,97	1.600
6	687,48	12,40	0,62	155,70	1.600
7	805,78	12,99	0,54	0	1.500
8	772,06	12,47	0,31	0	1.500
11	814,54	12,86	0,64	172,12	1.400
12	752,33	12,40	0,44	155,70	1.400
13	740,52	12,47	0,55	148,70	1.400
14	875,63	12,00	0,60	162,50	1.400
15	734,20	12,47	0,39	0	1.400
16	738,15	12,47	0,47	0	1.400
21	1374,36	12,99	0,81	0	1.600
22	674,82	12,47	0,39	0	1.600
23	688,01	12,47	0,47	0	1.600
24	1266,65	15,58	1,17	0	1.600
Rata-Rata	867,95	12,87	0,59	60,10	1512,50

Lampiran 30. Biaya tataniaga pada Saluran Pola B pada Pedagang Pengumpul/Pengecer di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	Jumlah Terung		Banyak	Transportasi		Upah buruh		Biaya keamanan		sewa payung		Biaya pengemasan		Biaya BEA		TK diri sendiri		Biaya penyusutan	
Sampel	(kg)	(karung)	Komodi ti	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ siklus	Rp/ kg	Rp/ Siklus	Rp/ kg
1	200	4	1	22500	112,50	20000	100	10000	50,00	5000	25,00	4500	22,50	2000	10,00	0	0,00	16,67	0,06
2	250	5	1	0	0,00	25000	100	10000	40,00	5000	20,00	4500	18,00	2000	8,00	0	0,00	16,67	0,07
3	200	4	1	22500	112,50	20000	100	10000	50,00	5000	25,00	4500	22,50	2000	10,00	0	0,00	2,78	0,01
4	350	7	1	0	0,00	35000	100	10000	28,57	5000	14,29	4500	12,86	2000	5,71	0	0,00	6,25	0,02
5	100	2	1	12500	125,00	10000	100	10000	100,00	5000	50,00	4500	45,00	2000	20,00	0	0,00	6,25	0,04
7	200	4	1	22500	112,50	20000	100	10000	50,00	5000	25,00	4500	22,50	2000	10,00	0	0,00	6,67	0,03
rata-rata				13333,33	77,08	21666,67	100	10000	53,10	5000	26,55	4500	23,89	2000	10,62	0	0,00	9,22	0,04



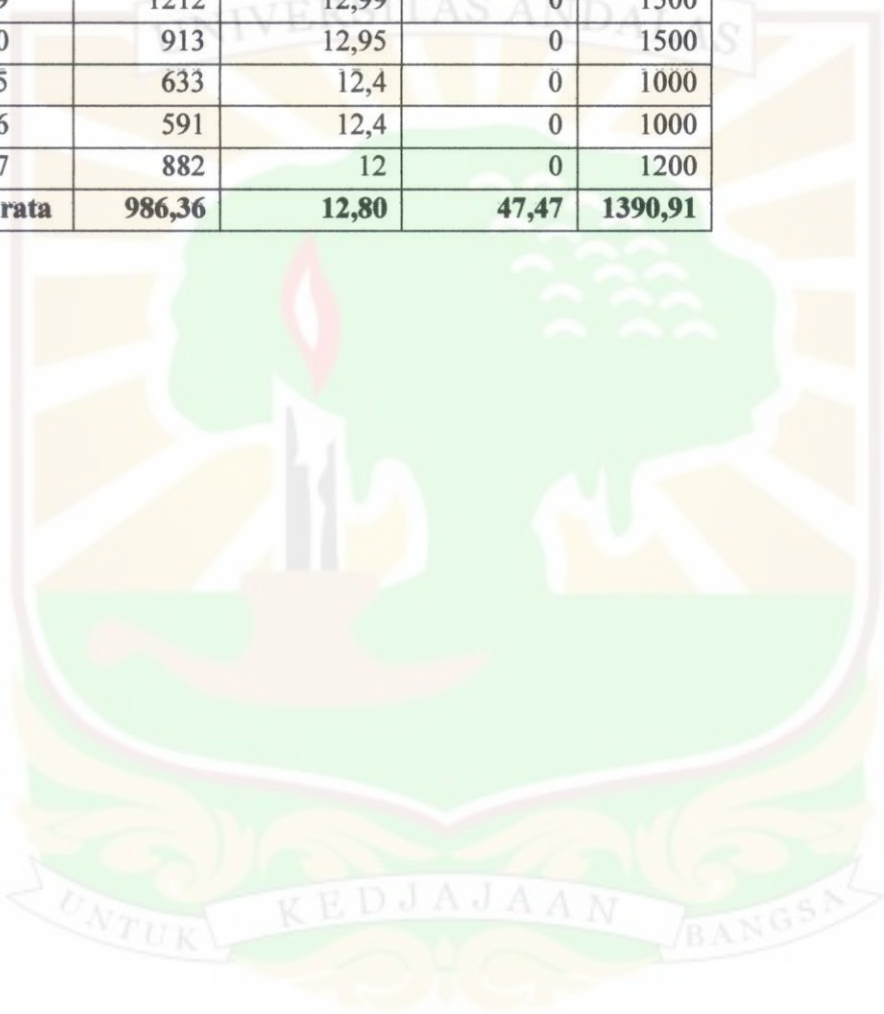
Lampiran 31. Biaya tataniaga pada Saluran Pola B Pedagang Pengecer di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	jumlah Terung		Banyak	Transportasi		Upah buruh		Biaya keamanan		sewa payung		Biaya pengemasan		Biaya BEA		TK diri sendiri		Biaya penyusutan	
Sampel	(kg)	(karung)	Komoditi	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ siklus	Rp/ kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg
1	200	4	2	0	0	20000	100	10000	25,00	5000	12,50	4500	11,25	2000	5,00	50000	250,00	8,33	0,02
2	250	5	2	0	0	25000	100	10000	20,00	5000	10,00	4500	9,00	2000	4,00	50000	200,00	8,33	0,02
3	200	4	2	0	0	20000	100	10000	25,00	5000	12,50	4500	11,25	2000	5,00	50000	250,00	6,94	0,02
4	350	7	2	0	0	35000	100	10000	14,29	5000	7,14	4500	6,43	2000	2,86	50000	142,86	16,67	0,02
5	100	2	2	0	0	10000	100	10000	50,00	5000	25,00	4500	22,50	2000	10,00	50000	500,00	16,67	0,08
7	200	4	2	0	0	20000	100	10000	25,00	5000	12,50	4500	11,25	2000	5,00	50000	250,00	16,67	0,04
rata-rata				0	0	21666,67	100,00	10000,00	26,55	5000,00	13,27	4500,00	11,95	2000,00	5,31	50000,00	265,48	12,27	0,03



Lampiran 32. Biaya Tataniaga pada Petani pada Saluran Pola C di Kecamatan Kuranji Kota Padang

petani sampel	Biaya Produksi (Rp)	Biaya Pengemasan (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Harga Jual (Rp)
3	1582	12,86	0	1600
4	1193	12,97	201,35	1600
9	877	13,85	172,12	1500
10	647	12,47	148,70	1500
17	1119	13,33	0	1400
18	1201	12,63	0	1500
19	1212	12,99	0	1500
20	913	12,95	0	1500
25	633	12,4	0	1000
26	591	12,4	0	1000
27	882	12	0	1200
rata-rata	986,36	12,80	47,47	1390,91



Lampiran 33. Biaya tataniaga pada Saluran Pola C pada Pedagang Pengumpul/Pengecer di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No	jumlah Terung		Banyak	Transportasi		Upah buruh		Biaya keamanan		sewa payung		Biaya pengemasan		Biaya BEA		TK diri sendiri		Biaya penyusutan	
	(kg)	(karung)		Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ kg	Rp/ Siklus	Rp/ kg
1	100	2	1	12500	125,00	10000	100	10000	100,00	5000	50,00	4500	45,00	2000	20,00	50000	500,00	16,67	0,17
3	200	4	1	22500	112,50	20000	100	10000	50,00	5000	25,00	4500	22,50	2000	10,00	50000	250,00	2,78	0,01
5	50	1	1	7500	150,00	5000	100	10000	200,00	5000	100,00	4500	90,00	2000	40,00	50000	1000,00	6,25	0,13
6	200	4	1	20000	100,00	20000	100	2000	10,00	5000	25,00	4500	22,50	2000	10,00	50000	250,00	6,67	0,03
8	150	3	1	17500	116,67	15000	100	10000	66,67	5000	33,33	4500	30,00	2000	13,33	50000	333,33	6,67	0,04
rata-rata				16000	120,83	14000	100	8400	85,33	5000	46,67	4500	42,00	2000	18,67	50000	466,67	7,81	0,08



Lampiran 34. Biaya Tataniaga pada Saluran Pola C pada Peddler di Kecamatan Kuranji Kota Padang

No Sampel	jumlah Terung		Banyak Komoditi	Transportasi		Upah buruh		Biaya keamanan		sewa payung		Biaya pengemasan		Biaya BEA		TK diri sendiri		Biaya penyusutan	
	(ikat)	(kg)		Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ Siklus	Rp/ Kg	Rp/ siklus	Rp/ kg	Rp/ kg	Rp/ kg
1	15	5,00	0	2000	400	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	10	3,33	0	2000	600	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	15	5,00	0	2500	500	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	15	5,00	0	2500	500	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	10	3,33	0	2500	750	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
rata-rata				2300	550	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Lampiran 35. Dokumentasi pedagang pengecer di Pasar Raya Padang



Foto pedagang yang berjualan di Pasar Raya Padang



Foto terung di dalam karung